

**SISTEMATIKA PENYUSUNAN AYAT DAN SURAH DALAM
AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF KARYA NASARUDDIN
UMAR DAN SHALAHUDDIN HAMID**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh,

Nur Halima Aini
19 0101 0029

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**SISTEMATIKA PENYUSUNAN AYAT DAN SURAH DALAM
AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF KARYA NASARUDDIN
UMAR DAN SHALAHUDDIN HAMID**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh,

Nur Halima Aini
19 0101 0029

Pembimbing:

1. **Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A**
2. **Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Halima Aini
NIM : 19 0101 0029
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Nur Halima Aini
NIM.19 0101 0029

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Sistematika Penyusunan Ayat dan Surah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid, yang ditulis oleh Nur Halima Aini Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901010029, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 14 Januari 2025 Maschi dan bertepatan dengan 14 Rajab 1446 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 11 Februari 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Haris Kulle, Lc., M.Ag | Penguji I | () |
| 3. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag | Penguji II | () |
| 4. Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., MHI
NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
أَشْرَفَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ عَلَى

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Sistematika Penyusunan Ayat dan Surah Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid”, setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt. yang Maha Penyayang memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua peneliti tercinta, Ayahanda Ahmad Baehaqi dan Ibunda Darliah yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Serta Saudara saudariku yang telah membantu dan mendoakan. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor II, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI, Wakil Rektor III.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., Dekan III.
3. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Haris Kulle, Lc., M.Ag., dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Hj. Ratna Umar, S.Ag.,M.HI. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada

penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.

8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepada Vivin Alfian Affandi selaku kakak kandung saya, pahlawan kedua saya setelah orang tua dalam keluarga, yang telah memberikan fasilitas yang terbaik dan dukungan secara maksimal.
10. Kepada seluruh keluarga saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk terus maju.
11. Kepada semua teman-teman seperjuangan angkatan 2019 dan terkhusus kepada teman-teman grup Bestay yang selalu kebersamaian, mendukung serta memotivasi selama perkuliahan.

Semoga Allah swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemungkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca, kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo, 10 Januari 2025

Nur Halima Aini
Nim 19 0101 0029

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa	s\	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h{	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	za	z\	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sa	s}	es (dengan titik dibawah)
ض	da	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ھ	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ﺀ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
ﺍ	<i>fathah</i>	A	A
ﺇ	<i>Kasrah</i>	I	I
ﺓ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ﺍﻱ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i> ^{>}	Ai	a dan i
ﺍﻭ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا..آ, إ, ؤ, ؤ.	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	a>	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	i>	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

أ	:	<i>ma</i>
إ	:	<i>ra</i>
قِيلَ	:	<i>qila</i>
يَمُوتُ	:	<i>yamutu</i>

4. Ta>marbutah

Transliterasi untuk ta>marbutah ada dua, yaitu: ta>marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta>marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta>marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta>marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

أ	:	<i>raudah al-at</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	:	<i>al-madinah al-fadilah</i>
أ	:	<i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ) , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّانَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُومَا	: <i>nu'ima</i>
أَدُوْءُنَا	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf **ا** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

أَلِي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
أَرَابِي	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ا ل م** (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang dalam transliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
اَلزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
اَلفَلْسَافَةُ	: <i>al-falsafah</i>
اَلبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَاْمُرُوْنَ : *ta'murūna*

اَلْنَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

اُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā’marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz al-jalālah*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

al- Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa yang di sebutkan adalah:

Swt.	= <i>Subhānu wa ta'ālā</i>
saw	= <i>sallallahu 'alaihi wassalam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
QS	= Qur'an Surah
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
F. Metode Penelitian	13
G. Definisi Istilah	16
BAB II PROFIL NASARUDDIN UMAR DAN SHALAHUDDIN HAMID	23
A. Profil Nasaruddin Umar	23
1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan	23
2. Karya-Karya	27
B. Profil Muhammad Shalahuddin Hamid	28
1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan	28
2. Karya-Karya	29
C. Metode Penulisan Buku Ulumul Qur'an Karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid	30
1. Tujuan Penulisan Buku	31
2. Referensi Buku	33
3. Gaya Bahasa	35
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG TERTIB AYAT DAN SURAH DALAM 'ULUM AL-QUR'AN	44
A. Pengertian dan Sejarah 'Ulum Al-Qur'an	44
1. Pengertian 'Ulum Al-Qur'an	44
2. Sejarah 'Ulum Al-Qur'an	48

B. Pengertian dan Sejarah <i>Tartib</i> Ayat dan Surah dalam ‘ <i>Ulum Al-Qur’an</i>	54
1. Pengertian Surah, Ayat dan <i>Tartib Al-Qur’an</i>	55
2. Sejarah <i>Tartib</i> Surah dan Ayat dalam ‘ <i>Ulum Al-Qur’an</i>	59
 BAB IV SISTEMATIKA PENYUSUNAN AYAT DAN SURAH DALAM AL-QUR’AN PADA BUKU ULUMUL QUR’AN KARYA NASARUDDIN UMAR DAN SHALAHUDDIN HAMID	66
A. Sistematika Penyusunan Ayat dan Surah dalam Al-Qur’an Menurut Nasaruddin Umar.....	66
1. Sistematika Ayat Al-Qur’an Pada Buku Ulumul Qur’an Karya Nasaruddin Umar	66
2. Sistematika Surah Al-Qur’an Pada Buku Ulumul Qur’an Karya Nasaruddin Umar	77
B. Sistematika Penyusunan Ayat dan Surah dalam Al-Qur’an Karya Shalahuddin Hamid	93
1. Sistematika Ayat Al-Qur’an Pada Buku <i>Study</i> Ulumul Qur’an Karya Shalahuddin Hamid.....	93
2. Sistematika Surah Al-Qur’an Pada Buku <i>Study</i> Ulumul Qur’an Karya Shalahuddin Hamid	110
C. Analisis Komparatif Terhadap Pemikiran Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid	124
1. Persamaan dan Perbedaan Sistematika Penyusunan Ayat dalam Al-Qur’an Pada Buku Ulumul Qur’an Karya Nasaruddin Umar dan Buku <i>Study</i> Ulumul Qur’an Karya Shalahuddin Hamid.....	124
2. Persamaan dan Perbedaan Sistematika Penyusunan Surah dalam Al-Qur’an Pada Buku Ulumul Qur’an Karya Nasaruddin Umar dan Buku <i>Study</i> Ulumul Qur’an Karya Shalahuddin Hamid.....	127
3. Keunggulan Serta Kelemahan Pada Karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid.....	133
 BAB V PENUTUP.....	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran	140
 DAFTAR PUSTAKA.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Qiyamah/75: 17-18	44
Kutipan Ayat 2 QS al-Baqarah/2: 248	55
Kutipan Ayat 3 QS al-Baqarah/2: 164	56
Kutipan Ayat 4 QS al-Baqarah/2: 211	56
Kutipan Ayat 5 QS al-Mu'minun/23: 50	57
Kutipan Ayat 6 QS al-Rum/30: 22.....	57
Kutipan Ayat 7 QS al-Anfal/8: 41	69
Kutipan Ayat 8 QS al-'Alaq/96: 1-5	69
Kutipan Ayat 9 QS al-Muddassir/74: 1-10	70
Kutipan Ayat 10 QS al-Hijr/15: 94.....	71
Kutipan Ayat 11 QS al-Syu'ara/26: 214-215	71
Kutipan Ayat 12 QS al-Fatihah/1: 1-7.....	76
Kutipan Ayat 13 QS al-'Alaq/96: 1-5.....	100
Kutipan Ayat 14 QS al-Tur/52: 1-4	106
Kutipan Ayat 15 QS al-Fajr/89: 1-4.....	106
Kutipan Ayat 16 QS al-Takwir/81: 15-18	106
Kutipan Ayat 17 QS al-Fatihah/1: 3-4.....	106
Kutipan Ayat 18 QS Qaf/50: 1-3	107
Kutipan Ayat 19 QS al-Gasyah/88: 13-14.....	107
Kutipan Ayat 20 QS al-Gasyah/88: 15-16.....	107
Kutipan Ayat 21 QS al-Ahzab/33: 10	108
Kutipan Ayat 22 QS al-Fajr/89: 4	108
Kutipan Ayat 23 QS Taha/20: 68.....	108
Kutipan Ayat 24 QS al-Hijr/15: 9	109
Kutipan Ayat 25 QS. al-Baqarah: 281	119
Kutipan Ayat 26 QS Ibrahim/14: 52	123
Kutipan Ayat 27 QS al-Ahqaf/46: 52	123

DAFTAR HADIS

Kutipan Hadis 1 tentang perintah susunan dan penempatan ayat pada suatu surah (QS al-Nahl/16: 90)	60
Kutipan Hadis 2 tentang susunan ayat al-Qur'an bersifat <i>tauqifi</i> (QS al-Baqarah: 234)	61
Kutipan Hadis 3 tentang permulaan turunnya wahyu (QS al-'Alaq: 1-5)	73
Kutipan Hadis 4 tentang wahyu (QS al-Muddasir)	74
Kutipan Hadis 5 tentang keutamaan membaca al-Zahrawain (surah Al-'Imran dan al-Baqarah)	82
Kutipan Hadis 6 tentang keutamaan membaca surah al-Mu'awwizat (surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas)	83
Kutipan Hadis 7 tentang perintah peletakan ayat pada suatu surah (QS al-Nahl/16: 90)	95
Kutipan Hadis 8 tentang susunan ayat al-Qur'an bersifat <i>tauqifi</i> (QS al-Baqarah: 234)	96
Kutipan Hadis 9 tentang keutamaan surah al-Kahfi	97
Kutipan Hadis 10 tentang warisan al-Kalalah yang menyatakan tempat ayat pada surah al-Nisa'	98
Kutipan Hadis 11 tentang ayat yang pertama turun (QS al-'Alaq)	100
Kutipan Hadis 12 tentang turunnya surah al-Mudassir	102
Kutipan Hadis 13 tentang kejelasan turunnya surah al-Mudassir	103
Kutipan Hadis 14 tentang bacaan surah <i>mufassal</i> dalam satu rakaat	111
Kutipan Hadis 15 tentang susunan ayat al-Qur'an bersifat ijtihad (penggabungan surah al-Anfal dan al-Taubah)	112
Kutipan Hadis 16 tentang keutamaan membaca al-Zahrawain (surah Al-'Imran dan al-Baqarah)	114
Kutipan Hadis 17 tentang keutamaan membaca surah al-Mu'awwizat (surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas)	115
Kutipan Hadis 13 tentang susunan surah bersifat <i>tauqifi</i> dan sebagian ijtihad (pembagian pengelompokkan surah)	116

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan Sistematika Penyusunan Ayat Karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid	125
Tabel 4.2 Persamaan dan Perbedaan Sistematika Penyusunan Surah Karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid	128

ABSTRAK

Nur Halima Aini, 2024 “Sistematika Penyusunan Ayat dan Surah Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muh. Zuhri Abu Nawas dan Amrullah Harun.

Skripsi ini membahas tentang sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur’an dengan fokus pada dua karya penting, yaitu *Ulumul Qur’an* karya Nasaruddin Umar dan *Study Ulumul Qur’an* karya Shalahuddin Hamid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan pandangan Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid mengenai urutan dan struktur penyusunan surah serta ayat yang merupakan hasil proses historis yang melibatkan konteks sosial dan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Nasaruddin Umar cenderung menggunakan pendekatan *bi al-Ra’yi* (pemikiran), yang menekankan analisis mendalam dan penalaran logis, karena ia percaya bahwa pemahaman yang lebih dalam terhadap konteks dan struktur al-Qur’an dapat diperoleh melalui interpretasi yang kritis. Ia berpendapat bahwa sistematika al-Qur’an bersifat sebagian *tauqifi* dan sebagian ijtihad sahabat, yang menunjukkan bahwa ada elemen yang ditetapkan langsung oleh Allah dan ada pula yang merupakan hasil pemikiran dan keputusan para sahabat setelah wafatnya Nabi. Sebaliknya, Shalahuddin Hamid mengedepankan pendekatan *bi al-Ma’shur* (periwayatan), menekankan bahwa sistematika tersebut bersifat sepenuhnya *tauqifi* dan ditetapkan langsung oleh Allah melalui wahyu kepada Rasulullah, karena ia berfokus pada otoritas teks dan tradisi yang telah ada, serta pentingnya merujuk pada sumber-sumber primer seperti hadis dan pendapat ulama salaf.

Penelitian ini juga mengeksplorasi penggunaan hadis sebagai argumen oleh kedua penulis, serta perdebatan di kalangan ulama mengenai validitas dan otoritas sistematika penyusunan al-Qur’an. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research), dengan menggunakan sumber data primer (al-Qur’an dan buku-buku *Ulumul Qur’an* karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid), dan data sekunder (jurnal, skripsi, dan beberapa literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, keduanya sepakat akan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan struktur al-Qur’an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian Ulumul Qur’an dan memperkaya diskursus akademis mengenai penyusunan kitab suci umat Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi al-Qur’an dengan menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner yang menggabungkan analisis linguistik dan konteks sosial.

Kata Kunci: *Sistematika Penyusunan Ayat, Surah Al-Qur’an, Nasaruddin Umar, Shalahuddin Hamid, Tauqifi dan Ijtihad.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci al-Qur'an adalah sumber berbagai ilmu Islam, karena mendorong pengamatan dan penelitian.¹ Diantara sekian banyak studi Islam, ilmu-ilmu keislaman, '*Ulum al-Qur'an*' menempati posisi yang utama di kalangan ulama dan para pengkaji al-Qur'an.² Umat Islam juga menganggap kitab suci ini sebagai kitab petunjuk yang harus dipahami. Untuk memahami al-Qur'an, berbagai bidang ilmu dan pengetahuan baru muncul. Orang-orang yang mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam, baik kebahasaan, keagamaan, maupun filsafat, semuanya berfokus pada teks al-Qur'an sebagai dasar dan sumber penelitian mereka. Oleh karena itu, semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan, dan saling mendukung dan memperkaya satu sama lain.³

'*Ulum al-Qur'an*' merupakan suatu ilmu yang mempunyai ruang lingkup pembahasan yang luas. Disiplin ilmiah ini meliputi semua ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, baik berupa ilmu-ilmu agama seperti ilmu Tafsir maupun ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti *Balagh* dan *I'rab al-Qur'an*. Di samping itu, masih banyak lagi ilmu-ilmu yang tercakup di dalamnya. Dalam kitab *al-Itqan*, imam al-Suyuti menguraikannya hingga sebanyak 80 cabang ilmu.⁴ Menghormati adanya ilmu-ilmu tersebut dan para ahlinya, sangatlah penting agar tidak terjatuh ke

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013): 5.

² Rusydi Khalid, "Ulumul Qur'an Dari Masa," *Jurnal Adabiyah X*, no. 2 (2010): 124, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1807>.

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013): 5-6.

⁴ Manna al-Qattan, *Mabadi Fi Ulumil Qur'an*, Cet:1, (Jakarta: Ummul Qura, 2016): x.

dalam kesalahan dan bahkan penyimpangan ketika berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an. Terutama pada zaman di mana pemahaman kebanyakan masyarakat Muslim terhadap agamanya sangatlah lemah bahkan dalam hal-hal yang sangat mendasar dan aksiomatik.⁵

Pada pembahasan kajian ini, '*Ulum al-Qur'an*' salah satunya membahas mengenai proses penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an. Penempatan ayat dan surah dalam mushaf al-Qur'an yang ada sekarang berbeda dengan sistematika turunnya. Hal ini menjadikan pembahasan mengenai sistematika ayat dan surah dalam al-Qur'an menjadi penting untuk dikaji, karena penempatan tersebut memiliki hikmah tersendiri yang tidak mungkin ditempatkan begitu saja tanpa ada tujuan tertentu. Para ulama menolak berpegang pada riwayat-riwayat hadis yang lemah dalam menentukan urutan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an.⁶

Dalam proses penyusunan ayat dan surah, al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dan saling berselang antara satu ayat dengan ayat lain pada surah lain. Pembagian al-Qur'an menjadi ayat dan surah merupakan karakteristik tersendiri yang tidak terdapat pada kitab-kitab lain. Meskipun al-Qur'an tidak tersusun menurut kronologis turunnya, penempatan ayat dan surah tersebut memiliki tujuan dan hikmah yang tidak dapat diabaikan.⁷

Proses penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an dilakukan berdasarkan petunjuk dari Nabi Muhammad saw. Para ulama sepakat bahwa sistematika ayat-ayat al-Qur'an adalah *tauqifi*, yaitu petunjuk yang ditetapkan oleh Rasulullah saw

⁵ Manna' al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, Cet.1, (Jakarta: Ummul Qura, 2016):xi.

⁶ Fatirawahidah, "Sistematika Ayat dan Surah al-Qur'an", *al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 140, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/782>.

⁷ Fatirawahidah, "Sistematika Ayat dan Surah al-Qur'an", *al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 132, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/782>.

Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai sistematika surah-surah al-Qur'an. Beberapa ulama menyatakan bahwa sistematika surah-surah al-Qur'an juga *tauqifi*, sedangkan yang lain menyatakan bahwa sebagian surah-surah al-Qur'an adalah *tauqifi* dan sebagiannya lagi ijtihad.⁸

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, memiliki struktur dan sistematika yang unik dalam penyusunan ayat dan surah-surahnya. Keunikan ini telah menarik perhatian para cendekiawan Muslim sepanjang sejarah untuk mengkaji dan memahami hikmah di balik penyusunan tersebut. Dalam konteks Keindonesiaan, salah satu karya yang membahas sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an adalah buku *Ulumul Qur'an* karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid.

Kedua buku ini, yaitu karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid, disandingkan karena keduanya membahas sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Masing-masing penulis memiliki metode dan gaya penulisan yang unik, sehingga analisis komparatif dapat mengungkap perbedaan dan persamaan dalam pemahaman mereka tentang al-Qur'an. Nasaruddin cenderung memberikan analisis yang lebih mendalam, sementara Shalahuddin menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual, sehingga keduanya memberikan perspektif yang beragam. Fokus pada sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an menjadikan kedua buku ini relevan untuk dibandingkan, terutama dalam konteks *ulumul Qur'an*, untuk memperkaya pemahaman pembaca

⁸ Fatirawahidah, "Sistematika Ayat dan Surah al-Qur'an", *al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 131, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/782>.

tentang struktur dan makna al-Qur'an. Dengan menyandingkan kedua buku ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai sistematika al-Qur'an.

Dengan menganalisis secara kritis, penelitian ini akan mengungkap pandangan kedua tokoh intelektual Muslim kontemporer tersebut, penelitian ini juga berupaya memperoleh wawasan baru tentang keunikan dan hikmah dibalik penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an. Di samping itu, penelitian ini dapat mengisi kesenjangan dalam literatur tentang pemikiran ulama Indonesia mengenai sistematika al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi al-Qur'an, memperkaya khazanah pengetahuan tentang topik yang sangat penting ini, serta memberikan perspektif baru yang dapat memperluas diskursus akademik terkait. Melalui identifikasi persamaan dan perbedaan dalam pandangan kedua tokoh, penelitian ini berpotensi memunculkan diskusi dan perdebatan yang produktif, mendorong penelitian lebih lanjut, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an, sehingga penelitian ini layak diteliti.

Adanya minat yang mendalam terhadap studi al-Qur'an, khususnya tentang sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an yang diperkuat dengan keinginan untuk mengkaji pemikiran ulama kontemporer Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an menurut pemikiran ulama yang terkenal saat ini yakni Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dibuat untuk memberikan batas dan fokus dalam penelitian ini, sehingga dapat diulas secara terperinci dan mendalam. Setidaknya ada 2 hal yang hendak dibahas secara mendalam pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid mengenai sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an menurut Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid?

C. Tujuan Penelitian

Setelah masalah dirumuskan, tujuan penelitian disusun untuk menjawabnya. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian menjadi jelas dan mendalam sesuai masalah yang telah dirumuskan. Berikut ini adalah tujuan peneliti yang disusun:

1. Untuk mengetahui pemikiran Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid mengenai sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an menurut Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah karya ilmiah yang disusun oleh peneliti dengan pendekatan yang sistematis ini memiliki nilai manfaat yang signifikan, baik bagi peneliti itu sendiri maupun bagi pembaca secara umum. Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua

aspek utama, yaitu manfaat teoritis yang memperkaya wawasan akademis dan manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti sekaligus menjadi pengalaman bagi peneliti khususnya, dan pembaca pada umumnya tentang sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid serta hasil dari penelitian ini menambah bahan pustaka bagi IAIN Palopo.
- b. Referensi Akademis: Menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ulumul Qur'an, khususnya yang membahas perbedaan dan persamaan dalam sistematika penyusunan al-Qur'an.
- c. Pengembangan Teori: Memperkuat teori-teori yang ada mengenai metodologi analisis al-Qur'an dan memberikan perspektif baru dalam studi komparatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan Ajar: Dapat digunakan sebagai materi pengajaran dalam mata kuliah ulumul Qur'an, memberikan wawasan mendalam tentang penyusunan surah dan ayat.
- b. Panduan Penelitian: Menyediakan contoh metodologi yang dapat diadopsi oleh peneliti lain dalam studi serupa, khususnya dalam analisis sistematika al-Qur'an.
- c. Penerapan dalam Kehidupan: Membantu masyarakat memahami dan mengaplikasikan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta

menemukan hikmah di balik keterkaitan penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam studi al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh peneliti menelaah, belum ada karya yang membahas khusus tentang penelitian “Sistematika Penyusunan Ayat dan Surah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid”. Adapun karya ilmiah yang membahas masalah yang terkait dengan judul di antaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Ansharuddin M, STAI Hasan Jufri Bawean, jurnal studi keislaman pada tahun 2016 dengan judul *Sistematika Susunan Surah dalam al-Qur'an: Telaah Historis*. Penelitian ini memiliki keunggulan dalam mendalami kontroversi seputar susunan surah dalam al-Qur'an, khususnya dalam mempertimbangkan apakah susunan surah tersebut bersifat *tauqifi* >ijtihad atau kombinasi dari keduanya. Selain itu, penelitian ini juga mengulas sumber penamaan surah, pembagian surah, serta pembukaan dan penutup surah dalam al-Qur'an dengan mendalam. Penelitian ini juga menggabungkan perspektif ulama tentang penyusunan surah dalam al-Qur'an berdasarkan ijtihad sahabat nabi atau *tauqifi* >dari nabi, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai topik tersebut.⁹

⁹ Ansharuddin M, *Sistematika Susunan Surat dalam al-Quran: Telaah Historis*, *Jurnal Studi Keislaman*, 2.2 (2016).

Adapun persamaan peneliti sebelumnya dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai sistematika penyusunan surah, pembagian surah, sumber penamaan surah, pembukaan dan penutup surah, serta hikmah dari penyusunan surah, namun terdapat perbedaan di mana peneliti juga membahas tentang jumlah surah, tidak hanya terfokus ke surah saja melainkan peneliti juga membahas tentang sistematika penyusunan ayat, serta peneliti memfokuskan penelitian kepada 2 tokoh intelektual muslim yakni Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid.

2. Penelitian oleh Fatirawahidah, dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kediri tahun 2018, berjudul *Sistematika Ayat dan Surah al-Qur'an*, membahas tentang susunan ayat dan surah dalam al-Qur'an serta perbedaan pandangan antara ulama Muslim dan orientalis mengenai topik ini. Ulama menganggap kajian sistematika ayat dan surah penting karena al-Qur'an tidak disusun secara kronologis, sehingga menimbulkan pertanyaan terkait urutannya. Para orientalis mengkritik susunan ayat dan surah yang dianggap tidak teratur, bahkan mencoba menyusunnya secara kronologis tanpa memperhatikan riwayat dan hadis sahih. Penelitian ini juga mengeksplorasi pengertian ayat dan surah, serta perbedaan pendapat tentang jumlah ayat dan surah. Fatirawahidah menekankan bahwa penempatan ayat dan surah memiliki hikmah tersendiri dan tidaklah acak, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut.¹⁰

¹⁰ Fatirawahidah, "Sistematika Ayat dan Surah al-Qur'an", *al-Munzir*, no. 1 (2016): 132-133, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/782>.

Persamaan yang dapat ditemukan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang sistematika ayat dan surah dalam al-Qur'an, namun yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti terdapat pada bagian penyajian bahan. Penelitian sebelumnya menonjol pada pembahasan perbedaan pandangan antara para ulama muslim dan para orientalis terkait dengan sistematika ayat dan surah dalam al-Qur'an sedangkan penelitian peneliti terfokus pada perbedaan pandangan 2 ulama muslim saat ini yakni Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid. Kemudian pada penelitian sebelumnya tidak banyak membahas tentang sistematika ayat dalam al-Qur'an, dalam penelitian tersebut hanya menyediakan pengertian ayat, sistematika ayat al-Qur'an yang bersifat *tauqifi* dan jumlah ayat al-Qur'an, sedangkan penelitian peneliti menyediakan beberapa faktor pendukung yang akan menjadikan penelitian peneliti berbeda, di antaranya; perselisihan mengenai jumlah ayat, ayat-ayat yang pertama kali turun dan ayat yang terakhir turun, ayat terpanjang dan ayat terpendek dll.

3. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Rusmiati, mahasiswa dari IAIN Palopo tahun 2023 dengan judul *Metode Penulisan Buku Ulumul Qur'an Karya Muhammad Amin Suma dan Ulumul Qur'an Karya Nasaruddin Umar (Studi Komparatif)*. Pada skripsi ini membahas tentang metode penulisan buku Ulumul Qur'an karya Nasaruddin Umar dan Muhammad Amin Suma, di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan metode penulisan buku Ulumul Qur'an karya Nasaruddin Umar

dan Muhammad Amin Suma. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada metode penulisan di antara kedua karya Ulumul Qur'an yang merangkum pada aspek tujuan penulisan, gaya bahasa, penyusunan bab yang disusun oleh penulis, dan sumber rujukannya. Meskipun mempunyai tujuan yang sama yaitu mengungkap tentang ruang lingkup al-Qur'an, namun terdapat perbedaan yang paling mendasar secara kompleksitas adalah buku Ulumul Qur'an karya Nasaruddi lebih lengkap yang disusun dalam dua jilid dengan pembahasan tema-tema yang menyeluruh dibandingkan buku Ulumul Qur'an karya Amin Suma yang hanya satu jilid dengan pembahasan tema-tema yang hanya sebagian.¹¹

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti, terdapat pada pemilihan buku yang sama yaitu buku Ulumul Qur'an karya Nasaruddin Umar, di mana terdapat juga pembahasan mengenai metode penulisan buku dan gaya penulisan buku. Namun terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya berfokus kepada metode penulisan buku Ulumul Qur'an karya Nasaruddin Umar dan Amin Suma, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an pada buku Ulumul Qur'an karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid.

4. Penelitian oleh Asma Sahira dan rekan dari STAI As-Sunnah Deli Serdang tahun 2024 berjudul *Sistematika Susunan dan Pembagian Surah-surah*

¹¹ Rusmiati, "Metode Penulisan Buku Ulumul Qur'an Karya Muhammad Amin Suma dan Buku Ulumul Qur'an Karya Nasaruddin Umar (Studi Komparatif) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah" (2023): xxi.

dalam *al-Qur'an* membahas perbedaan pendapat ulama terkait apakah susunan surah dalam *al-Qur'an* bersifat *tauqifi* (ditetapkan oleh Rasulullah) atau hasil ijtihad sahabat. Penelitian ini juga mengulas pembagian surah berdasarkan jumlah ayat, yakni *ṭhwal* (surah panjang), *mi'un* (sekitar seratus ayat), *maṣānī* (kurang dari seratus ayat), dan *mufaṣṣal* (surah pendek), yang bertujuan mempermudah hafalan dan pendalaman *al-Qur'an*. Mayoritas ulama meyakini susunan surah bersifat *tauqifi*. Penelitian ini unik karena secara khusus dan mendalam mengkaji sistematika susunan dan pembagian surah-surah serta klasifikasi surah berdasarkan jumlah ayat.¹²

Terdapat kesamaan isi dari penelitian ini juga dibahas pada penelitian peneliti. Namun yang menjadikan penelitian peneliti berbeda yaitu dari penambahan pembahasan yang berkaitan dengan sistematika penyusunan surah dalam *al-Qur'an* dan peneliti juga akan secara spesifik membahas mengenai sistematika penyusunan ayat dalam *al-Qur'an*, sehingga penelitian peneliti akan lebih membantu memperluas wawasan pembaca.

5. Penelitian yang ditulis oleh Mujiburrohman, dosen FAI Universitas Islam Madura tahun 2020, dengan judul yang membahas tentang *Sistematika Mushaf al-Qur'an* yang didasarkan pada ketetapan *tauqifi*, yaitu ketetapan dan tuntunan dari Nabi Muhammad saw. Terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah sistematika surah dalam mushaf *al-Qur'an* bersifat

¹² Septina Hafy Safitri Panggabean Asma Sahira, az-Zahra Nur Fadila, "Sistematika Susunan dan Pembagian Surah-Surah dalam *al-Qur'an*", *Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2024), 209–215, <https://jurnalisticqomah.org/index.php/jppi/article/view/303>.

tauqifi> ijtihad, atau kombinasi keduanya. Namun, penelitian ini menekankan pentingnya berpegang pada sistematika *tauqifi*> sebagai landasan utama, yang menjadikan penelitian ini berbeda dari yang lain adalah fokusnya pada konsep *tauqifi*> dalam sistematika mushaf al-Qur'an. Penelitian ini memberikan penekanan pada pentingnya memahami dan mengikuti ketetapan yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw dalam penyusunan al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga membahas perbedaan pendapat yang ada dan menegaskan bahwa sistematika mushaf al-Qur'an sebagian besar bersifat *tauqifi* berdasarkan dalil-dalil yang kuat, pemeliharaan al-Qur'an, pembagian surah, sistematika ayat al-Qur'an, serta menyertakan tabel tertib surah dalam mushaf 'Usmani> dan tertib surah turunnya.¹³

Kedua penelitian membahas susunan al-Qur'an, baik dari segi surah maupun ayat. Keduanya mengakui bahwa ada perbedaan pendapat tentang apakah al-Qur'an bersifat *tauqifi*> (berdasarkan tuntunan Nabi Muhammad saw), ijtihad (berdasarkan penelitian para ulama), atau kombinasi keduanya. Kemudian terdapat pula perbedaan pada kedua penelitian ini yang terletak pada penelitian sebelumnya terfokus kepada susunan surah dalam al-Qur'an namun sedikit pembahasan mengenai sistematika ayat, sedangkan penelitian ini akan membahas secara rinci tentang sistematika ayat dalam al-Qur'an sehingga dapat memperluas wawasan pembaca, serta dapat menggiring pembaca untuk yang penelitian

¹³ Mujiburrohman, 'Sistematika Mushaf al-Qur'an', *Revalita: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1.2 (2020): 1, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3202>.

berfokus kepada 2 buku Ulumul Qur'an karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian selalu menggunakan acuan metode penelitian tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah penelitian dan memperjelas arah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau kajian pustaka (*literature review*). Penelitian kepustakaan atau studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini tidak melakukan penelitian lapangan, tetapi hanya mengandalkan data-data yang bersumber dari perpustakaan seperti buku-buku, kitab-kitab, jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.¹⁴

Selain itu, penelitian pustaka merupakan penelitian yang objek kajian dan data-datanya diperoleh dari berbagai macam literatur serta menggunakan metode, tehnik, dan analisis pustaka dalam penyajiannya, sekalipun ada informasi yang diperoleh di lapangan untuk melengkapi data yang akan disajikan.¹⁵ Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan analisis-

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

¹⁵ Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, (Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2022). 115-116

komparatif, yaitu metode yang bermaksud untuk menemukan persamaan atau perbedaan fakta-fakta dan sifat-sifat terhadap objek yang sedang diteliti.¹⁶

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data yang digunakan adalah berbagai literatur tertulis yang relevan dengan topik *sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an*. Untuk mendapatkan data, maka peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan penulisan penelitian ini. Adapun sumber yang peneliti gunakan sebagai sumber data primer adalah al-Qur'an, buku-buku ulumul Qur'an baik dari karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid. Sedangkan, sumber lainnya merupakan sumber data sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, antara lain: bersumber dari jurnal, *google scholar*, ensiklopedi al-Qur'an, ensiklopedi hadis dan buku-bukunya yang berkaitan dengan pembahasan dalam proposal skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terkait dengan pengumpulan data, peneliti mengumpulkan dokumentasi data dengan cara penelusuran kepustakaan dari berbagai sumber pada perpustakaan serta mencari informasi tentang penelitian ini sebagai bahan yang selanjutnya ditelaah secara intensif sehingga dapat mendukung dalam kejelasan dan pembuktian suatu masalah. Adapun rincian teknik pengumpulan data tersebut, sebagai berikut :

¹⁶ Rusmiati, "Metode Penulisan Buku Ulumul Qur'an Karya Muhammad Amin Suma dan Buku Ulumul Qur'an Karya Nasaruddin Umar (Studi Komparatif) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah" (2023): 23-25.

- a. Diawali dengan mengidentifikasi masalah serta mengembangkannya dalam beberapa bentuk pertanyaan yang mendasar mengenai sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an.
- b. Penulis mencari informasi yang terkait dengan latar belakang penelitian ini dengan mengandalkan beberapa sumber literatur ilmiah seperti, jurnal, skripsi, buku, dan lain sebagainya.
- c. Kemudian, melakukan telaah terhadap sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an pada buku *Ulumul Qur'an* karya Nasaruddin Umar dan buku *Studi Ulumul Qur'an* karya Shalahuddin Hamid.
- d. Penulis melakukan analisa sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an pada kedua buku *Ulumul Qur'an* karya Nasaruddin Umar dan buku *Study Ulumul Qur'an* karya Shalahuddin Hamid untuk menemukan persamaan serta perbedaannya.
- e. Terakhir, penulis mulai mengkomparasikan (membandingkan) dalam buku *Ulumul Qur'an* karya Nasaruddin Umar dan buku *Study Ulumul Qur'an* karya Shalahuddin Hamid.

4. Metode Analisis Data

Adapun penerapan metode analisis data pada penelitian ini yakni melakukan reduksi data dengan memfokuskan serta memilih data yang sangat diperlukan oleh penelitian ini khususnya pembahasan pada buku *Ulumul Qur'an* terkait sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil reduksi data dengan cara menguraikannya dalam bentuk kata atau kalimat yang mudah

dipahami. Kemudian, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari penelitian ini.

G. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, maka perlu diingatkan kembali bahwa penelitian ini berjudul “Sistematika Penyusunan Ayat dan Surah dalam al-Qur’an: Studi Komparatif Karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid”. Dari judul tersebut penulis akan menjabarkan mengenai definisi operasional atau penjelasan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Sistematika

Sistematika adalah pengaturan atau penyusunan suatu sistem atau struktur secara teratur dan terorganisir. Dalam konteks penelitian ini, sistematika ayat dan surah al-Qur’an merujuk pada pengaturan dan penyusunan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur’an dalam mushaf secara teratur dan terorganisir.¹⁷

2. Penyusunan Ayat dan Surah

Menurut al-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhān Fi ‘Ulūm Qur’ān*, ia berpendapat bahwa surah adalah al-Qur’an yang mencakup sejumlah ayat yang mempunyai permulaan dan penutup. Sedangkan menurut al-Zarqani dalam kitab *Manāhilul Irfān Fi ‘Ulūm Qur’ān* surah adalah sekelompok ayat-ayat yang berdiri sendiri yang mempunyai permulaan dan penutup. Menurut al-Zarqani pengertian tersebut diambil dari makna “sebagai tembok yang membatasi kota” yang tersusun dari batu bata setiap barisnya karena dalam al-Qur’an posisi

¹⁷ Fatirawahidah, “Sistematika Ayat dan Surah al-Qur’an”, *al-Munzir*9, no. 1 (2016): 140, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/782>. 131

peletakan suatu kata disamping kata yang lain, suatu ayat yang di samping ayat yang lain. Surah adalah sejumlah ayat al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan.¹⁸

Surah dalam konteks ini merujuk kepada bagian-bagian atau bab-bab yang terdapat dalam al-Qur'an. Surah-surah ini merupakan bagian terkecil dari al-Qur'an dan merupakan unit terkecil yang memiliki kesatuan tema dan makna. Setiap surah dalam al-Qur'an memiliki nama tersendiri dan terdiri dari beberapa ayat. Surah-surah ini merupakan bagian penting dalam memahami dan mempelajari al-Qur'an.¹⁹

Dalam hal tata urutan penyusunan surah-surah al-Qur'an, terdapat tiga pandangan yang berbeda di kalangan ulama, yaitu: Pertama, susunan surah-surah al-Qur'an ditetapkan secara langsung oleh Rasulullah saw berdasarkan wahyu yang diterima dari Jibril yang bersumber dari perintah Allah Swt. Kedua, tata urutan surah-surah al-Qur'an didasarkan pada hasil ijtihad atau pemikiran para sahabat nabi. Ketiga, sebagian susunan surah-surah al-Qur'an ditetapkan secara langsung oleh Rasulullah (*tauqifi*); sedangkan sebagian lainnya didasarkan pada ijtihad para sahabat.²⁰

Sedangkan ayat menurut ilmu bahasa diartikan tanda. Kadang-kadang dianggap sebagai instruksi dan tugas yang mengherankan. Bisa juga berarti sekumpulan orang. Arti ayat, menurut ahli tafsir, adalah beberapa susunan atau

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an*, Cet. 1, (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 144.

¹⁹ Ansharuddin M, 'Sistematika Susunan Surat Dalam Al-Quran: Telaah Historis', *Jurnal Studi Keislaman*, 2.2 (2016): 212

²⁰ Septina Hafy Safitri Panggabean Asma Sahira, Az-Zahra Nur Fadila, "Sistematika Susunan dan Pembagian Surah-Surah Dalam Al- Qur'an", *Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 211, <https://jurnalistiqaomah.org/index.php/jppi/article/view/303>.

jumlah perkataan yang memiliki awal dan akhir yang dianggap sebagai bagian dari surah. Ada juga yang mengatakan bahwa arti ayat adalah kumpulan kecil ayat al-Qur'an yang terdiri dari yang sebelumnya dan yang sesudahnya.²¹

Para ulama sepakat dan tidak memiliki perbedaan pendapat mengenai susunan atau urutan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Mereka bersepakat bahwa urutan ayat-ayat al-Qur'an merupakan sesuatu yang bersifat *tauqifi*, yakni petunjuk atau arahan langsung dari Rasulullah saw berdasarkan wahyu yang diterimanya.²²

Rincian lebih lengkap mengenai sistematika penyusunan ayat dalam al-Qur'an akan dibahas pada bab berikutnya.

3. Buku Ulumul Qur'an

Buku Ulumul Qur'an adalah buku yang berisi tentang ilmu-ilmu al-Qur'an. Menurut Rahendra Maya pada jurnalnya yang berjudul *Kontribusi Studi Ulumul Quran Karya Ilmu Indonesia Di Perguruan Tinggi Dalam Rentang Tahun 2009-2020* terdapat sekitar 21 karya baru atau tambahan dari para ilmuwan 'Ulum al-Qur'an di Indonesia yang dihasilkan dalam rentang tahun 2009-2020.²³ Ulumul Qur'an merupakan disiplin ilmu yang mengkaji al-Qur'an secara komprehensif, meliputi aspek-aspek seperti proses pewahyuan, kodifikasi, Qira'at, Tafsir, dan implementasinya dalam kehidupan.²⁴

²¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Pt. Pustaka Rizki Putra, 2009): 51.

²² Fatirawahidah, "Sistematika Ayat dan Surah al-Qur'an," *al-Munzir* 9, No. 1 (2016): 140, [Http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/782](http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/782).

²³ Rusmiati, "Metode Penulisan Buku Ulumul Qur'an Karya Muhammad Amin Suma dan Buku Ulumul Qur'an Karya Nasaruddin Umar (Studi Komparatif) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah" (2023): 7.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2017): vii.

Signifikansi buku *Ulumul Qur'an* terletak pada kemampuannya menyajikan pemahaman mendalam tentang kitab suci ini, yang bermanfaat bagi kalangan akademis maupun masyarakat umum. Melalui kajian ini, pembaca dapat memperoleh wawasan tentang konteks historis dan linguistik al-Qur'an, metode penafsiran yang tepat, serta pedoman praktis dalam menerapkan ajaran-ajarannya. Pengetahuan ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual para akademisi, tetapi juga membantu orang awam dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pemahaman agama mereka, sehingga dapat menghayati keagungan al-Qur'an dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nasaruddin Umar

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A adalah seorang cendekiawan muslim yang terkenal karena karya-karyanya dan jabatan yang pernah dia ambil. Imam Besar Masjid Itiqlal adalah salah satu dari banyak mufassir Indonesia yang diakui secara keilmuan. kredibilitasnya baik secara akademis maupun normatif melalui kelas, penelitian, dan karya yang diciptakannya. Quraish Shihab mengakui kepakaran Nasaruddin, menyebutnya sebagai seorang ulama yang dengan berani menampilkan metode penafsiran yang unik, komprehensif, dan berbeda dari kebanyakan mufassir lain. Tercatat bahwa pendekatan tafsir Nasaruddin menggabungkan pendekatan tafsir modern dan pendekatan kontemporer. Nasaruddin juga sangat menghormati peran perempuan sebagai penopang peradaban kemanusiaan. Sebuah narasi yang pada saat itu dianggap tabu karena pandangan yang berkembang tentang perempuan di dalam Islam dan di seluruh dunia menjadi bias dan terkesan diskriminatif. Oleh karena itu,

Nasaruddin kemudian dikenal sebagai cendekiawan muslim yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan berusaha untuk menegasikan peran otoriter laki-laki yang hanya menguntungkan satu pihak, terutama dari sudut pandang Islam. Sebagai seorang akademis khususnya yang terjun dalam dunia tafsir al-Qur'an, Nasaruddin dikenal banyak menyumbangkan pemikirannya dalam berbagai bidang kehidupan.²⁵

Untuk mengetahui secara mendalam mengenai tokoh Nasaruddin Umar, baik dari segi biografi maupun pendapatnya terkait sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an, maka peneliti akan melanjutkan pembahasan tersebut pada bab selanjutnya.

5. Shalahuddin Hamid

Dr. H. M. Shalahuddin Hamid, MA, lahir pada tanggal 12 April 1971 di Probolinggo. Setelah lulus dari Pondok Pesantren TMI Al-Amien Madura pada tahun 1989, dia melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, di jurusan Aqidah Filsafat. Shalahuddin memutuskan untuk mengambil cuti karena dia ingin kuliah di al-Azhar Cairo. Namun, sayangnya, cita-citanya terhambat, dan dia baru menyelesaikan sarjananya pada tahun 2000 di Institut Agama Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat. Shalahuddin melanjutkan kuliah S1 di universitas yang sama, mengambil Program Pasca Konsentrasi Pemikiran Politik Islam. Pada tahun 2002,

²⁵ Mochammad Sidqi Awaliya Rahman, 'Tafsir Ayat-Ayat Akidah Dalam Perspektif Nasaruddin Umar dan Relevansinya Dengan Pendidikan Inklusif' (Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri, 2023): 74.

Shalahuddin menyelesaikan magisternya dengan tesis *Revitalisasi Pemikiran Politik Islam Yusuf Qardhawi*.²⁶

Shalahuddin Hamid merupakan salah satu tokoh yang memiliki pandangan serupa dengan Nasaruddin Umar dalam hal pembahasan sistematika penyusunan ayat dan surah al-Qur'an. Dalam karyanya yang berjudul *Study Ulumul Qur'an*, Shalahuddin juga mengupas secara mendalam terkait permasalahan ini. Namun, ciri khas yang menonjol dari karya Shalahuddin Hamid adalah kecenderungannya untuk lebih banyak mengutip dan menyertakan hadis-hadis terkait sebagai sumber rujukan dalam pembahasannya.

Untuk mengetahui secara mendalam mengenai tokoh Shalahuddin Hamid, baik dari segi biografi maupun pendapatnya terkait sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an, maka peneliti akan melanjutkan pembahasan tersebut pada bab selanjutnya.

6. Komparatif

Komparatif atau penelitian komparasi adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ataupun menguji perbedaan atau persamaan dua individu, dua kelompok, atau lebih. Penelitian ini juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda serta menemukan hubungan sebab-akibatnya. Adapun objek yang diperbandingkan dalam penelitian ini dapat

²⁶ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, , (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002).

berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen, negara, maupun suatu peristiwa atau kondisi.²⁷

Berdasarkan definisi tersebut, terlihat jelas bahwa metode komparatif memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga objek dalam penulisan penelitian ini memfokuskan kepada sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an pada buku *Ulumul Qur'an* karya Nasaruddin Umar dan buku *Study Ulumul Qur'an* karya Shalahuddin Hamid.

²⁷ Rusmiati, "Metode Penulisan Buku *Ulumul Qur'an* Karya Muhammad Amin Suma dan Buku *Ulumul Qur'an* Karya Nasaruddin Umar (Studi Komparatif) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah" (2023): 17.

BAB II

PROFIL NASARUDDIN UMAR DAN MUHAMMAD SHALAHUDDIN HAMID

A. Profil Nasaruddin Umar

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Lahir pada tanggal 23 Juni 1959 di Ujung Bone (Sulawesi Selatan). Prof. Nasar, panggilan akrabnya merupakan cendekiawan muslim yang dikenal melalui karya-karya dan jabatan yang masih diembannya salah satunya ialah Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta (sejak 2016), Ketua Harian Badan Pengelola Masjid Istiqlal (sejak 2021), Kelompok Ahli Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, BNPT (sejak 2024), Anggota Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan Republik Indonesia (sejak 2024), Guru Besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (sejak 2005), Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an atau PTIQ Jakarta (sejak 2005), Wakil Direktur Pusat Studi al-Qur'an Jakarta (sejak 2000), Ketua Umum Ikatan Persaudaraan Imam Mesjid Indonesia atau IPIM (sejak 2019), Ketua Badan Umum Badan Penasehatan Pembinaan, Pelestarian Perkawinan (sejak 2019), serta Ketua Umum Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang (sejak 2022), dan Ketua Yayasan Pesantren al-Ikhlas Ujung Bone (sejak 2002).¹

Nasaruddin merupakan anak pertama dari pasangan H. Andi Muhammad Umar dan Hj. Andi Bunga Tungke. Nasaruddin kemudian menikah dengan seorang wanita bernama Dra. Helmi Halimatul Udhma yang melahirkan 3 anak

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Menteri Agama', *Kementerian Agama RI*, 2024, <https://kemenag.go.id/artikel/menteri-agama>.

yang bernama Andi Nizar Nasaruddin Umar, Andi Rizal Nasaruddin Umar dan Cantika Najda Nasaruddin Umar.² Adapun Kakek dan nenek dari pihak ayah Nasaruddin dikenal sebagai Petta Jeppu' dan Petta Sennang, sementara dari pihak ibu Nasaruddin adalah Petta Tunru dan Petta Memmo'. Nasaruddin, sebagai anak sulung, memiliki lima saudara, yaitu Andi Saparuddin Umar, Andi Yusuf Umar, Andi Yunus Umar, Andi Wahidah Umar, dan Andi Amir Umar.

Bagi Nasaruddin Umar, orang tuanya merupakan orang yang paling berjasa dalam hidupnya, karna keduanya sangat disiplin, tegas, dan telaten. Kakeknya adalah seorang pendiri gerakan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan yang bernama H. Muhammad Ali Daeng Patunru.³ Lahir dalam keluarga ulama dan pecinta ilmu pengetahuan, Nasaruddin sendiri tidak menampik bahwa guru utama ketika ia masih kecil adalah keluarganya sendiri.

Bertepatan dengan tanggal 21 Oktober 2024, Nasaruddin Umar resmi menjadi Menteri Agama RI ke-25 pada Kabinet Merah Putih periode (2024-2029)⁴, sebelumnya Nasaruddin menjabat sebagai Wakil Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 2012-2014 dan pernah menjabat sebagai Dirjen pada Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam di Departemen

² Falakhudin, 'Sosok Profil Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, Dari Imam Masjid Menjadi Menteri Agama Indonesia.', *Radar Semarang*, 2025, p. 3 <https://radarsemarang.jawapos.com/sosok/725223174/sosok-profil-prof-dr-kh-nasaruddin-umar-dari-imam-masjid-menjadi-menteri-agama-indonesia>.

³ Rusmiati, "Metode Penulisan Buku Ulumul Qur'an Karya Muhammad Amin Suma dan Buku Ulumul Qur'an Karya Nasaruddin Umar (Studi Komparatif) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah" (2023):23 .

⁴ Ady Anugrahadi, 'Profil Nasaruddin Umar, Kiai Kelahiran Tanah Bugis yang Menjabat Menteri Agama Kabinet Merah Putih', *Liputan6.Com*, 2024, <https://www.liputan6.com/regional/read/5754039/profil-nasaruddin-umar-kiai-kelahiran-tanah-bugis-yang-jabat-menteri-agama-kabinet-merah-putih>.

Agama/Kementrian Agama RI (2006-2011).⁵ Nasaruddin juga menjabat sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU) periode 2022-2027.⁶ Nasaruddin juga sebagai pendiri organisasi lintas agama untuk masyarakat dialog antar umat beragama dan Nasaruddin juga adalah anggota dari Tim Penasehat Inggris-Indonesia yang didirikan oleh mantan perdana menteri Inggris, Tony Blair.⁷

Nasaruddin di dalam menempuh pendidikannya berupaya dididik untuk muara dari dua lautan; barat (ilmu-ilmu umum) dan timur (ilmu-ilmu agama). Oleh sebab itu, Nasaruddin mendapatkan pendidikan baik dari lembaga formal maupun non-formal. Sebelum memulai pendidikannya di bangku Sekolah Dasar (SD), Nasaruddin pertama-tama mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya, Muhammad Umar untuk mendalami bidang agama. Pengetahuan dasar keislaman berupa al-Qur'an dan fikih menjadi materi utama yang diajarkan kepada Nasaruddin kecil. Pada tahun 1960-an Nasaruddin masuk ke Sekolah dasar di salah satu sekolah negeri di kabupaten Bone untuk mendapatkan pendidikan umum. Namun belum sampai menyelesaikan pendidikannya, Nasaruddin dipindahkan oleh ayahnya ke *Madrasah Ibtida'iyah* (MI) As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan, tepatnya ketika Nasaruddin menginjak kelas 3 SD. Di sinilah Nasaruddin kemudian menamatkan pendidikan dasarnya, pada tahun 1970. Setelah Nasaruddin belajar di Madrasah, Nasaruddin pun melanjutkan pendidikannya ke sebuah (PGA) Pendidikan Guru Agama selama 4 tahun, di

⁵ Nasaruddin Umar, *Allah Tujuan Kita Mendekati Allah Untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki*, 1st edn (Jakarta: Alifia Books, 2019):239.

⁶ Muhtar, 'Selenggarakan Kuliah Umum "Dari Masjid Menuju Global Di Era Digital", UICI Hadirkan Nasaruddin Umar Sebagai Narasumber', Universitas Insan Cita Indonesia (UICI), 2023.

⁷ Islamic Advisory Group, 'Situs Web Kedutaan Besar RI Di Inggris', *Indonesia Embassy*, 2007, http://www.indonesianembassy.org.uk/iag07/members_iag.html.

pesantren As'adiyah Sengkang dan lulus pada tahun 1974 kemudian melanjutkan pendidikan yang sama, yakni Pendidikan Guru Agama (PGA) selama 6 tahun, di pesantren As'adiyah Sengkang dan lulus pada tahun 1976.⁸ Selepasnya dari pendidikan guru agama, Nasaruddin berhasil menuntaskan pendidikan formalnya, bersamaan dengan pendidikan agama non-formal di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Periode ini menjadi fase penting dalam perjalanan intelektualnya, di mana ia mulai membangun pemahaman yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada tahap berikutnya, ia mampu menguraikan logika agama dengan pendekatan yang komprehensif dari berbagai perspektif.⁹

Kemudian menyelesaikan sarjana mudanya di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1980, sementara sarjana lengkapnya diselesaikan pada tahun 1984 di Perguruan Tinggi yang sama. Setelah itu Nasaruddin melanjutkan program S2 di IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1990 dan mendapatkan gelar Magisternya tanpa tesis pada tahun 1992. Pada tahun 1993 Nasaruddin Umar mendapatkan gelar Doktor di IAIN Alauddin Ujung Pandang dengan disertasi yang berjudul *perspektif Gender Dalam al-Qur'an*, dan kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Argumen Gender Perspektif al-Qur'an*.¹⁰ Selama studi kedoktorannya, Nasaruddin sempat menjadi salah satu mahasiswa yang menjalani program *visiting student* di Universitas

⁸ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014): 435.

⁹ Mochammad Sidqi awaliya Rahman, 'Tafsir Ayat-Ayat Akidah dalam Perspektif Nasaruddin Umar dan Relevansinya Dengan Pendidikan Inklusif', *Eprints.Uinsaizu.Ac.Id*, 2023.

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, 1st edn (Jakarta: Paramadina, 1999):334.

McGill, Montreal, Kanada pada tahun 1993-1994 dan *Visiting student* di Universitas Leiden, Universitas Belanda pada tahun 1994-1995.¹¹ Kemudian mengikuti sandwich program di Paris University Perancis pada tahun 1995. Selain itu, Nasaruddin juga pernah melakukan penelitian kepustakaan di beberapa perguruan tinggi di Kanada, Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Belanda, Belgia, Italia, Ankara, Istanbul, Sri Lanka, Korea Selatan, Saudi Arabia, Mesir, Abu Dhabi, Yordania, Palestina, Singapura, Kuala Lumpur, dan Manila pada tahun 1993-1996. Kemudian pada tahun 2012 Nasaruddin diangkat sebagai Guru besar dalam bidang tafsir di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹²

2. Karya-Karya

Terdapat beberapa karya ilmiah yang ditulis Nasaruddin dalam pemikiran islam dari masa ke masa, seperti buku, jurnal, makalah, dan lain sebagainya. Adapun beberapa karya ilmiahnya dalam bentuk buku yang berjudul sebagai berikut : Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an (1999), Kodrat Perempuan Dalam Islam (1999), Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam (2002). Pengarang pada buku ini ada 3 yaitu Siti Ruhaini Dzuhayatin, Budhy Munawar Rachman, dan Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, Kodrat Perempuan Dalam Islam (buku pertama serial perempuan) 2000, Paradigma Baru Teologi Perempuan (buku kedua serial perempuan) 2000, Bias Jender Dalam Penafsiran Kitab Suci (buku ketiga serial perempuan) 2000, Teologi Jender : Antara Mitos dan Teks Kitab Suci (2003), Al-Qur'an Untuk Kaum

¹¹ Nasaruddin Umar, *Geliat Islam Di Negeri Non-Muslim Sebuah Catatan Perjalanan*, 1st edn (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019):257.

¹² Rusmiati, "Metode Penulisan Buku Uloomul Qur'an Karya Muhammad Amin Suma dan Buku Uloomul Qur'an Karya Nasaruddin Umar (Studi Komparatif) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah" (2023): 23-25.

Wanita (2004), Islam Fungsional (2014), Derakalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis (2014), Ketika Fikih Membela Wanita (2014), Rethinking Pesantren (2014), Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin (2014), Arguments For Gender Equality : A Quranic Perspective (2014), Shalat Sufistik : Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Sholat (2019), Teologi Korupsi (2019), Allah Tujuan Kita, Mendekati Allah Untuk Meraih Kebahagiaan yang Hakiki (2019), Geliat Islam Di Negeri Non-Muslim : Sebuah Catatan Perjalanan (2019), Jihad Melawan Religious Hate Speech (2019) dan Geliat Islam di Amerika Serikat (2020).

Diantara karya-karya Nasaruddin Umar yang telah diuraikan tersebut, adapun karyanya yang terkenal dikalangan Perguruan Tinggi Islam yaitu buku yang berjudul “Ulumul Qur'an Mengungkap Makna Tersembunyi al-Qur'an”. Buku ini mengkaji berbagai pembahasan di antaranya adalah sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an.

B. Profil Muhammad Shalahuddin Hamid

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan

Drs. H.M Shalahuddin Hamid, MA. Lahir di Probolinggo 12 April 1971. Setelah menyelesaikan sekolahnya di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Madura (1989), ke Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Aqidah Filsafat. Hasratnya untuk melanjutkan *study* ke Al-Azhar Cairo, mendorongnya untuk mengambil cuti, namun sayang cita-citanya terhambat, akhirnya ia baru menyelesaikan program sarjananya di Institut Agama Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat pada

tahun 2000. Setelah menyelesaikan pendidikan S1 ia kembali melanjutkan *study* S2 di Universitas yang sama mengambil Program Pasca Konsentrasi Pemikiran Politik Islam dan menyelesaikan magisternya tahun 2002 dengan judul tesis *Revitalisasi Pemikiran Politik Islam Yusuf Qardhawi*.¹³

Suami Siti Rusyadah ini, pernah menjadi asisten Ibrahim Sakar al-Musallem Ph.d., Dosen Universitas King Faisal Saudi Arabiah dan Kepala *Program Genetic Engineering & Bioteknologi King Abdul Aziz city Of Technology Riyad*. Karir ayah dari Nida Aisyah fitria dan Nida Fatimah az-Zahra ini dimulai dengan mengajar, ceramah, dan khutbah di berbagai kesempatan dan perkantoran di Jakarta, baik dalam bahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris. Hobi tulis-menulisnya sudah ia mulai sejak di Pondok Pesantren. Ketika masih di pesantren, ia telah dipercayakan menjadi redaksi di Majalah Kampus *Qalam*, dan rajin mengirimkan artikel ke Majalah *Panji Masyarakat*, *Majalah Kiblat*, *SKJ*, *Buletin Jumat*, dll. Selain menjadi dosen di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta, ia juga aktif dalam organisasi. Saat ini ia menjadi ketua *Yayasan Mutiara Sahid* yang aktif dalam kegiatan sosial, kajian keagamaan, maupun kebangsaan. Juga, menjadi Redaktur *Mimbar Mubaliqh Indonesia*.¹⁴

2. Karya-Karya

Adapun hasil karya ilmiah dari Shalahuddin Hamid yang sudah dipublikasikan di antaranya sebagai berikut : Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam (2000), *Study Ulumul Qur'an* (2002), Kuliah Tujuh Menit Ketenangan Jiwa

¹³ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, , (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002).

¹⁴ Hasbi Indra, Dkk, *Halal Haram Dalam Makanan*, (Jakarta: Penamadani, 2004):304-305.

(2002), Agenda Haji dan Umrah (2003), Hari-Hari Besar Islam (2002), Kisah-Kisah Islam (2003), Seratus Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia (2004), dan Halal Haram dalam Makanan (2004).

Dengan mencantumkan biografi penulis dalam penelitian ini menawarkan sejumlah manfaat yang signifikan. Pertama, biografi tersebut memberikan konteks yang mendalam, memungkinkan pembaca untuk memahami latar belakang, pengalaman, dan kredibilitas penulis, sehingga mereka dapat lebih menghayati motivasi dan tujuan di balik penulisan karya tersebut. Selain itu, informasi mengenai biografi penulis dapat meningkatkan kualitas analisis dengan menyajikan wawasan tentang keahlian dan spesialisasi mereka, yang pada gilirannya memperkaya argumen dalam analisis komparatif. Kemudian dengan mencantumkan biografi juga menegaskan relevansi karya penulis dalam studi al-Qur'an serta kontribusi mereka terhadap bidang ini, sehingga semakin memperkuat argumen penelitian. Terakhir, biografi penulis dapat menciptakan ikatan emosional antara pembaca dan penulis, yang berpotensi meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap isi karya yang dibahas.

C. Metode Penulisan Buku Ulumul Qur'an Karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid

Dalam penelitian ini peneliti telah memilih dua buku Ulumul Qur'an, yang mempunyai pembahasan tentang sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an, untuk melakukan ulasan analitis. Peneliti memilih buku pertama dari karya Nasaruddin yang diterbitkan pada tahun 2008, cetakan I dengan judul *Ulumul Qur'an Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi al-Qur'an*, dan buku

kedua dari karya Shalahuddin Hamid yang diterbitkan pada tahun 2002 dengan judul *Study Ulumul Qur'an*, karena kedua karya tersebut sangat membantu menyebarkan ilmu al-Qur'an, terutama di kalangan pelajar dan masyarakat secara umum yang tertarik dengan topik tersebut.

1. Tujuan Penulisan Buku

Adapun tujuan penulisan dari buku Nasaruddin adalah untuk melanjutkan dan mengembangkan kajian Ulumul Qur'an dengan semangat progresivitas, sekaligus mengantarkan pembaca pada pemahaman yang lebih baik tentang al-Qur'an melalui penyajian ilmu-ilmu al-Qur'an secara sistematis. Buku ini berupaya mensintesis dua pendekatan besar dalam studi al-Qur'an, yaitu pendekatan tradisional Islam yang berpijak pada karya ulama klasik dan pendekatan akademis dari sarjana Barat yang semakin objektif dalam menelaah al-Qur'an. Selain itu, buku ini bertujuan menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam agar rantai sejarah peradaban kajian al-Qur'an tidak terputus, serta menyesuaikan pembahasannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan umat Islam di era modern, termasuk pendekatan sosial dan sastra dalam kajian tafsir. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam memahami al-Qur'an secara lebih mendalam.

Buku Ulumul Qur'an ini juga terdiri dari jilid I dan II, namun pembahasan peneliti hanya terdapat pada jilid I. Pada jilid I karya Nasaruddin ini terdapat IV bab, diantaranya; bab I berisi tentang jazirah Arab menjelang al-Qur'an diturunkan, bab II berisi tentang sejarah tekstualitas al-Qur'an yang pada bab ini

salah satu sub judulnya membahas tentang kontroversi sistematika ayat dan surah dalam al-Qur'an, kemudian pada bab III berisi pembahasan mengenai berinteraksi dengan al-Qur'an: membaca, mendengar, menghafal, dan mengajarkan al-Qur'an, serta pada bab IV terdapat pembahasan mengenai kedudukan dan fungsi al-Qur'an dalam Islam.

Sedangkan tujuan dari penulisan buku Shalahuddin Hamid adalah untuk menggali dan menyajikan kedalaman ilmu al-Qur'an secara sistematis dan analitis, agar pembaca dapat memahami al-Qur'an dengan lebih objektif dan komprehensif. Buku ini berupaya memperkenalkan Ulumul Qur'an sebagai khazanah intelektual Islam yang berkembang sejak masa sahabat hingga era modern, sekaligus mengkaji berbagai upaya manusia dalam mempelajari, melestarikan, serta menafsirkan al-Qur'an, baik dalam konteks ilmiah maupun dalam menghadapi tantangan pemikiran dari kalangan yang meragukannya. Dengan menyajikan pembahasan dari perspektif normatif dan analitik, serta merangkum literatur klasik dan pemikiran kritis sarjana Barat, Hal ini terlihat dari pernyataan penulis yang menyebutkan bahwa selain menelaah kitab-kitab klasik Islam, ia juga mengkaji buku-buku kritis para cendekiawan Barat yang mengutamakan metodologi penelitian. Penulis mencoba merangkum dan menyaring pemikiran Barat dengan pendekatan deduksi teologis, sehingga tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam. buku ini bertujuan menjadi referensi akademis yang mudah dipahami dan tetap mempertahankan kemurnian serta keaslian al-Qur'an. Selain itu, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

positif dalam kajian al-Qur'an serta menumbuhkan semangat bagi pembaca untuk terus mendalami dan mengaplikasikan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan.

Pada buku *Study Ulumul Qur'an* karya Shalahuddin Hamid ini juga terdiri dari 4 bab dan hanya terdiri dari 1 jilid. Beberapa pembahasan dalam buku ini diantaranya; bab I pendahuluan, berisi tentang kandungan al-Qur'an, kebenaran wahyu, dan konsepsi hukum al-Qur'an. Pada bab II tinjauan umum, berisi tentang pengertian dan sejarah perkembangan ulumul Qur'an, wahyu, proses turunnya al-Qur'an, sistematika ayat dan surah yang menjadi penelitian peneliti, kronologi penyusunan al-Qur'an, terjemah, *al-Aqsaḥ Fiḥ Qur'an*, *al-Qasḥ Fiḥ Qur'an*, dan mukjizat al-Qur'an. Kemudian pada bab III ilmu-ilmu pokok al-Qur'an, yang membahas mengenai Makiyyah dan Madaniyah, ilmu *Sabab Nuzul*, ilmu *Qira'at*, ilmu *Munasabah*, ilmu *Muhkam* dan *Mutasyabih*, ilmu *Nasikh* dan *Mansukh*, ilmu *al-Amsḥ Qur'an*, ilmu *Tafsiḥ*, kaedah *Usul* dalam *Tafsiḥ* dan *Isratiyyat*. Selanjutnya pada bab IV terdapat penutup yang berisikan kesimpulan dan daftar pustaka.

2. Referensi Buku

Nasaruddin Umar pada karyanya ini merujuk pada berbagai referensi inti dalam kajian '*Uluḥ al-Qur'an*', baik dari ulama Islam maupun sarjana Barat. Hal ini telah Nasaruddin cantumkan pada kata pengantar buku ini, diantaranya adalah *Mazahib al-Tafsir al-Islami* karya Ignaz Goldziher dan *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* karya J.J.G. Jansen, yang menunjukkan minat akademik lintas budaya. Dalam Islam, '*Uluḥ al-Qur'an*' mencakup kitab-kitab seperti karya 'Ali bin Ibrahim bin Sa'id al-Hufi, *Tafsiḥ al-Tḥbari* karya Muhammad ibn Jarir al-

Tāḥiri, dan *al-Itqān fi Ulūm al-Qurʾān* karya Jalāḥuddīn al-Suyūṭī. Referensi lain mencakup karya Tāḥir al-Jazāʾiri (*al-Tibyān li Baʿdi al-Mabāḥiṣ al-Mutaʿallaqah bi al-Qurʾān*), Mannaʾ al-Qaṭṭān (*Mabāḥiṣ fi Ulūmil Qurʾān*), serta buku-buku berbahasa Indonesia seperti *Ilmu-Ilmu al-Qurʾan* karya Hasbi ash-Shiddieqy. Kajian al-Qurʾan dari sarjana Barat seperti Richard Bell (*Introduction to the Qurʾan*), John Wansbrough, dan Angelika Neuwirth, hingga pendekatan kontemporer seperti *Mafhum al-Nas* karya Nasr Hamid Abu Zaid dan *al-Kitāb wa al-Qurʾan: Qiraʾah Muʿashirah* karya Muhammad Syahrur, memperlihatkan perkembangan diskursus yang luas. Karya-karya ini mencerminkan sintesis antara pendekatan klasik dan modern, baik dalam dunia Islam maupun Barat.¹⁵

Berbeda dengan Nasaruddin yang menyampaikan preferensinya pada kata pengantar, Shalahuddin justru tidak menyampaikan secara rinci referensi yang digunakan pada bukunya pada kata pengantar. Namun, peneliti berusaha menampilkan referensi yang digunakan Shalahuddin dengan melihat pada daftar pustakanya.

Berikut adalah beberapa daftar referensi yang terdapat dalam buku karya Salahudin Hamid, yang mencerminkan komprehensivitas dan kedalaman kajian terhadap al-Qurʾan, ilmu tafsir, serta pendekatan ilmiah terhadap al-Qurʾan dan sunnah. Referensinya meliputi *al-Tashīḥ al-ʿUlūm al-Tanzīḥ* karya Muḥammad bin Aḥmad Ibn Juzay al-Kalbi, *al-Tafsīr wa Usūluh* karya Syekh Muḥammad bin Saʿīd al-ʿUtsaimīn, *Iʿjāz al-Qurʾān* karya al-Qaḍī Abi-Bakr al-Baqīlānī, *al-Qurʾan, Bible, dan Sains Modern* karya Dr. Bucaille Maurice, *Iʿrāb al-Qurʾān al-Karīm wa Bayānuh* karya

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qurʾan: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qurʾan* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): xi-xix

Muhammad al-Darwisy, dan *The History of Philosophy in Islam* karya Dr. De Boer T.J. Selain itu, terdapat referensi yang sama dengan karya Nasaruddin, seperti Manna al-Qattan (*Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān*), *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* karya Subhi al-Sabih, *Ulumul Qur'an* karya Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalaluddin al-Suyuti, *al-Burhān Fi 'Ulūm Qur'ān* karya al-Zarkasyi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Tahir al-Jazairi, dan *Wawasan al-Qur'an* karya Quraish Shihab. Adapun referensi tafsir dan hadis mencakup *Fathul Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *al-Isābah fi Tamyiz al-Sahābah* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Qisṣ al-Anbiyā* karya Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azim* karya Ibnu Kasir, *Majmu'ah al-Fatawih Riyad* karya Ibnu Taimiyah, *Ushul al-Tafsir* karya Ibnu Taimiyah, *Jawahirul al-Bukhari* karya Syaikh Mustofa Muhammad Imaroh al-Mashri, *Ushul al-Tafsir wa Qawaid* karya Khalid 'Abdurrahman, dan *Tafsir al-Naisaburi* karya Naisaburi.¹⁶

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara atau gaya penggunaan bahasa yang unik dalam penyampaian pesan atau ekspresi dalam karya sastra atau tulisan. Gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, atau perasaan dengan menggunakan kata atau kalimat tertentu yang dimaksudkan untuk memikat, mempengaruhi, atau meyakinkan orang lain.¹⁷

¹⁶ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 366-369

¹⁷ Ahmad Nur Cahyo dkk, "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti," *Asas: Jurnal Sastra* 9 No.1, Juni (2020).

Sebagai contoh gaya bahasa yang ada pada buku *Ulumul Qur'an*: “Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi al-Qur'an” karya Nasaruddin dan pada buku “*Study Ulumul Qur'an*” karya Shalahuddin, peneliti akan memberikan beberapa contoh untuk mengetahui gaya bahasa dari kedua buku tersebut.

Peneliti mengambil contoh pada pembahasan tentang pengertian hadis Nabawi, Nasaruddin mendefinisikan hadis Nabawi sebagai berikut:

“Secara bahasa kata hadis mempunyai makna yang berlawanan dengan *Qadim*. Hadis artinya baru dan *Qadim* artinya lama. Menurut Manna al Qattan, hadis dalam konteks ini dimaknai sebagai segala perkataan yang dinukil serta disampaikan oleh manusia, baik kata-kata tersebut diperoleh melalui pendengaran atau wahyu, baik dalam keadaan terjaga, maupun tertidur. Lebih lanjut, dalam kategori ini al-Qur'an masuk sebagai bagian dari hadis. Sedang secara istilah hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah karena baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan atau sifat.”¹⁸

Sedangkan Shalahuddin pada pembahasan yang sama yaitu “Hadis Nabawi” memberikan definisi sebagai berikut:

“Hadis menurut bahasa: lawan dari *Qadim* (lama), diucapkan dan dimaksudkan semua pembicaraan yang dipercakapannya dan disampaikan kepada manusia melalui pendengaran atau wahyu, dalam masa jaga atau tidur, dengan pengertian ini dinamakan lah al-Qur'an sebagai hadis, “*Dan siapa yang lebih benar perkataannya dari Allah?*” (QS. al-Nisa: 87). *Dan dinamakan pula apa yang terjadi pada seseorang dalam tidurnya dan engkau ajarkan aku tentang takwil mimpi*” (QS. Yusuf: 101). Sedangkan hadis menurut terminologinya memiliki banyak perbedaan sesuai dengan cara pandang para ahli dari bidangnya masing-masing, apakah fiqih, dakwah, ahli hadis maupun ahli usul, namun dapat diambil persamaan kesimpulan yang mereka buat ialah: apa yang dihubungkan kepada Nabi Muhammad baik perkataan perbuatan, ketentuan ataupun sifat.”¹⁹

Untuk mengetahui lebih dalam gaya bahasa dari kedua buku tersebut, peneliti juga mengambil contoh dari pembahasan tentang “Perbedaan al-Qur'an

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 71

¹⁹ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 29

dan Hadis Qudsi”. Nasaruddin pada bukunya memaparkan beberapa perbedaan dari al-Qur’an dan hadis Qudsi sebagai berikut:

“Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah untuk dijadikan pedoman umat Islam selain al-Qur’an ada juga kalam Allah yang diriwayatkan oleh Rasulullah, yang disebut dengan hadis Qudsi. Meski keduanya merupakan kalam Allah dan juga disampaikan kepada kaum muslim oleh Rasulullah namun keduanya merupakan dua jenis yang berbeda. Perbedaan yang paling tegas adalah apabila makna lafaz al-Qur’an berasal dari Allah, maka hadis Qudsi hanya maknanya saja yang dari Allah, sedang bentuk redaksi disusun sendiri oleh Rasulullah. Perbedaan-perbedaan lainnya adalah:

Pertama, al-Qur’an semata-mata berdasarkan wahyu ilahi yang diturunkan melalui malaikat Jibril hadits qudsi selain berdasarkan wahyu, juga diperoleh Rasulullah secara Ilham atau mimpi.

Kedua, al-Qur’an merupakan kalam Allah yang memiliki keindahan bahasa yang luar biasa, sebagai mukjizat Rasulullah dengan lafaznya orang Arab ditantang. (QS. al-Isra’ 17: 88)

Ketiga, al-Qur’an dinisbahkan kepada Allah sehingga dikatakan: Allah ta’ala telah berfirman atau Allah berfirman. Sementara hadis Qudsi sebagaimana diungkap di atas terkadang diriwayatkan dan disandarkan kepada Allah, sehingga nisbah hadis Qudsi kepada Allah merupakan misbah yang dibuatkan.

Keempat, seluruh isi al-Qur’an dinukil secara mutawatir kepastiannya mutlak. Sedangkan hadis Qudsi kebanyakan adalah hadis Ahad. Ada kalanya hadis Qudsi shahih, ada kalanya hasan, dan ada kalanya pula da’if.

Kelima, membaca al-Qur’an baik tau maknanya maupun tidak adalah ibadah. Pembacanya diberi pahala dengan perhitungan setiap huruf dinilai dengan 10 kebaikan. Ini juga yang menjadi alasan al-Qur’an dibaca dalam salat sedangkan hadis Qudsi tidak.

Keenam, meriwayatkan al-Qur’an dengan interpretasi saja, haram hukumnya; sedangkan untuk hadis Qudsi tidak.

Ketujuh, orang yang mengingkari al-Qur’an hukumnya kafir, serahkan yang mengingkari hadits Qudsi hukumnya fasiq.”²⁰

Sedangkan pada buku Shalahuddin memiliki penjelasan yang serupa dengan Nasaruddin, namun berbeda pada cara penyampaiannya, seperti berikut:

“Matan hadis-hadis Qudsi tampak dari gaya bahasanya, dan nampak perbedaannya dengan hadis Nabawi. Semua matan hadis-hadis tersebut adalah lafaz nabi, baik Nabawi maupun Qudsi semuanya dalam satu martabat, meskipun hadits Qudsi dihubungkan pada Allah dan disebut pula hadis Qudsi dengan

²⁰ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur’an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 73-74

sebutan hadis *Rabbani*>atau hadis *Ilahi*> Kedudukan hadis Qudsi tidak dapat menyamai al-Qur'an.

Perbedaannya ialah: pertama; al-Qur'an, baiklah lafaz maupun maknanya dari Allah sedangkan hadis Qudsi ialah seperti halnya hadis Nabawi sehingga para ulama membacakan periwayatannya dengan makna berbeda dengan al-Qur'an penyampaian riwayat al-Qur'an secara maknawi merupakan interpolasi (pengubahan) terhadapnya. Kedua; karena al-Qur'an lafaz dan maknanya dari Allah maka di dalamnya terdapat mukjizat dan *tahaddi* (perbedaan dengan suatu kebiasaan alam), sedangkan hadis qudsi tidak mendapat derajat tersebut. Ia mempunyai kedudukan sama dengan hadis Nabawi. Ketiga; al-Qur'an, pembacaannya dihitung sebagai ibadah dan bagi pembacanya mendapat pahala secara umum dan pembacaannya dalam salat adalah salah satu rukunnya, maka tidak sah tanpa membacanya. Berbeda dengan hadis Qudsi yang bila dibaca dalam salat akan membatalkannya dan bacaannya merupakan ibadah yang dijanjikan mendapat pahala sesuai dengan hadis rasul yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan setiap satu kebaikan akan dibalas dengan 10 kebaikan yang semisal dengannya, aku tidak katakan *Alif lam mim* 1 huruf akan tetapi Alif 1 huruf, lam 1 huruf, dan mim 1 huruf" (HR. Tirmidzi) dan QS. al-Muzzammil: 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ ۖ وَثُلُثَهُ ۖ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ
وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ
أَن سَيَكُونُ مِنْكُم مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَآخَرُونَ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاقْرَأُوا اللَّهَ قَرْضًا
حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّحْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا
اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۚ ٢٠

Terjemahnya

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya

(al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²¹ (QS. al-Muzammil/73: 20)

Keempat; setiap ayat al-Qur'an semuanya diriwayatkan secara umum (mutawatir) dari para perawi sedangkan hadits Qudsi diriwayatkan dengan cara periwayatan hadits atau berita perorangan (Ahad). Lebih banyak yang bersifat *zanni* (spekulatif) dalam penetapannya adakalanya dikategorikan *shahih*, *hasan*, bahkan *da'if*. Maka al-Qur'an tidak sama dengan hadis Qudsi, tidak abadi seperti al-Qur'an. Disebabkan oleh kedudukan perkataan rawi dari nabi yang diriwayatkan dari Tuhannya atau diriwayatkan Rasulullah dari Tuhannya yang maha mulia. Pernyataan kesamaan al-Qur'an dan hadis Qudsi adalah batil dan tidak dapat diterima.

Sesungguhnya, sabda nabi adalah salah satu jenis gaya bahasa Arab yang banyak dipakai oleh orang Arab. Seperti halnya seorang sastrawan yang membacakan puisinya tetapi tidak mengikuti peraturan huruf, lafaz atau wazan dan bait-baitnya. Sedangkan al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa yang fasih dan makna yang syarat, menjelaskan suatu persoalan dengan gaya bahasa yang baku dan jelas. Lihatlah surah Nuh: 5-11, pernyataan itu bukanlah perkataan Nuh as, melainkan firman Allah yang menceritakan tentang nabi atau suatu kaum."²²

Disisi lain, peneliti juga mengambil contoh dari buku Nasaruddin dan Shalahuddin mengenai "Kronologi atau Masa Turunnya al-Qur'an". Pada pembahasan "Kronologi Turunnya al-Qur'an", Nasaruddin menjelaskan bahwa:

"Al-Qur'an yang sampai di tangan umat muslim telah mengalami beberapa proses dan tahapan. Tahap pertama, diturunkan ke *Lauh al-Mahfuz* proses turunnya al-Qur'an ke *Lauh al-Mahfuz* adalah turun sekaligus. Mengenai tehis turunnya tidak diperoleh keterangan, baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Hanya dalam Qur'an surah al-Buruj/85: 21-22 dijelaskan "bahkan, (yang didustakan mereka itu) ialah al-Qur'an yang mulia. Yang tersimpan di *Lauh al-Mahfuz*

Tahap kedua, al-Qur'an diturunkan dari *Lauh al-Mahfuz* ke langit bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an surah al-Qadr/95: 1, surah al-Baqarah/2: 158. Proses turunnya al-Qur'an dari *Lauh al-Mahfuz* ke langit bumi terdapat perbedaan pendapat, di kalangan ulama Tafsir ada yang mengatakan turun sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad

²¹ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 575.

²² Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 49-51

saw. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa turunnya ke langit bumi berangsur selama 23 kali *lailah al-Qadr* selama 23 tahun. Pendapat lainnya mengatakan bahwa pertama kali al-Qur'an diturunkan ke langit bumi pada malam *lailah al-Qadr*, selanjutnya turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Di antara pendapat tersebut, pendapat pertama lebih banyak di dukung oleh jumhur ulama.

Tahap ketiga, yaitu proses turunnya al-Qur'an dari langit bumi kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril. Proses turunnya al-Qur'an dari langit bumi kepada Nabi Muhammad berlangsung selama kurang lebih 23 tahun. Keterlibatan Jibril dalam penyampaian al-Qur'an terdapat beberapa pendapat. Pendapat pertama, Jibril menangkap makna al-Qur'an lalu makna tersebut disampaikan kepada Nabi Muhammad kemudian Nabi Muhammad yang mengungkapkannya ke dalam bahasa Arab. Pendapat kedua, Jibril menangkap makna al-Qur'an dari Allah lalu Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muhammad ke dalam bahasa Arab. Pendapat ketiga, Jibril menangkap makna dan lafaz al-Qur'an dalam bentuk bahasa Arab, lalu disampaikannya kepada Nabi Muhammad

Diantara ketiga pendapat tersebut, pendapat ketiga yang mendapat dukungan luas di kalangan ulama dan sesuai dengan beberapa keterangan dari al-Qur'an. Dalam banyak ayat ditegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan ke dalam bahasa Arab, misalnya dalam Quran Surah Yusuf/12: 2 ("sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya").²³

Sebagai perbandingan dari pembahasan kronologi turunnya al-Qur'an dari Nasaruddin, Shalahuddin juga membahas hal yang serupa dengan pembahasan tersebut. Shalahuddin memaparkan kronolgi turunnya al-Qur'an sebagai berikut:

Penjelasan tentang turunnya al-Qur'an dapat kita temukan dalam surah al-Baqarah/2: 184, surah al-Hijr/15: 9, serta al-Dukhan/44: 3, keseluruhan ayat tersebut sama sekali tidak memiliki pertentangan. Malam yang penuh barakah adalah *lailah al-Qadr*, sedangkan *lailah al-Qadr* terdapat di bulan Ramadan. Yang menjadi perselisihan pendapat ialah turunnya al-Qur'an dalam setiap kejadian, di mana al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur selama 23 tahun. Ada tiga pendapat mengenai pola turunnya wahyu: pertama, al-Qur'an diturunkan sekaligus kemudian secara berangsur-angsur diturunkan selama 23 tahun. Kedua, diturunkan pertama kali di malam *lailah al-Qadr* kemudian diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Ketiga, diturunkan selama 23 malam *lailah al-Qadr*.

Pertama: mazhab Ibnu 'Abbas dan jamaah serta diikuti oleh jumhur ulama bahwa maksud Nuzul Qur'an dalam 3 ayat di atas ialah turunnya sekaligus di *Bait*

²³ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 91-92.

al-'Izzah dari langit dunia untuk mengagungkannya, kemudian setelah itu turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah dalam 23 tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak kerasulan beliau, di Makkah selama 13 tahun dan di Madinah selama 10 tahun. Alasannya, mereka menginterpretasikan Quran surah al-Baqarah/2: 184, serta al-Dukhaan/44: 3, al-Qadr/97: 1, sebagai peristiwa yang turun sekaligus dari Allah.

Kedua: mazhab al-Sya'bi>bahwa maksud turunnya al-Qur'an dalam 3 ayat tersebut yaitu awal turunnya ayat tersebut kepada Rasulullah seperti telah diketahui bahwa turunnya ayat al-Qur'an pertama kali pada malam *lailah al-Qadr* yang terdapat pada bulan Ramadan. Lalu ayat-ayat berikutnya turun secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa dan kejadian-kejadian selama 23 tahun. Maka al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus kepada Rasulullah karena hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Ketiga: mazhab mufassir mereka berpendapat bahwasanya al-Qur'an diturunkan ke bumi pada malam 23 *lailah al-Qadr* (atau 20, 25, sesuai dengan pendapat tinggalnya beliau di Makkah) setiap malam itu diturunkan ayat-ayat yang telah ditentukan Allah setiap tahunnya. Dan ketentuan ini turun setiap *lailah al-Qadr* ke bumi untuk satu tahun penuh lalu turun berangsur-angsur kepada Rasulullah setiap tahunnya. Mazhab ini adalah ijtihad para mufassir dan tidak ada dalil naqli yang dipakai dalam mazhab ini.²⁴

Gaya penulisan Nasaruddin dalam karya-karyanya, seperti *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi al-Qur'an*, lebih condong ke *Tafsiṛ bi al-Ra'yi*>karena sering menggunakan penalaran logis, interpretasi mendalam, dan pemaparan kontekstual dalam menjelaskan konsep seperti hadis Nabawi, perbedaan al-Qur'an dan hadis Qudsi, serta kronologi turunnya al-Qur'an. Penjelasannya cenderung filosofis, menggunakan pendekatan rasional, analitis, dan khusus pada pembahasan sistematika penyusunan ayat dan surah dalam buku Nasaruddin Umar didahului dengan kata "Kontroversi", yang mana kata ini mewakili adanya perbedaan pandangan, karena salah satu bukti bahwa para sahabat nabi menggunakan nalar dalam penafsirannya adalah perbedaan hasil penafsiran mereka salah satunya mengenai sistematika surah . Sebaliknya,

²⁴ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 54-58

Shalahuddin dalam *Study Ulumul Qur'an* lebih menonjolkan gaya *Tafsir bi al-Ma'shur*, yang menitikberatkan pada dalil tekstual dari al-Qur'an dan hadis, dengan rujukan langsung ke ayat-ayat, hadis, serta pendapat ulama salaf (periwayatan). Misalnya, dalam pembahasan hadis Nabawi, Shalahuddin merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis secara eksplisit, sementara Nasaruddin lebih banyak menggunakan elaborasi terminologis dan konseptual. Perbedaan ini juga terlihat dalam pembahasan perbedaan al-Qur'an dan hadis Qudsi serta kronologi turunnya al-Qur'an, di mana Nasaruddin cenderung eksploratif dengan beberapa teori, sedangkan Shalahuddin lebih fokus pada narasi tradisional dan argumentasi berdasarkan riwayat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya penulisan Nasaruddin dan Shalahuddin dalam karya mereka menunjukkan perbedaan yang signifikan. Nasaruddin cenderung menggunakan struktur terorganisir dengan poin-poin yang jelas, sering menggunakan penomoran, bahasa formal dan akademis, serta istilah teknis dalam bahasa Arab tanpa selalu menyertakan terjemahan atau penjelasan. Pendekatannya langsung, ringkas, dan tegas, dengan rujukan langsung ke sumber-sumber primer tanpa banyak elaborasi tambahan. Sebaliknya, Shalahuddin memiliki gaya penulisan yang lebih mengalir dengan paragraf panjang, bahasa yang lebih santai namun tetap akademis, serta penjelasan mendetail yang sering menyertakan terjemahan istilah teknis, contoh-contoh tambahan, dan elaborasi konteks. Ketika mengutip ayat al-Qur'an, Shalahuddin lebih sering menyertakan terjemahan lengkap, sementara Nasaruddin lebih fokus pada analisis mendalam untuk pembaca dengan latar belakang studi Islam. Corak

ini mencerminkan pendekatan berbeda dalam menyajikan informasi, dengan Nasaruddin yang lebih analitis dan Shalahuddin yang lebih komprehensif, melayani kebutuhan beragam pembaca dalam memahami studi al-Qur'an dan hadis.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG TERTIB AYAT DAN SURAH DALAM 'ULUM AL-QUR'AN

A. Pengertian dan Sejarah 'Ulum Al-Qur'an

1. Pengertian 'Ulum Al-Qur'an

'Ulum al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, dari kata 'Ulum dan al-Qur'an. Secara etimologis, kata 'Ulum adalah bentuk jamak dari kata 'Ilmu, yang berasal dari kata 'alima-ya'lamu-'ilman. Pengertian 'ilmu berasal dari mashdar, yang berarti "pengetahuan" dan "pemahaman", al-fahmu>wa al-idrak, yang berarti "pemahaman dan pengetahuan," adalah makna dasar dari pengetahuan ini. Setelah itu, pemahamannya dikembangkan pada berbagai masalah yang berbeda dengan standar ilmiah. Selain itu, kata ilm dapat berarti idrak al-syai' bi al-haqiqah, yang berarti "mengetahui dengan benar".¹

Qara'a (قرأ) artinya adalah menyatukan dan menggabungkan. Al-Qira'ah (قراءة) artinya adalah menggabungkan huruh-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. Al-Qur'an (القرآن) pada dasarnya sama seperti kata al-Qira'ah (قراءة), bentuk mashdar dari kata qara'a-qira'atan-qur'aan (قرأ-قراءة-قرآن).² Allah swt berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ ۝ ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ۝ ١٨

¹ Ani Marlia Dkk, 'Pengertian Ulumul Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Studi Ilmu Al-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2.3, (2024): 2.

² Manna al-Qattan, *Mabadi' Fi Ulumil Qur'an*, Cet.1, (Jakarta: Ummul Qura, 2016):

Terjemahnya

Sesungguhnya tugas kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.³ (QS al-Qiyamah/75: 17-18)

Qur'ān di dalam ayat tersebut maksudnya adalah bacaannya, yaitu ikutilah bacaannya. Dengan demikian, al-Qur'an adalah *masdhar* mengikuti *wazan* (pola) *fu'lan*, sama seperti kata *gufra* dan *syukra*.⁴ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapatkan pahala.⁵ Gabungan kata '*Ulum*' dengan kata *al-Qur'an* menunjukkan penjelasan tentang berbagai jenis ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an; ilmu yang membela keberadaan al-Qur'an dan masalahnya; proses hukum yang terkandung di dalamnya; dan penjelasan tentang bentuk mufradat dan lafal al-Qur'an.⁶ Jadi, '*Ulum al-Qur'an*' secara bahasa berarti "Ilmu-ilmu al-Qur'an". Ilmu ini juga kadang-kadang disebut "Ilmu-ilmu Tafsir", yang berarti "dasar-dasar tafsir", karena topik-topik yang dibahas berkaitan dengan beberapa masalah yang perlu diketahui oleh seorang mufassir untuk membantu mereka menafsirkan Qur'an.⁷

Pembicaraan tentang '*Ulum al-Qur'an*' harus ditinjau dari makna *idhafi*-nya dan makna *ishthilahi*-nya. Dari segi *idhafi*-nya adalah segala yang ada hubungannya dengan al-Qur'an. Maka segala ilmu yang bersandar kepada al-

³ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020):577.

⁴ Manna' al-Qatib, *Mabadi' Fi 'Ulumil Qur'an*, Cet.1, (Jakarta: Ummul Qura, 2016): 32

⁵ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2013): 3.

⁶ Ani Marlia Dkk, 'Pengertian Ulumul Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Studi Ilmu Al-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2.3 (2024): 3.

⁷ Islamiyah, 'Hubungan Antara Kerja Tafsir dan '*Ulum al-Qur'an*', *al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7.1 (2024), 176.

Qur'an termasuk ke dalam 'Uluḥ al-Qur'aḥ, seperti ilmu *Tafsiḥ*, ilmu *Qira'at*, ilmu *Rasm al-Qur'an*, ilmu *I'jaz al-Qur'an*, ilmu *Asbab al-Nuzul*, ilmu *al-Nasikh wa al-Mansukh*, ilmu *I'rab al-Qur'an*, ilmu *Garib al-Qur'an*, 'Uluḥ ad-Din, ilmu *Luḡah* dan lain-lain, karena ilmu-ilmu itu merupakan sarana untuk memahami al-Qur'an.⁸

Studi Ulumul Qur'an adalah bidang ilmu yang definisinya terus berkembang, menunjukkan betapa kompleks dan luasnya studi al-Qur'an. Tidak ada inkonsistensi dalam variasi definisi yang dibuat oleh para ulama, sebaliknya, ini menunjukkan bahwa bidang ini memiliki banyak aspek. Setiap definisi, yang dipengaruhi oleh fokus keilmuan yang berbeda dari para ahli, memberikan kontribusi khusus untuk memahami berbagai aspek kitab suci ini, sehingga memperkaya diskusi akademik tentang studi Islam. Secara istilah para ulama telah merumuskan beberapa definisi Ulumul Qur'an di antaranya sebagai berikut:

a. Menurut al-Zarqaḥi>

مباحث تتعلق بالقرآن الكريم من ناحية نزوله وترتيبه وجمعه وكتابته وقراءته وتفسيره وإعجازه وناسخه ومنسوخه ودفع الشبه عنه ونحو ذلك

“Pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemu'jizatannya, Nasikh Mansukhnya, dan penolakan terhadap hal-hal yang menimbulkan keragu-raguan terhadap al-Qur'an dan lain sebagainya”.⁹

⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* ('Uluḥ al-Qur'aḥ), (Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra, 2009): 1.

⁹ Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqaḥi>*Manahil Al-'Urfah Fi>Uluḥ Al-Qur'aḥ* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001): 18-19.

b. Menurut Manna>al-Qatib>

العلم الذي يتناول الأبحاث المتعلقة بالقرآن من حيث معرفة أسباب النزول وجمع القرآن وترتيبه ومعرفة المكي والمدني والناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه إلى غير ذلك مما له صلة بالقرآن

“Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur’an, dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan al-Qur’an dan urutan-urutannya, pengetahuan tentang ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah, Nasikh Mansukh, Muhkam dan Mutasyabih dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan al-Qur’an”.¹⁰

c. Menurut ‘Ali>al-Sabuni>

يقصد بعلم القرآن الأبحاث التي تتعلق بهذا الكتاب المجيد من حيث الجمع والترتيب والتدوين ومعروفة أسباب النزول والمكي منه والمدني ومعرفة الناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه وغير ذلك من الأبحاث الكثيرة التي تتعلق بالقرآن

“Yang dimaksud dengan ‘Ulumul Qur’anialah pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan kitab yang mulia ini dari segi turunnya, pengumpulannya, penertibannya, pembukuannya, mengetahui sebab turunnya, Makiyah dan Madaniyahnya, Nasikh dan Mansukh, Muhkam dan Mutasyabih dan lain-lain pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur’an”.¹²

d. Menurut al-Suyuti>

‘Ulūm al-Qur’ān adalah suatu ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur’an dari segi turunnya, sanadnya, adabnya, makna-maknanya baik yang berhubungan dengan lafaz-lafaznya maupun hukumnya, dan sebagainya.¹³

¹⁰ Rusmiati, ‘Metode Penulisan Buku Ulumul Qur’an Karya Muhammad Amin Suma dan Buku Ulumul Qur’an Karya Nasaruddin Umar (Studi Komparatif)’ (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023): 30.

¹¹ Muhammad ‘Ali>Sābunī> *Al-Tibyan Fi>‘Ulūmil Qur’ān*, (Dar al-Mawāhib al-Islamiyyah, 2016): 10.

¹² Ani Marlina Dkk, ‘Pengertian Ulumul Qur’an, Sejarah dan Perkembangan Studi Ilmu Al-Qur’an’, *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2.3 (2024): 3-4.

¹³ Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur’an*, (Lombok: CV. al-Haramain Lombok, 2020): 2.

Ulumul Qur'an merupakan integrasi berbagai kajian ilmu yang awalnya berdiri sendiri, sebagaimana terlihat dari definisi-definisinya. Kajian-kajian ini memiliki kaitan erat dengan al-Qur'an, baik dalam aspek keberadaannya sebagai kitab suci maupun dalam memahami isinya sebagai panduan hidup manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ulumul Qur'an mencakup cakupan pembahasan yang sangat luas dan komprehensif.

2. Sejarah '*Ulum al-Qur'an*'

Tidak diragukan lagi, Rasulullah saw dan para sahabatnya memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang al-Qur'an dan Ulumul Qur'andaripada para ulama yang muncul setelahnya. Akan tetapi, karena mereka tidak memerlukannya, pengetahuan mereka belum tersusun dalam bentuk disiplin ilmu seperti yang dikenal belakangan ini. Namun demikian, dasar dari Ulumul Quran terletak pada aktivitas para sahabat sejak zaman Rasulullah saw yaitu menghafal, menulis, dan menafsirkan al-Qur'an. Setiap ayat al-Qur'an yang turun dari nabi diberikan kepada para sahabat, yang kemudian menghafal dan sebagian menulisnya, termasuk para sahabat yang diberi tugas langsung oleh nabi untuk menulis al-Qur'an.¹⁴

Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa istilah '*Ulum al-Qur'an*' dengan arti yang lengkap baru lahir sesudah disusun kitab setebal 30 jilid yang bernama *al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, oleh 'Ali Ibn Ibrahim Ibn Sa'id yang terkenal dengan nama al-Hafi, wafat tahun 430 H. Kitab ini di samping merupakan sebuah tafsir, juga mengandung sebagian dari ilmu-ilmu al-Qur'an. Di dalamnya diterangkan

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2017): 5.

tentang lafal-lafal yang *Gariḇ*, tentang *I'rab* dan tentang *Tafsiṛ*.¹⁵ *'Ulum al-Qur'aṇ*, sebagai disiplin ilmu yang mandiri, tidak terbentuk secara instan, melainkan mengalami evolusi bertahap. Terminologi *'Ulum al-Qur'aṇ* tidak dikenal pada masa-masa awal perkembangan Islam. Istilah ini mulai muncul pada abad ke-3, meskipun beberapa ulama berpendapat bahwa *'Ulum al-Qur'aṇ* baru menjadi ilmu yang berdiri sendiri pada abad ke-5.¹⁶ Ulumul Qur'an berkembang menjadi disiplin ilmu melalui proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan kesempatan dan kebutuhan untuk membenahi al-Qur'an dari segi keberadaan dan pemahamannya. Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim harus mempelajari sejarah Ulumul Qur'an.¹⁷

Pada fase sebelum kodifikasi, Ulumul Qur'an belum tertulis dan belum dikenal sebagai disiplin ilmu tersendiri pada masa Rasulullah dan para sahabatnya. Karena mereka adalah orang Arab asli, para sahabat dapat memahami dengan baik struktur bahasa al-Qur'an dan dapat bertanya langsung kepada Nabi jika mereka menghadapi masalah. Beberapa alasan mengapa al-Qur'an belum dikodifikasi adalah sebagai berikut: sebagian besar sahabat buta huruf, keterbatasan alat tulis, kemampuan sahabat sebagai penutur Arab asli untuk

¹⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'aṇ)*, (Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra, 2009): 3.

¹⁶ Wahyuddin dan M.Saifulloh, *'Ulum al-Qur'aṇ, Sejarah dan Perkembangannya*, *Jurnal Sosial Humaniora*, 6.1 (2013): 25–26, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v6i1.608>.

¹⁷ Muhamad Rifky Juliana, *'Ulumul Qur'an Sebagai Ilmu*, Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuludhin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten: 4.

memahami al-Qur'an secara langsung, dan larangan menulis selain al-Qur'an untuk menghindari percampuran.¹⁸

Selama pemerintahan Abu>Bakr dan 'Umar bin Khat>tab, keadaan ini tetap ada. *Musyafahah* dan *talaqqi* digunakan untuk menyebarkan ilmu al-Quran dari mulut ke mulut selama masa Rasulullah Abu>Bakr dan 'Umar bin Khat>tab bangsa Arab mulai bekerja sama dengan Ajam selama pemerintahan 'Usma>n. Kemudian 'Usma>n menyuruh sahabat dan orang-orangnya tetap berpegang pada mushaf al-Ima>m. Dia juga menyuruh mereka memperbanyak mushaf itu dengan mengirimkannya ke kota-kota besar dan membakar mushaf lain yang tidak berasal dari mushaf al-Ima>m. Dengan tindakan 'Usma>n ini, ilmu *Rasm al-Qur'a>n* atau '*ilmu Rasm al-'Usmani>* berkembang. Selama masa pemerintahan 'Ali>ra, itu juga terkenal dalam sejarah Islam. Dia memerintahkan Abu>al-Aswad al-Duali>(w. 69 H), untuk membuat beberapa kaidah untuk menjaga bahasa Arab tetap aman. Maka dengan demikian, dapat ditetapkan bahwa 'Ali>adalah peletak batu pertama bagi '*ilmu 'I'rab al-Qur'a>n*.¹⁹

Kemudian dengan memperhatikan sejarah pertumbuhan ilmu, ditetapkan bahwa tokoh-tokoh ilmu yang merintis jalan berkembangnya ilmu-ilmu al-Qur'an ialah:

- a. Dari golongan sahabat: Abu>Bakr al-S>iddiq, 'Umar bin Khat>tab, 'Usma>n bin 'Affa>n, 'Ali>bin Abi>T>lib, 'Abdullah bin 'Abba>s, 'Abdullah bin

¹⁸ Muhamad Rifky Juliana, 'Ulumul Qur'an Sebagai Ilmu', Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuludhin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten: 5

¹⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'a>n)*, (Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra, 2009): 4.

Mas‘ūd, Zaid bin Sābit, Ubay bin Ka‘ab, Abu>Muṣa al-Asy‘ari, dan ‘Abdullah bin Zubair.

- b. Dari golongan tabi‘in: Mujahid, Ath’ ibn Yasar, Ikrimah, Qatadah, al-Hasan al-Bisyri, Sai’d ibn Jubair, ‘Alqamah bin Qais, dan Zaid bin Aslam.
- c. Dari golongan tabi‘it-tabi‘in: Malik ibn Anas. Beliau mengambil ilmu ini dari Zaid bin Aslam. Mereka adalah tokoh-tokoh yang meletakkan dasar ilmu-ilmu yang dinamakan: ilmu *Tafsi*, ilmu *Asbab al-Nuzul*, ilmu *al-Nasikh wa al-Mansukh*, dan *Ummu al-‘Ulum al-Qur’aniyah*.²⁰

Pada fase kodifikasi Ulumul Qur’antercatat pada abad kedua Hijriah, pada masa ini mulai pula dibukukan hadis dengan bab-bab beraneka ragam.²¹ Perkembangan ‘*Ulūm al-Qur’ān*’ ditandai dengan munculnya ilmu tafsir sebagai pelopor, yang kemudian dikenal sebagai induk dari ilmu-ilmu al-Qur’an.²² Sebagian ulama mengumpulkan riwayat dari Rasulullah tentang tafsir al-Qur’an, sahabat maupun tabi‘in.²³ Tokoh-tokoh perintis dalam penulisan tafsir, seperti Yasin bin Harun al-Salami (w. 117 H), Syu‘bah bin al-Hajjaj (w. 160 H), Waqi’ bin al-Jirah (w. 197 H), Sufyan bin ‘Uyainah (w. 197 H), ‘Abdul al-Razzaq bin Hima (w. 211 H). Karya-karya mereka umumnya merupakan kompilasi pendapat para sahabat dan tabi‘in. Perkembangan ini berlanjut hingga masa Ibnu

²⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an* (‘*Ulūm al-Qur’ān*’), (Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra, 2009): 4-5.

²¹ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur’an*, , (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 29.

²² Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur’an*, (Lombok: CV. al-Haramain Lombok, 2020): 6.

²³ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur’an*, , (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 29.

Jārir al-ʿAbārī yang wafat pada tahun 310 Hijriyah. Al-ʿAbārī menyusun kitab tafsir klasik yang hingga kini masih dikenal luas dan menjadi rujukan penting dalam studi al-Qur'an. Kemunculan dan perkembangan ilmu tafsir ini membuka jalan bagi berkembangnya berbagai cabang ilmu al-Qur'an lainnya pada periode-periode selanjutnya.²⁴

Pada abad ketiga Hijriyah, 'Alī bin al-Madani (w. 234 H) yang juga sebagai guru al-Bukhārī menyusun kitab *Asbab al-Nuzul*. Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (w. 224 H) menyusun kitab *Nasikh Mansukh* dan *Qira'at*. Ibn Qutaibah dengan *Musykilah al-Qur'an*. Kemudian pada abad keempat, Muhammad bin Khalaf bin Marzabān (w. 309 H) menyusun kitab *al-Hawī fi 'Ulum al-Qur'an*, Abu Muhammad bin Qasim al-Anbārī menyusun kitab *'Ajaib 'Ulum al-Qur'an*, Abu Bakr al-Sijistānī (w. 330 H) menyusun kitab *Garīb al-Qur'an*, Muhammad bin 'Alī al-Adfawī (w. 388 H) menyusun kitab *al-Istighna fi 'Ulum al-Qur'an*. Pada abad kelima Hijriyah, Abu Bakar al-Baqalānī (w. 403 H) menyusun kitab *I'jaz al-Qur'an*, 'Alī bin Ibrāhīm bin Sa'id al-Hufī (w. 430 H) menyusun kitab *I'rab al-Qur'an*, al-Mawwardī (w. 450 H) menyusun kitab *Amsilah al-Qur'an*.²⁵

Pada abad ketujuh dan kedelapan Hijriyah, pada masa ini Ulumul Qur'an mempunyai cabang baru yaitu ilmu *Majaẓ al-Qur'an* dan *'Ilm al-Qira'at*. Al-'Izz bin 'Abd al-Salam (w. 660 H) menulis tentang *Majaẓ al-Qur'an*. 'Alam al-Dīn al-Sakhawī (w. 643 H) menyusun *'Ilm al-Qira'at* dalam kitabnya *Jamal al-Qurra' wa Kamal al-Iqra'*. Ibn Abi al-Isba' menyusun kitab *'Ilmu Bada'i* yang

²⁴ Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, (Lombok: CV. al-Haramain Lombok, 2020): 6.

²⁵ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017): 14.

membahas tentang keindahan bahasa dan kandungan al-Qur'an. *'Ilmu Aqşam al-Qur'an* yang disusun oleh Ibn al-Qayyim (w. 752 H) yang membahas tentang sumpah-sumpah yang terdapat dalam al-Qur'an. *'Ilmu Hujja al-Qur'an* atau *'Ilmu Jadal al-Qur'an* (ilmu yang membahas tentang bukti-bukti yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menetapkan sesuatu) yang dipelopori oleh Najm al-Din al-Sufi (w. 761 H). *'Ilmu Amsal al-Qur'an* (ilmu yang membahas tentang perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam al-Qur'an) yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Mawardi.²⁶

Ilmu al-Qur'an yang beragam menarik perhatian para peneliti. Menurut Muhammad 'Abd al-'Aziz al-Zarqani, penulis *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, istilah *'Ulum al-Qur'an* secara lengkap muncul setelah adanya kitab *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya 'Ali bin Ibrahim bin Sa'id (al-Hafsi). Kitab ini terdiri dari 30 jilid, dengan 15 jilid tersimpan di perpustakaan Kairo. Selanjutnya, beberapa ulama menulis kitab serupa: Ibn al-Jauzi (w. 597 H) menulis *Funun al-Afna fi 'Uyun 'Ulum al-Qur'an*, Badr al-Din al-Zarkasyi (w. 794 H) dengan menyusun kitab lengkap *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jala al-Din al-Balqini (w. 824 H) memberikan tambahan dalam *Mawaqif al-'Ulum min Mawaqif al-Nujum*, dan Jala al-Din al-Suyuti menulis *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.²⁷

Di era modern, para pemikir menghidupkan wacana baru dengan mengintegrasikan pengetahuan modern dan ilmu al-Qur'an, melahirkan karya-karya bercorak baru, *Ijaz al-Qur'an* oleh Mustafa Sadiq al-Rafi'i, Kitab al-

²⁶ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016): 9.

²⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017): 15

Tasywiḥ al-Fanni fi al-Qurʾān, *Tafsiḥ fi Zīlāl al-Qurʾān*, dan *Masyahid al-Qiyamah* fi al-Qurʾān oleh Sayyid al-Qutūb, *Tarjamah al-Qurʾān* oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *al-Nabaʿ al-ʿAzīm* oleh Muḥammad ʿAbdullah al-Darraḡ, *Mahāsīn al-Taʾwīl* oleh Jamāl al-Dīn al-Qasīmī. Sementara itu, karya-karya baru tentang ʿUlūm al-Qurʾān juga muncul, Kitab *al-Tibyan* fi ʿUlūm al-Qurʾān oleh Ṭāḥir al-Jazāʾiri, *Manhaj al-Furqān* fi ʿUlūm al-Qurʾān oleh Muḥammad ʿAlī Sulamāh, *Mabāḥiṣ* fi ʿUlūm al-Qurʾān oleh Saḥbī al-Saḥīḥ, dan *Mabāḥiṣ* fi ʿUlūm al-Qurʾān oleh Mannaʿ al-Qaṭṭān.²⁸

Di Indonesia, berbagai buku tentang ilmu-ilmu al-Qur'an telah diterbitkan oleh penulis lokal. T.M Hasbi ash-Shiddieqy menulis tentang sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an/Tafsir, sementara Rif'at Syauki Nawawi dan Ali Hasan menulis pengantar ilmu Tafsir. Tokoh paling menonjol dalam bidang ini adalah Prof. Muhammad Quraish Shihab dengan karyanya *Membumikan al-Qur'an*, yang membahas *Ulūm al-Qurʾān* dan kajian tematik al-Quran. Quraish Shihab juga menulis *Wawasan al-Qur'an* yang fokus pada kajian tematik. Selanjutnya, Quraish Shihab bersama Azyumardi Azra sebagai editor menerbitkan buku *Sejarah dan Ulumul Quran*, menambah khazanah literatur ilmu al-Qur'an di Indonesia.²⁹

B. Pengertian dan Sejarah *Tartīb* Ayat dan Surah dalam ʿUlūm Al-Qurʾān.

Jumlah surah di dalam al-Qurʾān sebanyak 114 surah menurut ijma' ulama yang berkompeten. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa jumlah ayat-ayat al-

²⁸ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017): 15-16

²⁹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017): 15-16

Qur'an ada 6.616 ayat dan 323.671 huruf. Sementara itu, sejumlah ulama menghitung ada sebanyak 77.934 kata-kata dalam al-Qur'an. Ada pula yang menyebutkan jumlah yang berbeda.³⁰

1. Pengertian Ayat, Surah, dan *Tartib Al-Qur'an*

a. Pengertian ayat

Ayat yaitu sejumlah perkataan Allah yang tersusun dalam al-Qur'an karim.³¹ Acep Hermawan pada bukunya yang berjudul *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu* mengemukakan bahwa di dalam al-Qur'an, terdapat bermacam-macam arti ayat di antaranya sebagai berikut³²:

Pertama, ayat berarti tanda. Ini bisa disimak melalui surah al-Baqarah, ayat 248 yang berbunyi:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهَا مَوْلَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُم إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Terjemahnya

Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya *Tabut* kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang-orang beriman.”³³ (QS al-Baqarah/2: 248)

³⁰ Shalahuddin Arqah Dan, *Ringkasan Al-Itqan Rujukan Utama Ulumul Qur'an*, 1st edn (Sukoharjo: Taujih Inspirasi Qurani, 2022): 92.

³¹ Haris Kulle, *Ulumul Qur'an*, (Palopo: Read Institute Press, 2014):153.

³² Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016): 111-112.

³³ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 40.

Kedua, ayat berarti ‘*ibrah*’ atau pelajaran. Pengertian ayat sebagai pelajaran bannya sekali didapati dalam al-Qur’an. Misalnya pada surah al-Baqarah ayat 164 yang berbunyi:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الْيَلِّ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَثَمَرٌۭ ۙ فَتَرَى الْخَلْقَ يَخْرُجْنَ ۚ فَاِنَّ مِنْ اٰيَاتِ اللّٰهِ لَعَلَّكَ تَعْلَمُ ۚ
كُلِّ دَابَّةٍۭ ۙ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُ ۚ

Terjemahnya

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.³⁴ (QS al-Baqarah/2: 164)

Ketiga, ayat yang berarti mukjizat. Ayat dalam pengertian ini dapat dilihat dalam surah al-Baqarah ayat 211 sebagai berikut:

سَلِّ بَنِي إِسْرَءِيلَ كَمْ آتَيْنَهُمْ مِنْ آيَةٍۭ ۙ بَيِّنَةٍۭ ۚ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللّٰهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللّٰهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahnya

Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak bukti nyata (kebenaran) yang telah Kami anugerahkan kepada mereka? Siapa yang menukar nikmat Allah (dengan kekufuran) setelah (nikmat itu) datang kepadanya, sesungguhnya Allah Maha keras hukuman-Nya.³⁵ (QS al-Baqarah/2: 211)

³⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur’an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 25

³⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur’an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 33

Keempat, ayat berarti hal yang aneh. Al-Zarqani³⁶ mengartikan kata ayat pada surah al-Mu'minun ayat 50 menjadi *al-'amru al-'ajib*, yakni perkara atau hal yang aneh. Bunyi ayatnya sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنَّا جَعَلْنَا دَاوُودَ وَهْدًا إِذْ يَخُوضُ الْوَادِئِ

Terjemahnya

Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang untuk ditempati dengan air yang mengalir.³⁶ (QS al-Mu'minun/23: 50)

Kehamilan dan kelahiran Isa dari Maryam merupakan peristiwa luar biasa yang tidak sesuai dengan kaidah umum. Isa sendiri menjadi fenomena unik di dunia, sebagai manusia yang lahir tanpa melalui hubungan biologis antara pria dan wanita.

Kelima, ayat berarti dalil, *burhan* atau bukti. Misalnya surah al-Rum ayat 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ ۚ وَالْوَاكُفُ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.³⁷ (QS al-Rum/30: 22)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ayat memiliki arti yang beragam. Ayat-ayat al-Qur'an memiliki peran multidimensi

³⁶ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 345

³⁷ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 406

yang membuktikan kebenaran risalah Islam, memberikan petunjuk bagi manusia, dan menunjukkan keagungan Allah melalui susunan kata dan makna yang luar biasa.

b. Pengertian surah

Al-Qur'an terdiri atas surah-ayat dan surah-ayat, baik yang panjang maupun yang pendek. Surah adalah sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai *muthali'* dan *muqathi'*.³⁸ Kata surah secara etimologi berasal dari kata سُرَّحَ dengan makna سَرَّحَ (posisi), surah dalam al-Qur'an telah dikenal karena posisinya pada suatu tempat secara berdampingan. Secara terminologi, definisi surah sebagaimana yang kemukakan oleh al-Zarqani adalah:

سُورَةٌ أَوَّلُهَا آيَةٌ بِأَوَّلِهَا وَآيَةٌ بِأَوَّلِهَا وَآيَةٌ بِأَوَّلِهَا وَآيَةٌ بِأَوَّلِهَا

Sekelompok (ayat) yang berdiri sendiri yang memiliki permulaan dan penutup.

Menurut Manna al-Qattan:

سُورَةٌ أَوَّلُهَا آيَةٌ بِأَوَّلِهَا وَآيَةٌ بِأَوَّلِهَا وَآيَةٌ بِأَوَّلِهَا وَآيَةٌ بِأَوَّلِهَا

Sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan akhir, minimal 3 ayat.

Sedangkan al-Zarkarsyi mendefinisikan surah sebagai berikut:

سُورَةٌ أَوَّلُهَا آيَةٌ بِأَوَّلِهَا وَآيَةٌ بِأَوَّلِهَا وَآيَةٌ بِأَوَّلِهَا وَآيَةٌ بِأَوَّلِهَا

Bacaan yang mencakup ayat-ayat yang memiliki awal pembukaan dan penutup minimal terdiri dari 3 ayat.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ulama tersebut dapat dipahami bahwa surah adalah sekumpulan ayat terdiri minimal dari 3 ayat yang memiliki permulaan dan akhir.³⁹

³⁸ Haris Kulle, *Ulumul Qur'an*, (Palopo: Read Institute Press, 2014):153.

³⁹ Yulia Rahmi, 'Penetapan Susunan Ayat, Surah, dan Rasm Al-Qur'an', *Jurnal Ulunnyha*, 6.2 (2017): 187-188. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.600>.

c. Pengertian *tartib al-Qur'an*

Tartib al-Qur'an adalah merupakan istilah dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu, kata *Tartib* dan kata *al-Qur'an*. Kata *Tartib* dalam kamus al-Kausar, merupakan isim masdar dari kata *ra-ta-ba* yang artinya urutan atau peraturan. Sedangkan al-Qur'an memiliki beragam definisi dari para ulama dengan berbagai keahlian. Perbedaan definisi ini muncul karena perbedaan penekanan sesuai bidang keahlian masing-masing. Definisi yang diterima secara luas, terutama oleh ahli Bahasa, Fiqih, dan Usul fiqih, adalah dari *Sabih al-Sabih*. Ia mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Allah yang berfungsi sebagai mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Dari kedua definisi di atas maka pengertian dari *Tartib al-Qur'an* adalah tata letak ayat-perayat dan surah-persurah dalam al-Qur'an.⁴⁰

2. Sejarah *Tartib* Ayat dan surah dalam '*Ulum al-Qur'an*

a. *Tartib* ayat

Tartib ayat atau urutan ayat-ayat al-Qur'an ini adalah *tauqifi*, ketentuan dari Rasulullah. Sebagian ulama meriwayatkan bahwa pendapat ini adalah *ijma'*, di antaranya al-Zarkasyi dalam al-Burhan dan Abu Ja'far bin Zubair dalam Munasabah-nya, yang mengatakan tertib ayat-ayat di dalam surah-surah itu berdasarkan *tauqifi* dari Rasulullah dan atas perintahnya, tanpa diperselisihkan kaum muslimin. Al-Suyuti telah memastikan hal itu, ia berkata: "ijma' dan nas-nas yang serupa menegaskan, tertib ayat-ayat itu *tauqifi* tanpa diragukan lagi".

⁴⁰ Haris Kulle, *Ulumul Qur'an*, (Palopo: Read Institute Press, 2014):154-155.

surah-surah dengan urutan ayat yang tetap, baik dalam salat maupun khutbah. Ketiga, Jibril secara rutin memeriksa al-Qur'an dengan Nabi Muhammad setiap tahun, dan bahkan dua kali pada tahun terakhir kehidupan nabi, dengan urutan yang sama seperti yang dikenal sekarang. Keempat, para sahabat nabi tidak akan menyusun ayat-ayat berbeda dari yang mereka dengar langsung dari nabi. Al-Suyuti, seorang ulama terkemuka, menegaskan bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an adalah *tauqifi* dan telah mencapai tingkat mutawatir, yang berarti diriwayatkan oleh banyak orang sehingga tidak mungkin terjadi kesalahan atau pemalsuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa susunan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang saat ini adalah tetap dan tidak diragukan lagi keasliannya.⁴⁷

b. *Tartib* surah

Mengenai susunan surah-surah al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat dalam tiga *aqwal* sebagai berikut:

1) *Tauqifi*

Susunan surah-surah al-Qur'an seluruhnya berdasarkan petunjuk dari Rasulullah saw seperti halnya susunan ayat-ayat, tidak ada satu surah pun yang diletakkan pada tempatnya kecuali berdasarkan perintah Nabi Muhammad saw. Susunan surah-surah al-Qur'an pada zaman nabi sama dengan susunan surah-surah al-Qur'an yang ada sekarang ini. Rasulullah saw membaca surah-surah al-Qur'an dalam salat beliau. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan bahwa nabi saw membaca beberapa surah *al-mufasṣal* dalam satu rakaat. Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia menyatakan Surah al-Isra', al-Kahfi, Maryam, Taha,

⁴⁷ Manna al-Qattan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Diterjemahkan Oleh Mudzakir AS, Cet. 17, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016): 204-205.

dan al-Anbiya> sambil menyebutnya berurutan seperti susunan dalam mushaf sekarang ini adalah surah-surah yang diturunkan di Mekah yang pertama-tama dia pelajari. Diriwayatkan juga melalui Ibn Wahab dari Sulaiman bin Bilal> Dia berkata: "Aku mendengar Rabi'ah ditanya orang: "kenapa surah al-Baqarah dan Al-Imran> didahulukan, padahal sebelum kedua surah tersebut telah diturunkan 80 surah makkiyah sementara al-Baqarah dan Al-Imran> diturunkan di Madina". Rabi'ah menjawab: "kedua surah itu memang didahulukan. Al-Qur'an disusun berdasarkan ilmu orang yang menyusunnya. Kemudian dia berkata: ini adalah sesuatu yang memang tidak dapat dipersoalkan".⁴⁸

Ibnu al-Hakam> mengatakan: "susunan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an adalah berdasarkan wahyu. Rasulullah saw yang memberi petunjuk meletakkan ayat-ayat yang turun pada tempatnya. Susunan surah-surah al-Qur'an diriwayatkan dengan mutawatir dan para sahabat sudah sepakat dengan susunan tersebut dalam mushaf 'Ushmani> Kesepakatan para sahabat itu tidak akan terjadi jika susunan surah-surahnya tidak *tauqifi*> dari Rasulullah saw Jika sekiranya susunan surah-surah itu berdasarkan ijtihad, tentu para sahabat yang susunan surah-surah dalam mushaf pribadi mereka berbeda dengan mushaf 'Ushmani> akan mempertahankan mushaf mereka masing-masing dan mereka bersedia menyerahkan mushaf pribadi mereka kepada 'Ushman> untuk dibakar.⁴⁹

b) Ijtihad

Terdapat pandangan bahwa susunan surah-surah al-Qur'an didasarkan pada ijtihad para sahabat, yang dibuktikan dengan adanya perbedaan urutan dalam

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2017): 113-114

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2017): 114

mushaf-mushaf pribadi mereka. Contohnya, mushaf ‘Ali>disusun berdasarkan urutan turunnya wahyu, dimulai dengan Iqra’, al-Muddasir, dan seterusnya. Mushaf Ibnu Mas’uð dimulai dengan al-Baqarah, al-Nisa>, lalu Alfi ‘Imra>. Sementara mushaf Ubay> dimulai dengan al-Fatihah, al-Baqarah, al-Nisa>, dan Alfi ‘Imra>. Sebuah riwayat dari Ibnu ‘Abbas> mengungkapkan dialog dengan ‘Usma> bin ‘Affa> mengenai alasan penggabungan surah al-Anfa> dan al-Taubah tanpa basmalah di antaranya. ‘Usma> menjelaskan bahwa keputusan ini diambil karena kemiripan kisah antara kedua surah tersebut, serta ketiadaan penjelasan spesifik dari Rasulullah saw mengenai pemisahan keduanya. ‘Usma> juga menyebutkan bahwa penempatan ayat-ayat dalam surah tertentu dilakukan atas petunjuk langsung dari Nabi Muhammad saw. Penjelasan ini menggambarkan proses penyusunan al-Qur'an yang melibatkan baik petunjuk langsung dari nabi maupun pertimbangan para sahabat dalam menyusun mushaf.⁵⁰

c) Sebagian *tauqifi* dan ijtihad

Terdapat tiga pendapat utama mengenai susunan surah-surah al-Qur'an: *tauqifi* (berdasarkan petunjuk nabi), ijtihad (hasil pemikiran sahabat), dan gabungan keduanya. Manna> al-Qatibi> mendukung pendapat pertama, menjelaskan bahwa perbedaan dalam mushaf pribadi sahabat terjadi sebelum pengumpulan resmi al-Qur'an, dan sahabat kemudian menyesuaikan dengan mushaf ‘Usma>. Ia juga mempertanyakan keabsahan riwayat tentang penggabungan surah al-Anfa> dan al-Taubah. Sementara itu, al-Zarqani> lebih memilih pendapat ketiga, menganggapnya sebagai kompromi yang paling tepat

⁵⁰ Manna> al-Qatibi>, *Mabadi> Fi>‘Ulumil Qur’an*, Diterjemahkan Oleh Mudzakir AS, Cet. 17, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016): 206-207

antara bukti *tauqifi* dan ijtihad. Terlepas dari perbedaan pendapat ini, yang terpenting adalah bahwa susunan surah dalam mushaf 'Ushmani telah disepakati oleh umat Islam sepanjang sejarah. Perbedaan pendapat ini tidak mempengaruhi keberadaan dan otentisitas al-Qur'an dengan 114 surahnya yang dikenal saat ini.⁵¹

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2017): 116-118.

BAB IV

Sistematika Penyusunan Ayat dan Surah dalam Al-Qur'an Pada Buku Ulumul Qur'an Karya Nasaruddin Umar dan Buku *Study Ulumul Qur'an* Karya Shalahuddin Hamid

A. Sistematika Penyusunan Ayat dan Surah dalam Al-Qur'an Menurut Nasaruddin Umar

Pada buku *Ulumul Qur'an* karya Nasaruddin Umar, di dalamnya terdapat Pembahasan tentang kontroversi sistematika ayat dan surah dalam al-Qur'an. Pada bab tersebut mempunyai beberapa sub-bab di antaranya adalah sistematika surah dalam al-Qur'an meliputi: urutan surah adalah *tauqifi*, urutan surah adalah ijtihaḥ saḥabat, sebagian surah adalah *tauqifi* dan sebagian lagi ijtihaḥ saḥabat, mengenai jumlah surah yang berbeda, hikmah pembagian dalam bentuk surah, kategori pembagian surah dalam beberapa pandangan, penamaan surah, sumber penamaan surah, dan rangkaian kata-kata pembuka dalam surah. Selanjutnya sistematika ayat yang meliputi: seperti seputar perselisihan jumlah ayat, cara mengetahui awal dan akhir ayat, seputar ayat terpendek dan terpanjang, urutan ayat dalam al-Qur'an, seputar ayat-ayat yang pertama turun, seputar ayat-ayat yang terakhir turun, serta tulisan dan *I'rab al-Qur'an*.

1. Sistematika ayat al-Qur'an pada buku *Ulumul Qur'an* Karya Nasaruddin Umar
 - a. Seputar perselisihan jumlah ayat

Menurut Nasaruddin Umar pada buku *Ulumul Qur'an*nya menyajikan pendapat berbeda mengenai jumlah ayat dalam al-Qur'an, al-Suyuti dan al-Zarkasyi dengan variasi antara 6000 hingga 6236 ayat. Pada sisi lain al-Alusi

menyebutkan angka 6616 yang populer di Indonesia sementara, al-Dani mencatat enam pendapat berbeda dari ulama berbagai kota. Perbedaan ini disebabkan oleh cara menghitung *fawatih*, *al-suwar* dan *fasilah*. Panitia penulisan mushaf di Mesir menetapkan 6236 ayat berdasarkan ulama Kufah. Riwayat lain menyebut 6342 ayat, dengan 500 ayat tentang hukum. Muhammadiyah menghitung 6666 ayat. Selain jumlah, ada pembagian berdasarkan varian hitungan dari ahli Makkah, Madinah, Kufah, dan Basrah. Beberapa hadis juga menyebutkan jumlah ayat tertentu dalam surah-surah tertentu. Meskipun ada perbedaan hitungan, semua ayat tetap ada dalam mushaf tanpa ada yang hilang.¹ Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu adalah murni dan tidak terpengaruh oleh variasi dalam pembacaan atau penghitungan.

b. Cara mengetahui awal dan akhir ayat

Nasaruddin Umar pada pembahasan ini menekankan bahwa dalam menentukan awal dan akhir ayat, harus berdasarkan *tauqifi* dari Syar'i, bukan melalui *qiyas* atau akal. Sebagaimana yang diajarkan oleh al-Zarqani, penentuan ayat harus mengikuti tata cara bacaan nabi, baik *waqaf* (berhenti) atau *wasl* (menyambung). Ia mengutip ulama Kufah yang menganggap huruf-huruf hijaiyah di awal surah sebagai satu ayat. Kemudian, al-Zarqani juga menyebutkan pendapat lain tentang penentuan ayat *sama'iy*, *tauqifi*, dan *qisasy*. Semua berujung pada *fasilah*, yang setara dengan sajak dalam prosa dan *qafiyah* dalam syair. Al-Zarqani berpendapat bahwa akal dapat berperan dalam menentukan *fasl* dan *wasl*, terutama ketika satu ayat mengandung kedua kemungkinan tersebut. Ia

¹ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 177-180

memberikan contoh perbedaan pendapat ulama dalam menentukan ayat terakhir surah al-Fatihah. Sebagian menganggap *‘alaihim* sebagai ayat terakhir tanpa menyertakan basmalah, sementara yang lain menganggap basmalah sebagai bagian dari ayat dan menggabungkan *‘alaihim* dengan kata sebelumnya. Meskipun ada perbedaan, semua sepakat bahwa al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat.²

c. Urutan ayat dalam al-Qur’an

Pada pembahasan ini Nasaruddin menyebutkan bahwa mayoritas ulama, termasuk al-Zarkasyi, Abu>‘Ja‘far ibn al-Zubai> al-Andalusi> dan al-Suyuti> berpendapat bahwa urutan ayat-ayat al-Qur’an adalah *tauqifi>* yaitu ditentukan oleh Rasulullah saw atas perintah Allah. Hal ini diperkuat oleh hadis dari ‘Usman> ra yang menyatakan, "Aku tengah duduk di samping Rasulullah saw tiba-tiba pandangannya menjadi tajam, lalu kembali seperti semula. Kemudian katanya Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat anu dari surah ini." ‘Usman> ra juga tidak mengubah posisi ayat-ayat yang telah di-mansukh, dengan mengatakan, "Kemenakanku, aku tidak mengubah sesuatu pun dari tempatnya." Hadis-hadis lain yang menunjukkan keutamaan beberapa ayat dari surah-surah tertentu juga mendukung sifat *tauqifi* ini. Selanjutnya, Nasaruddin Umar juga mengutip pendapat al-Zarqani> yang menegaskan bahwa sistematika ayat-ayat dalam mushaf ‘Usmani> adalah *tauqifi*

² Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur’an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 180-181

dari nabi yang berasal dari Allah, bukan wilayah akal atau ijtihad, melainkan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan nabi.³

d. Seputar ayat-ayat yang pertama turun

Dalam bukunya, Nasaruddin Umar menjelaskan kajian seputar ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Ayat ini turun pada senin, 17 Ramadan tahun 41 kelahiran nabi, atau sekitar 6 Agustus 610 M, sesuai dengan surah al-Anfal/8: 41 yang menegaskan pentingnya rampasan perang untuk Allah, Rasul, dan golongan yang membutuhkan.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ ۖ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَبِئْسَ الَّذِي كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ وَاللَّهُ
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya

Dan ketahuilah, sesungguhnya apa pun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Nabi Muhammad) pada hari al-furqān (pembeda), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.⁴ (QS al-Anfal/8: 41)

Ayat yang pertama diterima nabi berada di dalam Gua Hira, yaitu ayat-ayat dari surah al-'Alaq/96: 1-5 yang mengajak manusia untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

³ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 183-185

⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 182

Terjemahnya

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵ (QS al-‘Alaq/96: 1-5)

Kemudian ayat yang kedua diturunkan dari surah al-Muddaṣsir/74: 1-10, yang memerintahkan nabi untuk bangkit dan memberi peringatan.

يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ وَلِرَبِّكَ أَصْبَرُ فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ

Terjemahnya

Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad). Bangunlah, lalu berilah peringatan! Tuhanmu, agungkanlah! Pakaianmu, bersihkanlah! Segala (perbuatan) yang keji, tinggalkanlah! Janganlah memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak! Karena Tuhanmu, bersabarlah! Apabila sangkakala ditiup. Hari itulah hari yang sulit. (yang) tidak mudah bagi orang-orang kafir.⁶ (QS al-Muddaṣsir/74: 1-10)

Setelah Nabi Muhammad saw menerima tugas untuk menyampaikan dakwah Islam melalui surah al-Muddaṣsir ayat kedua, terjadi jeda dalam penurunan wahyu. Para ulama berbeda pendapat mengenai lamanya jeda ini, mulai dari tiga hari hingga tiga tahun. Setelah jeda tersebut, Allah menurunkan surah al-Ḍha sebagai respons atas kerinduan nabi akan wahyu. Para mufassir menjelaskan bahwa latar belakang turunnya surah al-Ḍha adalah karena keterlambatan wahyu yang dirasakan berat oleh nabi. Surah al-Ḍha diturunkan pada tahun ketiga kenabian, saat nabi berusia 43 tahun. Ini merupakan surah ketiga yang diturunkan dalam tahun tersebut. Setelah itu, wahyu turun secara berturut-turut sesuai dengan kejadian-kejadian yang memerlukan petunjuk wahyu,

⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 597

⁶ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 577

tanpa jeda panjang seperti sebelumnya. Pada tahun keempat kenabian, Rasulullah saw mulai menjalankan dakwah secara terang-terangan, sebagaimana diperintahkan dalam surah al-Hijr/15: 94.⁷

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ فَإِنْ عَصَوْكَ

Terjemahnya

Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.⁸ (QS al-Hijr/15: 94)

Selanjutnya dalam ayat-ayat dari surah al-Syu'ara/26: 214-215 sebagai berikut:⁹

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ فَإِنْ عَصَوْكَ
إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ۚ

Terjemahnya

Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat. Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin. Jika mereka mendurhakaimu, katakanlah, “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁰ (QS al-Syu'ara/26: 214-215)

Nasaruddin Umar juga mengutip pendapat Saḥih>Saḥih yang menolak pendapat bahwa surah al-Dha adalah surah pertama yang diturunkan setelah jeda wahyu. Ia berargumen bahwa al-Qur'an sendiri memiliki ayat-ayat yang menjelaskan tentang permulaan turunnya wahyu, seperti ayat 185 surah al-

⁷ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 186-187

⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 267

⁹ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 187

¹⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 376

Baqarah yang menyatakan al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadan.¹¹ Meskipun ada pendapat bahwa seluruh al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadan, pendapat ini tidak didukung oleh dalil yang kuat. Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan ayat pertama dan terakhir yang diturunkan. Informasi tentang hal ini diperoleh dari berbagai riwayat yang menjelaskan sebab dan keadaan turunnya ayat-ayat tertentu. Mayoritas riwayat menyatakan bahwa permulaan al-Qur'an adalah lima ayat pertama dari surah al-'Alaq. Namun, ada juga riwayat yang menyebutkan surah al-Dukhan, al-Muddassir, atau al-Muzammil sebagai ayat-ayat yang pertama diturunkan.¹²

Nasaruddin Umar juga menyebutkan mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat-ayat yang pertama kali diturunkan adalah permulaan surah al-'Alaq. Ibnu Kasir mendukung pendapat ini karena ayat-ayat tersebut fokus pada persiapan nabi untuk tugasnya, bukan perintah dakwah. Urutan surah yang diterima dari para sahabat juga menempatkan al-'Alaq sebagai surah pertama. Awalnya, hanya lima ayat pertama yang diturunkan, sisanya turun setelah perintah salat. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa surah al-Fatihah adalah yang pertama diturunkan, berdasarkan posisinya di awal al-Qur'an dan kandungannya yang komprehensif. Pendapat ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan al-Baihaqi dalam kitab *Dala'il al-Nubuwwah*. Hadis riwayat Bukhari dari Aisyah menjelaskan bahwa surah yang pertama kali turun adalah ayat-ayat dari surah-surah al-'Alaq (1-5), baru kemudian al-Muddassir. Selain Bukhari dan Muslim, Hakim juga

¹¹ *Sabih Sahih, Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, Penerjemah Tim Pustaka Firdaus, Cet. 11 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011): 59-60.

¹² Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 188

Artinya

Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Mansūr, telah menceritakan kepada kami Abdul Sāmad, telah menceritakan kepada kami Hārīb, telah menceritakan kepada kami Yahyā ia berkata, aku pernah bertanya kepada Abu Salamah, "Bagian manakah dari al-Qur'an yang pertama kali turun?" Ia pun menjawab, *ya ayyuhal-muddas* aku berkata, "aku pernah dikabarkan bahwa bagian al-Qur'an yang pertama kali turun adalah *iqra' bismi rabikallaz* *khalaq* (Sebutlah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan)" maka Abu Salamah pun berkata, aku pernah bertanya kepada Jabir bin 'Abdillah, "Bagian al-Qur'an yang manakah yang pertama kali turun?" Maka ia menjawab, *ya ayyuhal-muddas* Kukatakan, "Pernah diberitakan kepadaku, bahwa yang pertama kali turun adalah *iqra' bismi rabikallaz* *khalaq* maka ia menjelaskan kembali aku tidak akan mengabarkan kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah dikatakan oleh Rasulullah saw, Rasulullah saw bersabda, aku berdiam diri di gua Hira. Setelah selesai, aku pun beranjak keluar dan menelusuri lembah, tiba-tiba aku mendengar seseorang memanggilku, maka aku pun menoleh ke depan, ke arah belakang, ke samping kanan dan juga ke kiri. Ternyata, yang memanggilku duduk di atas kursi yang terbentang antara langit dan bumi. Setelah itu, aku segera mendatangi Khadijah dan berkata, 'Selimutilah aku dan tuangkanlah air dingin pada tubuhku.' Pada saat itulah, diturunkanlah ayat ini padaku: *ya ayyuhal-muddas*, *qum faanzir*, *wa rabbaka fakabbir* (wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan, dan Tuhan-mu, agungkanlah). (HR. Bukhari)¹⁸

Rasulullah saw mengatakan bahwa malaikat tersebut yang pernah datang kepadanya pada waktu di Gua Hira. Jelaskan bahwa bukanlah surah al-Muddas yang pertama kali turun, sebab kedatangan Jibril yang pertama adalah di gua Hira membawa wahyu surah al-'Alaq. Setelah keterangan wahyu pertama di gua Hira terjadilah kekosongan wahyu beberapa saat lamanya sampai Jibril datang kedua kalinya membawa surah al-Muddas.¹⁹

Pendapat yang ketiga yaitu surah pertama yang turun adalah surah al-Fatihah, pendapat ini dinyatakan oleh Ibnu 'Abbas dan sebagian mufassirin. Hal

¹⁸ Imam al-Zabidi, *Ringkasan Shahih al-Bukhari* (Mizan Khazanah Ilmu-Ilmu Islam, 2000), Kitab Tentang Wahyu, No.4, H. 3.

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 192

ini berdasarkan berita yang disampaikan oleh sahabat Abu>Maisarah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Khadijah “sesungguhnya ketika aku berkhawatir sendirian, aku dengar suara yang demi Allah menakutkanku. Khadijah menghiburku agar berlindung kepada Allah, dia berkata bahwa Allah tidak akan berbuat jahat kepadaku, karena aku adalah orang yang suka menunaikan amanah, menghubungkan silaturahmi, selalu benar dalam berbicara. Setelah itu Abu>Bakr ra masuk ke rumah Khadijah dan istri beliau ini pun menceritakan apa yang baru saja didengarkannya. Kemudian Khadijah menyuruh Abu>bakr ra membawa Nabi kepada seorang tua pemeluk agama Nasrani bernama *Waraqah bin Naufal*. Nabi dan Abu>bakr ra menceritakan kejadian/suara itu kepadanya. “Aku mendengar suara memanggil-manggilku. Hai Muhammad, hai Muhammad, dari arah belakang, kemudian aku lari ketakutan”. Orang tua itu menasehati, “jangan berteriak apapun bila ia datang lagi dan hendaklah engkau tenang dan dengar apa yang dikatakannya”. Dan ternyata itu datang lagi memanggil-manggil Muhammad, suara itu memerintah:²⁰

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مُلْكُ يَوْمِ الدِّينِ إِنَّكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هـ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahnya

Katakanlah dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang

²⁰ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 191

yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.²¹ (QS al-Fatihah/1: 1-7)

Salah satu mufassir yang tegas mengatakan bahwa surah al-Fatihah adalah surah pertama yang turun dalam al-Kitab adalah imam Muhammad ‘Abduh dalam *Tafsir al-Manar*. Dia mengatakan ini karena beberapa alasan, salah satunya adalah karena surah ini terletak di permulaan al-Kitab dan melengkapi seluruh isi al-Qur'an dengan memberikan daftar isi yang ringkas tentang kandungan al-Qur'an secara keseluruhan.²²

2. Sistematika surah al-Qur'an pada buku *Ulumul Qur'an* karya Nasaruddin Umar

Dalam kajian tentang kronologi dan sistematika surah-surah al-Qur'an, Nasaruddin Umar memaparkan perdebatan di kalangan ulama. Nasaruddin menjelaskan dengan mengutip dari al-Zarqani, Manna, Khaliq al-Qattan menguraikan bahwa ada tiga perbedaan pendapat ulama tentang hal tersebut,²³ yaitu:

a. Urutan surah adalah *tauqifi*

Pendapat pertama menyatakan bahwa urutan surah-surah al-Qur'an merupakan hasil *tauqifi* (petunjuk langsung) dari Nabi Muhammad saw. Umar melanjutkan dengan menjelaskan argumen pendukung pandangan ini, seperti Abu Ja'far, al-Suyuti, dan al-Kirmañi, berpendapat bahwa jika urutan surah hanya hasil ijtihad, tentu para sahabat akan mempertahankan mushaf masing-masing dan

²¹ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 1

²² Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 193

²³ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 149.

tidak menerima mushaf ‘Usmani. Mereka juga meyakini bahwa sistematika ini sudah ada di *Lauh al-Mahfuz* dan diulang setiap tahun oleh Nabi dihadapan Jibril.²⁴

Abu Ja‘far al-Nuhās mengatakan “pendapat tertentu menyatakan bahwa penyusunan sura-surah yang mengikuti sistematika mushaf ‘Usman adalah berasal dari Rasulullah saw.”, dan hal tersebut diriwayatkan dari Ali bin Abi Talib. Hadis ini menunjukkan bahwa sistematika al-Qur’an itu diperoleh dari nabi, dan sesungguhnya sistematika demikian telah ada sejak saat itu.

Dalam kitabnya, al-Suyuti menjelaskan bahwa urutan surah adalah *tauqifi* karena ditangani langsung oleh nabi sebagaimana diberitahukan Jibril kepadanya atas perintah Allah. Dengan demikian al-Qur’an pada masa nabi telah tersusun surah-surahnya secara tertib sebagaimana tertib ayat-ayatnya seperti sekarang yaitu sebagaimana urutan yang ada pada mushaf ‘Usman. Pandangan yang mendukung pendapat ini ialah bahwa Rasulullah telah membaca surah secara tertib di dalam shalatnya. Ibn Abi Syaibah meriwayatkan bahwa nabi pernah membaca beberapa surah *mufassal* (surah-surah pendek) dalam satu rakaat. Hadis riwayat Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas‘ud mengatakan “surah Bani Israil, Kahfi, Maryam, Tahā, dan Anbiya. Surah-surah tersebut termasuk yang diturunkan di Makkah dan yang pertama aku pelajari. Kemudian ia menyebutkan surah-surah itu secara berurutan sebagaimana sesuai dengan susuna seperti sekarang.”

Melalui riwayat Ibn Wahab, dari Sulaiman bin Bilal mengatakan: “aku mendengar Rabi’ah ditanya orang, mengapa surah al-Baqarah dan Al-‘Imraḥ didahulukan, padahal sebelum kedua surah itu, telah diturunkan delapan puluh sekian surah Makkiyah, sedangkan keduanya diturunkan di Madinah”? menjawab: “kedua surah tersebut memang didahulukan dan al-Qur’an dikumpulkan menurut pengetahuan dari orang yang mengumpulkannya.” Kemudian katanya: “ini adalah sesuatu yang mesti terjadi dan tidak perlu dipertanyakan”.²⁵

b. Urutan surah adalah ijtihad sahabat

Nasaruddin Umar menyajikan pendapat kedua mengenai sistematika surah-surah al-Qur’an yang menyatakan bahwa urutan surah saat ini bukanlah *tauqifi* (petunjuk langsung) dari nabi, melainkan hasil ijtihad (usaha pemikiran) dari para sahabat. Pendapat ini didukung oleh Imam Malik, al-Qadi Abu Bakr,

²⁴ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur’an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 149-151.

²⁵ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur’an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 151-152.

dan beberapa ulama lain. Pendapat ini diilhami oleh fatwa Ibnu Faris sebagaimana ia tulis dalam kitab *al-Masaḥif al-Khamsyī* sebagai berikut:

“Menghimpun al-Qur’an itu ada dua macam. Pertama, menghimpun atau menyusun surah-surahnya seperti mendahulukan surah-surah yang panjang. Kemudian diiringi dengan surah-surah al-Maʿan, maka ini adalah ihwal yang ditetapkan oleh para nabi, sesuai yang disampaikan oleh Jibril dari perintah Tuhannya”²⁶

Alasan mereka adalah adanya perbedaan urutan surah dalam mushaf para sahabat sebelum terbentuk mushaf ‘Uṣmānī, seperti mushaf Ubay bin Ka’ab yang dimulai dari al-Fatihah, al-Baqarah, al-Nisaʾ, Al-‘Imraṇ, al-An’aṁ dan seterusnya. Mushaf Ibnu Mas’uḍ dimulai dari al-Baqarah, al-Nisaʾ, Al-‘Imraṇ, dan seterusnya. Mushaf ‘Ali dimulai berdasarkan kronologi turunnya wahyu, yaitu al-‘Alaq, al-Muddasṣir, Qaḥ, al-Muzzammil, al-Lahab, al-Takwiṣ, dan seterusnya hingga surah-surah Makkiyah dan Madaniyah. Juga disandarkan pada hadis riwayat dari Ibnu Asitah yang ditulis dalam al-Masaḥif sebagai berikut:

ان يتا بعوا الطوال فجعل سورة التوبة في السبع ولم يفصل
 الله

“‘Uṣmaṇ ra memerintahkan kepada para sahabat untuk mengurutkan surah-surah yang panjang-panjang salam satu jajaran, kemudian is menjadikan surah al-Anfaḥ dan surah al-Taubah digabungkan di dalam kelompok tujuh dan ia tidak memisahkan antara keduanya dengan basmalah”²⁷

Dalam penjelasannya, Umar juga menyinggung upaya rekonsiliasi antara dua pendapat ini. Meski tampak kontradiktif, al-Zarkasyī berpendapat perbedaan kedua kubu hanya pada istilah, bukan prinsip. Sedangkan al-Suyutī menegaskan

²⁶ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur’an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 152.

²⁷ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur’an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 153.

perbedaan urutan surah dalam mushaf sahabat menunjukkan urutan surah merupakan hasil ijtihad mereka. Misalnya mushaf ‘Ali>disusun menurut tertib nuzul, yakni dimulai dengan Iqra’, kemudian Muddassir, lalu Nuḥ, Qalam, kemudian Muzzammil dan seterusnya hingga akhir surah Makkiyah dan Madaniyah. Dalam mushaf Ibnu Mas‘uḍ yang pertama ditulis adalah surah al-Baqarah kemudian al-Nisa>dan Alḥ ‘Imraḥ.²⁸

Diriwayatkan Ibnu ‘Abbaṣ berkata:

“Aku bertanya kepada ‘Usmaḥ bin ‘Affaḥ, Apa yang mendorongmu mengambil al-Anfaḥ yang termasuk kategori al-masaḥi>dan surah Bara’ah (al-Taubah) termasuk mi’uḥ untuk kamu gabungkan keduanya menjadi satu tanpa kamu tuliskan di antara keduanya *Bismillaahir rahmaanir rahiim* dan kamupun meletakkannya al-sab’u al-tḥwaḥ (tujuh surah panjang)? ‘Usmaḥ ra menjawab telah turun kepada Rasulullah saw surah surah yang mempunyai bilangan ayat. Apabila ada ayat ayng turun kepadanya beliau memanggil beberapa orang penulis wahyu dan mengatakan, "Letakkanlah ayat ini pada surah yang di dalamnya terdapat ayat anu dan anu. Surah al-Anfaḥ adalah termasuk surah yang pertama diturunkan di Madinah, sedangkan Bara’ah (al-Taubah) adalah termasuk surah yang terakhir diturunkan. Kisah dalam surah al-Anfaḥ serupa dengan surah al-Bara’ah, sehingga aku mengira bahwa surah al-Bara’ah adalah bagian dari surah al-Anfaḥ dan sampai wafatnya Rasulullah saw tidak menjelaskan kepada kami bahwa surah al-Bara’ah adalah bagian dari surah al-Anfaḥ, oleh karena itu kedua surah tersebut aku gabungkan di antar keduanya tidak aku tuliskan *Bismillahirrahmanirrahim* serta aku letakkan pula pada *al-sab’u al-tḥwaḥ*” (HR Tirmizi)²⁹

c. Sebagian surah adalah *tauqifi* dan sebagian lagi adalah ijtihad sahabat

Nasaruddin Umar memaparkan pendapat ketiga yang menarik untuk diperhatikan. Nasaruddin menjelaskan, Pendapat ketiga yang menyatakan bahwa sebagian sistematika surah al-Qur’an merupakan *tauqifi* (petunjuk langsung) dari

²⁸ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur’an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 152-154.

²⁹ Abu>bin ‘Isa>Muḥammad bin ‘Isa>bin Saḥrah bin Muṣa>bin al-Dāḥḥ al-Sulami>al-Tirmizi> *Sunan al-Tirmizi* (Jakarta: Gema Insani, 2017), Kitab Tafsir Al-Qur’an, Bab: Sebagian Ayat Dari Surah Al-Taubah, No. 3086, H.118-119.

nabi, sedangkan sebagian lainnya hasil ijtihad para sahabat. Ada hadits yang menjelaskan sebagian surah al-Qur'an sistematikanya *tauqifi*, namun ada juga *atsar* (perkataan sahabat) yang mengindikasikan sebagian lain adalah ijtihad sahabat. Pendapat ini berupaya menjembatani dua pendapat sebelumnya dan didukung oleh beberapa ulama terkemuka.³⁰ Nasaruddin Umar lebih lanjut menguraikan beberapa argument yang mendukung pendapat ini, di antaranya: al-Qaḍī Abu Muḥammad bin 'Atīyah berpendapat bahwa selain surah-surah panjang (*al-Sab'u al-Tiwal*), surah-surah *Ḥawāmim*, dan surah-surah *al-Mufaṣṣal*, sistematika surah lainnya diserahkan kepada ijtihad sahabat setelah nabi wafat.³¹

Sementara itu, al-Zarqanī cenderung pada pendapat ketiga, karena pendapat pertama (semuanya *tauqifi*) ada kelemahannya terbantahkan hadis, dan pendapat kedua (semuanya ijtihad) terbantahkan riwayat 'Uṣmaḥ yang menggabungkan al-Anfaḥ dan al-Taubah atas petunjuk nabi. Sedangkan Muhammad Ali menegaskan bahwa sistematika ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an dikerjakan oleh Rasulullah saw di bawah bimbingan Allah karena disandarkan pada firman Allah dalam surah al-Qiyamah ayat 17-18. Kemudian al-Suyutī mendukung pendapat al-Baihaqī bahwa seluruh sistematika surah al-Qur'an *tauqifi*, kecuali surah al-Anfaḥ dan al-Taubah. Al-Suyutī mengatakan sebagian surah merupakan urutan yang *tauqifi* dan sebagian lagi berdasarkan ijtihad sahabat, hal ini karena terdapat dalil yang menunjukkan tertib sebagian surah pada masa nabi. Ibnu Hajar mengatakan susunan sebagian besar surah-surah

³⁰ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 155

³¹ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 155

tidak dapat ditolak karena bersifat *tauqifi* dengan mengutip hadis Huzaimah yang menyebutkan pembagian surah seperti sekarang sudah ada sejak masa nabi, namun yang pasti *tauqifi* hanya bagian *Mufasssal*.³²

Berdasarkan penjelasannya, Umar juga mengutip beberapa hadis yang mendukung pendapat ini, termasuk hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang menunjukkan adanya urutan tertentu surah-surah pada masa nabi. Hadis riwayat imam Muslim yang menyatakan:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِقَوْمٍ لَا يَكُونُونَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya

Telah menceritakan kepadaku al-Hasan bin ‘Ali al-Hulwani, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Taubah ar-Rabi bin Nafi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu‘awiyah bin Sallam, dari Zaid, bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah al-Bahili, ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Bacalah al-Qur’an, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat kelak. Bacalah al-Zahrawain, yaitu surah al-Baqarah dan Al-‘Imran³⁴. (HR. Muslim)

Kemudian dalam hadis riwayat lain dari imam Bukhari disebutkan:

³² Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur’an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 156-161

³³ Al-Imam Abu al-Hasain Muslim al-Hajj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim Syarh al-Imam al-Nawawi* (Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-‘Alamiyah, 1990), Jilid 3, No.804, H.78.

³⁴ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Sahih Muslim*, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1992), Bab Keutamaan Membaca al-Qur’an dan Surah al-Baqarah, Jilid 1, No 42, H.972.

حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ فَضَالَةَ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ
عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفْيَيْهِ ثُمَّ
قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ
يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ
35

Artinya

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami al-Mufaddal bin Faddal dari 'Uqaiḥ dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah bahwa biasa Nabi Muhammad saw bila hendak beranjak ke tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dan membacakan, *qulhuwallahu ahad* dan, *qul a'uzu birabbil-falaq* serta, *qul 'a'uz-u birabbil-nas*. Setelah itu, beliau mengusapkan dengan kedua tangannya pada anggota tubuhnya yang terjangkau olehnya. Beliau memulainya dari kepala, wajah dan pada anggota yang dapat dijangkaunya. Hal itu, beliau ulangi sebanyak tiga kali.³⁶ (HR Bukhari)

Umar mengakhiri penjelasannya dengan menyimpulkan bahwa meskipun ada perbedaan pendapat, namun banyak ulama yang cenderung menyakini bahwa setidaknya sebagian besar susunan surah al-Qur'an bersifat *tauqifi*. Namun, diskusi ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman pemikiran ulama dalam memahami sejarah penyusunan al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan sistematika penyusunan surah menurut peneliti, tidak ada pernyataan eksplisit yang menunjukkan bahwa Nasaruddin Umar secara tegas memilih salah satu dari ketiga pendapat tersebut.

³⁵ Abu'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Bardirbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab: Keutamaan al-Qur'an, Bab: Keutamaan al-Mu'awwizat, Jilid 3, No 5017, H. 329.

³⁶ Imam al-zabidi, *Ringkasan Sahih al-Bukhari*, Bab 5. Keutamaan al-Mu'awwizat (surah al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nas), No. 1814, H.776.

Namun, dari cara Nasaruddin Umar memaparkan argumen-argumen dan memberikan perhatian lebih pada pendapat ketiga, dapat disimpulkan bahwa Umar cenderung mengarah pada pendapat yang menyatakan susunan surah al-Qur'an merupakan kombinasi antara *tauqifi* dan ijtihadi. Beberapa alasan yang mungkin mendasari kecenderungan Umar pada pendapat ketiga ini adalah pertama, Pendapat ini menjembatani dua pendapat ekstrem sebelumnya dengan menunjukkan sikap moderat dalam memahami sejarah penyusunan al-Qur'an. Kedua, adanya dukungan dari ulama-ulama terkemuka seperti al-Zarqañi, al-Suyuti, dan Ibnu Hajar. Ketiga, pendapat ini didukung oleh berbagai riwayat hadis yang menunjukkan adanya urutan tertentu surah-surah pada masa nabi, namun juga mengakui adanya peran sahabat dalam penyusunan final. Keempat, pendapat ini mempertimbangkan kompleksitas sejarah pengumpulan dan penyusunan al-Qur'an, mengakui bahwa proses ini melibatkan baik petunjuk langsung dari Nabi maupun usaha para sahabat. Terakhir, pendapat ini memberikan ruang untuk memahami perbedaan urutan surah dalam beberapa mushaf sahabat sebelum kodifikasi final, sambil tetap mengakui otoritas susunan dalam mushaf 'Usmani.

d. Mengenai jumlah surah yang berbeda

Berdasarkan pendapat jumhur surah yang tercakup dalam al-Qur'an terdiri dari 114 surah, yang diawali dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Namun golongan lain berpendapat jumlah surah bukanlah 114 seperti yang disepakati jumhur, tetapi jumlahnya terdiri dari 116 surah karena ada dua surah yaitu al-Khaḍi dan al-Hāfd tentang dua surah Qunut. Dalam kitab *I'jazul Qur'an*,

Abu Bakr al-Baḍīlānī menegaskan bahwa doa Qunut ditulis Ubay bin Ka'ab di mushafnya.³⁷

e. Hikmah pembagian dalam bentuk surah

Nasaruddin Umar mengutip pendapat 'Abd al-Rahman al-Ruḥmī terkait hikmah dan faedah pembagian surah dalam al-Qur'an antara lain ialah:³⁸

- 1) Mempermudah mempelajari, menghafal, dan mengingat al-Qur'an secara bertahap.
- 2) Menunjukkan tema dan tujuan khusus setiap surah.
- 3) Menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an tidak terbatas pada panjang surah.
- 4) Memudahkan mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak dari surah pendek ke panjang.
- 5) Memberi semangat pembaca untuk melanjutkan ke surah/juz berikutnya setelah menyelesaikan bagian tertentu.

Sementara itu, Nasaruddin Umar juga mengutip hikmah pembagian surah menurut al-Zarqanī sebagai berikut:³⁹

- 1) Memberikan kemudahan mengkaji, mempelajari, dan menghafal al-Qur'an.
- 2) Mengisyaratkan tema pembicaraan secara jelas pada setiap surah.
- 3) Mengisyaratkan kemukjizatan al-Qur'an tidak hanya pada panjang surah.

³⁷ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 161

³⁸ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 161-162

³⁹ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 162-163

- 4) Memberi semangat pembaca untuk melanjutkan ke pembahasan berikutnya.
- 5) Memudahkan penghafal al-Qur'an menghafal surah secara mandiri.
- 6) Menguraikan permasalahan secara rinci dan runtut dalam setiap surah.
- 7) Menunjukkan kemuliaan dan kebijaksanaan al-Qur'an dengan beragam jenis surah.

Selain dari 'Abd al-Rahman al-Rumi dan al-Zarqani, Nasaruddin Umar juga menambahkan pendapat dari Nasr Hamid Abu Zaid yang mengkaji kesesuaian antara ayat dan surah dalam al-Qur'an untuk menemukan hikmah di balik keterkaitannya. Ia mencontohkan surah al-Fatihah sebagai pembuka dan induk kitab yang memuat pokok-pokok al-Qur'an, serta surah al-Ikhlash yang merangkum sepertiga kandungan al-Qur'an. Nasr menjelaskan bahwa hubungan antar ayat dalam suatu surah bersifat stilistika kebahasaan, sementara hubungan antar surah terkait dengan isi dan kandungan. Dalam urutan surah, ia menunjukkan kaitan antara al-Fatihah dan al-Baqarah sebagai hubungan statistika (doa dan jawaban), serta al-Baqarah dan Al-'Imran sebagai hubungan dalil (hukum dan jawaban keraguan). Lebih lanjut, Nasr menerangkan bahwa struktur al-Qur'an dimulai dengan penjelasan universal yang kemudian diikuti oleh hukum-hukum khusus, seperti yang terlihat pada surah al-Nisa dan al-Maidah yang membahas legislasi sosial dan ekonomi.⁴⁰

⁴⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Cet 2 Edisi Revisi, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002): 200-203.

Ringkasnya, pembagian surah dalam al-Qur'an memiliki hikmah untuk mempermudah mempelajari, memahami, dan menghayati isi kandungannya secara lebih sistematis dan terstruktur.

f. Kategori pembagian surah dalam beberapa pandangan

Pada bukunya *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam al-Qur'an*, Nasaruddin Umar menguraikan pembagian surah-surah al-Qur'an menurut Manna>Khalib>al-Qatib> dan al-Zarqani>. Nasaruddin menjelaskan bahwa surah-surah tersebut terbagi menjadi empat kelompok utama: *al-Tiwal* (surah-surah panjang), berjumlah 7 surah: al-Baqarah, Al-Imran, al-Nisa>, al-Maidah, al-An'am, al-A'raf, yang ke-7 ada yang mengatakan al-Anfa> dan al-Taubah (tidak dipisah *basmalah*), dan ada yang mengatakan Yunus. Kelompok kedua: *al-Mi'un* (surah dengan ayat lebih dari 100 atau sekitarnya). Kelompok ketiga: *Al-Masani>* (surah dengan ayat di bawah al-Mi'un), dinamakan *Masani>* karena banyak diulang bacaannya dibanding *al-Tiwal* dan *al-Mi'un*. Menurut al-Zarqani>, *al-Masani>* adalah surah dengan ayat kurang dari 100. Kelompok terakhir: *al-Mufas>sal* (surah-surah di akhir al-Qur'an), disebut *Mufas>sal* karena banyak pemisahan antar surahnya dengan basmalah, dan sedikit ayat mansukhnya sehingga disebut *al-Muhkam*, yang ia sandarkan berdasarkan riwayat Bukhari> dari Sa'id ibn Jubair: sesungguhnya yang disebut *Mufas>sal* tidak lain adalah al-Muhkam. Lebih lanjut menurutnya terdapat perbedaan pandangan dari para ulama dalam menentukan permulaannya. Ada yang berpendapat awal mulai surah mana, seperti Qaf, al-Hajurat, atau lainnya. Kemudian *al-Mufas>sal* dibagi tiga: *Tiwal> ausat>* dan *qisat>*. *Mufas>sal Tiwal>* dimulai dari Qaf atau al-Hajurat> sampai al-

Buruḥ atau 'Ammā, *mufassṣal ausat* } dimulai dari al-Tāḥiq sampai al-Bayyinah, *mufassṣal qisṣar* } dimulai dari al-Dūḥā atau *Lam Yakun* sampai akhir al-Qur'an.⁴¹

Jadi, pembagian ini tidak hanya mempertimbangkan panjang surah, tetapi juga karakteristik lain seperti frekuensi pengulangan bacaan dan jumlah ayat yang terkandung di dalamnya.

g. Penamaan surah

Berikut rincian mengenai penamaan surah-surah dalam al-Qur'an, yang terdapat pada buku Nasaruddin Umar:

- 1) Penamaan surah-surah dalam al-Qur'an dipercaya ditentukan langsung oleh Nabi Muhammad saw berdasarkan petunjuk syar'i atau wahyu. Pendapat ini didasarkan pada *atsar* (perkataan sahabat) dan bukti sejarah yang menunjukkan bahwa penamaan tersebut sudah ada sejak masa awal Islam.
- 2) Dasar penamaan surah dalam al-Qur'an umumnya diambil dari tiga sumber. Pertama, tema utama yang dibahas dalam surah, seperti surah al-Baqarah yang membahas kisah penyembelihan sapi. Kedua, kata-kata spesifik yang terdapat dalam ayat surah tersebut, contohnya surah *Iqra'* *Bismirabbika* dan *Inna>Anzalnahu* yang diambil dari awal ayat. Ketiga, sifat atau kekhususan suatu surah, misalnya surah *Fatihatul Kitab* sebagai pembukaan al-Qur'an.
- 3) Beberapa surah dalam al-Qur'an memiliki nama alternatif yang juga digunakan. Contohnya, surah al-Taubah/9 juga dikenal sebagai al-Bara'ah,

⁴¹ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 164-166

surah al-Mu'minun/40 juga disebut Gafir, dan surah Fussilat/41 juga dikenal sebagai al-Tawhid. Surah-surah yang diawali dengan *Ha Mim* juga sering disebut sebagai surah al-Sajdah/30.

- 4) Penting untuk dicatat bahwa nama surah tidak selalu mencerminkan isi kandungan surah tersebut secara keseluruhan. Sebagai contoh, surah al-Nahl (lebah) hanya menyebutkan lebah di ayat 68 dari total 128 ayat, sementara surah al-Syu'ara' (para penyair) hanya menyebut kata tersebut di ayat terakhir dari 224 ayat.
- 5) Dalam mushaf al-Qur'an, setiap surah diawali dengan mukaddimah yang mencantumkan informasi penting. Ini meliputi nama surah, keterangan apakah surah tersebut Makkiyah (diturunkan di Makkah) atau Madaniyah (di Madinah), meskipun ada sebagian ayat yang berbeda periodisasinya, serta jumlah ayat dalam surah tersebut.
- 6) Surah al-Taubah/9 merupakan satu-satunya surah dalam al-Qur'an yang tidak mencantumkan basmalah (*bismillahirrahmanirrahim*) di awalnya. Hal ini disebabkan karena surah tersebut diturunkan menjelang wafatnya Nabi Muhammad saw, dan beliau tidak memberikan penjelasan bahwa basmalah merupakan bagian dari surah ini.
- 7) Signifikansi penamaan, para ulama berpendapat bahwa penamaan surah-surah dalam al-Qur'an memiliki makna dan signifikansi tersendiri. Meskipun nama surah tidak selalu berada di awal, pemilihan kata-kata tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap ayat yang lebih dulu diturunkan dalam surah tersebut. al-Qur'an terdiri dari berbagai surah

dengan nama dan kandungan yang beragam. Surah al-Fatihah, sebagai pembuka, dikenal dengan beberapa nama dan mencerminkan inti al-Qur'an. Surah-surah berikutnya, seperti al-Baqarah, Al- 'Imrah, dan al-Nisa, membahas berbagai tema mulai dari hukum, kisah nabi, hingga permasalahan sosial. Surah-surah lainnya seperti al-Maidah, al-An'am, dan al-A'raf mengandung kisah-kisah penting dan ajaran moral. Surah-surah seperti al-Anfal dan al-Taubah membahas tentang perang dan perjanjian. Surah-surah yang dinamai sesuai nama nabi, seperti Yunus, Hud, dan Yusuf, menceritakan kisah-kisah para nabi tersebut. Surah-surah lainnya membahas berbagai topik seperti keimanan, penciptaan alam, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Setiap surah memiliki keunikan dan pesan tersendiri, memberikan gambaran komprehensif tentang ajaran Islam dan sejarahnya.⁴²

h. Sumber penamaan surah

Nasaruddin Umar dalam kajiannya mengenai huruf-huruf hijaiyah pembuka surah (*fawatih al-suwar*) memaparkan bahwa terdapat 29 surah al-Qur'an yang diawali dengan huruf-huruf ini. Nasaruddin menjelaskan, dari 29 surah tersebut, 27 surah turun di Mekah dan 2 surah turun di Madinah, dengan total 14 huruf hijaiyah yang digunakan sebagai pembuka.

Lebih lanjut, Nasaruddin menguraikan perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai makna huruf-huruf ini. Mengutip al-Zarkasyi, ia menyatakan bahwa pendapat tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok utama. Kelompok

⁴² Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 166-174

pertama menganggap bahwa makna kata-kata pembuka ini merupakan rahasia Allah yang hanya Dia yang mengetahuinya. Kelompok kedua berpendapat bahwa makna kata-kata ini dapat diketahui, namun terdapat perbedaan dalam penafsirannya.

Nasaruddin Umar juga mencatat pandangan al-Suyuti yang cenderung pada pendapat bahwa huruf-huruf ini adalah rahasia Allah. Ia mengutip, al-Suyuti juga merujuk pada penafsiran Ibnu ‘Abbas untuk beberapa huruf pembuka, seperti *Alif Lam Mim* yang diartikan sebagai *Ana Allahu A‘lamu* (Hanya Allah yang paling tahu), dan *Kaf Ha Ya Ain Sad* yang ditafsirkan sebagai singkatan dari sifat-sifat Allah.⁴³

Dengan memaparkan berbagai pandangan ini, Nasaruddin Umar menunjukkan kompleksitas dan kedalaman makna al-Qur'an yang terus menjadi bahan kajian mendalam di kalangan ulama.

i. Rangkaian kata-kata pembuka dalam surah

Terkait pada kajiannya tentang huruf-huruf pembuka surah al-Qur'an, Nasaruddin Umar juga menyajikan pandangan dari perspektif sarjana Barat, khususnya Montgomery. Umar menjelaskan: “Montgomery menyebut huruf-huruf pembuka ini sebagai huruf-huruf misterius dan memaparkan beragam teori tentangnya. Salah satu teori yang ia sajikan, yang didukung oleh beberapa sarjana Eropa, menganggap huruf-huruf ini sebagai singkatan nama pengumpul al-Qur'an

⁴³ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 174-175

pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Namun, Montgomery sendiri mengakui kesulitan dalam mengidentifikasi nama-nama yang dimaksud”.⁴⁴

Umar melanjutkan dengan menyebutkan teori-teori lain yang dibahas Montgomery: “Montgomery juga mengutip pendapat Noeldeke yang menganggap huruf-huruf ini sebagai simbol tanpa makna, mungkin tanda magis atau tiruan dari kitab samawi lain. Pendapat dari Noeldeke juga dibahas pada buku *Mabāhis fi ‘Ulūmil Qur’ān* (Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur’an) oleh Saḥih> Saḥih yang mengatakan bahwa pada buku cetakan pertama tentang *Sejarah Studi al-Qur’an*, ditulis olehnya bersama Schwally, muncul pemikiran atau teori yang memandang huruf awalan surah-surah itu tidak lain dari huruf-huruf depan atau huruf-huruf belakang dari nama-nama sahabat nabi yang memiliki naskah surah-surah tertentu. Tapi, kemudian Noeldeke tampak merasa bahwa pemikiran itu keliru, lalu ia mencabutnya, berbeda dengan Schwally yang mengabaikan hal itu dan tidak menyebutkan pencabutan itu di dalam cetakan kedua.⁴⁵ Sementara Edward Gussens berpendapat bahwa huruf-huruf ini adalah singkatan judul surah yang tidak digunakan, meskipun teori ini sulit dibuktikan”.⁴⁶

Mengenai pandangan pribadi Montgomery, Umar mencatat bahwa Montgomery sendiri cenderung berpendapat bahwa huruf-huruf ini terkait dengan pengumpulan dan peredaran al-Qur’an, mungkin sebagai tanda identifikasi surah oleh Nabi atau para pembantunya. Namun, ia juga mengakui pendapat yang

⁴⁴ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur’an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 175

⁴⁵ Saḥih> Saḥih, *Mabāhis fi ‘Ulūmil Qur’ān*, Penerjemah Tim Pustaka Firdaus, Cet. 11 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011): 342.

⁴⁶ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur’an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 175--176

menganggap huruf-huruf ini sebagai bagian dari teks wahyu, seperti yang diyakini oleh para mufassir Muslim. Terakhir, Umar menyampaikan teori lain yang diajukan Montgomery: “Montgomery juga menyajikan teori bahwa huruf-huruf ini mungkin merupakan tiruan dari tulisan dalam kitab suci ahli kitab, khususnya dari bahasa Suriah dan Ibrani, yang dibaca sebagai kata-kata Arab. Ia menghubungkan ini dengan fase akhir periode Makkah, saat Nabi secara sadar mengumpulkan wahyu dari kaum monoteis”.⁴⁷

Melalui pemaparan ini, Nasaruddin Umar menunjukkan keragaman perspektif dalam memahami huruf-huruf pembuka surah al-Qur'an, termasuk dari sudut pandang sarjana Barat dan hal ini juga menunjukkan kompleksitas beragamnya interpretasi terhadap huruf-huruf pembuka surah dalam al-Qur'an, serta mencerminkan perdebatan akademis yang berkelanjutan dalam studi al-Qur'an.

B. Sistematika Penyusunan Ayat dan Surah dalam Al-Qur'an Menurut Shalahuddin Hamid

1. Sistematika ayat al-Qur'an pada buku *Study Ulumul Qur'an* Karya Shalahuddin Hamid

Shalahuddin Hamid pada pembahasan sistematika ayat al-Qur'an, mengutip dari al-Zarqani yang membagi pembahasan tentang awal dan akhir turunnya ayat menjadi dua aspek: pengetahuan tentang awal dan akhir turunnya ayat secara mutlak, serta pemahaman tentang contoh-contoh awal yang turun dari

⁴⁷ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008): 177

hukum tasyri' dan yang turun terakhir dengan berbagai bentuk tambahan atau pengkhususan. Topik ini telah mengundang berbagai pendapat di kalangan ulama, menunjukkan kompleksitas dan pentingnya pemahaman kronologi pewahyuan al-Qur'an.⁴⁸

Shalahuddin melanjutkan dengan memaparkan kondisi pada saat mushaf 'Usman selesai ditulis dan disebar di seluruh negara, kaum muslimin sepakat untuk menggunakan mushaf 'Usman sebagai mushaf al-Qur'an. Mushaf tersebut terdiri dari ayat-ayat dan surah-surah, baik yang pendek maupun yang panjang. Kemudian muncul perdebatan tentang susunan dan tertib surah maupun ayat. Diantara mereka yang tidak menguasai hadis menganggap bahwa sistematika al-Qur'an bersifat *tauqifi* yakni ketetapanannya berdasarkan ijihad dan pendapat para sahabat. Sementara di kalangan ulama hadis dan mufassirin menyatakan bahwa sistematika al-Qur'an bersifat *tauqifi* tidak ada alasan untuk merubah maupun mengatur sistematika ayat maupun surah dengan ijihad para ulama. Mereka sepakat bahwa sistematika al-Qur'an dari Allah maka pernyataan sebaliknya tidak diterima, bahkan dapat dianggap menyesatkan. Perbedaan pendapat dalam masalah ini berkisar dalam masalah sistematika surah sedangkan sistematika ayat mereka sepakat menyatakan *tauqifi*.⁴⁹

⁴⁸ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 81

⁴⁹ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 81

maka ia akan terpelihara dari (kejahatan) Dajjal”. Dan telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Musanna dan Ibnu Basysyā, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ja‘far, telah menceritakan kepada kami Syu‘bah dalam jalur lain dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Ḥarb, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Hammām, semuanya dari Qatādah dengan isnad ini. Syu‘bah berkata, “Dari akhir surah al-Kahfi.” Hammām berkata, “Dari awal surah al-Kahfi.” Sebagaimana yang dikatakan Hisyam.⁵⁷ (HR. Muslim)

Seperti juga telah disebutkan dalam hadis yang menyatakan tempat ayat:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمَقْدَمِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَطَبَ يَوْمَ جُمُعَةٍ فَذَكَرَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ إِنِّي لَا أَدْعُ بَعْدِي شَيْئًا أَهَمَّ عِنْدِي مِنَ الْكَلَالَةِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَسَلَّمَ فِي شَيْءٍ مَا رَاجَعْتُهُ فِي الْكَلَالَةِ وَمَا أَغْلَظَ لِي فِي شَيْءٍ مَا أَغْلَظَ لِي فِيهِ حَتَّى طَعَنَ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ يَا عُمَرُ أَلَا تَكْفِيكَ آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُورَةِ النَّسَاءِ وَإِنِّي إِنْ أَعِشَ أَقْضِ فِيهَا بِقَضِيَّةٍ يَقْضِيهَا مَنْ يقرأُ الْقُرْآنَ وَمَنْ لَا يقرأُ الْقُرْآنَ⁵⁸

Artinya

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Abu>Bakr al-Muqaddami>dan Muḥammad bin Musanna dan ini adalah lafadz Ibnu Musanna, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa‘id, telah menceritakan kepada kami Hisyam, telah menceritakan kepada kami Qatādah dari Salīm bin Abu>al-Ja‘di dari Ma‘dan bin Abi>Talḥah bahwa ‘Umar bin Khatṭāb berkhotbah pada hari Jumat, kemudian dia menyanjung Nabi Allah dan Abu>Bakar, lalu dia berkata, “Sesungguhnya saya tidak akan meninggalkan sesuatu yang menurutku lebih penting daripada kalalah. Saya tidak pernah mengulang-ulang konsultasi kepada Rasulullah saw tentang sesuatu yang melebihi konsultasiku kepadanya tentang kalalah, beliau juga tidak pernah bersikap keras terhadap suatu hal melebihi sikap kerasnya kepadaku dalam masalah

⁵⁷ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Bab Keutamaan Surah al-Kahfi dan Ayat Kursi, No.44, H. 976.

⁵⁸ Al-Imām Abu>al-Ḥusain Muslim al-Ḥijāz al-Qusyairi>al-Naisaburi> *Shahih Muslim Bisyarh al-Imām al-Nawawi>* (Beirut, Lebanon: Darul-Kutub al-‘Alamiyah, 1990), Kitab: Waris, Bab: Warisan al-Kalalah, Jilid 6, No. 1617, H. 48.

kalalah, sampai-sampai beliau menekankan jari-jarinya ke dadaku sambil bersabda, “wahai ‘Umar, belum cukupkah bagimu ayat shaif yang terdapat pada akhir dari surah al-Nisa? seandainya saya masih hidup, maka saya akan menetapkan masalah kalalah dengan suatu ketetapan yang diputuskan oleh orang yang membaca al-Qur’an dan orang yang tidak membaca al-Qur’an.”⁵⁹ (HR. Muslim)

Selain itu, telah diriwayatkan pula secara tertib tentang bacaan Rasulullah dalam banyak surah dengan tertib ayat-ayatnya dalam salat, atau dalam khutbah Jum’at, seperti surah al-Baqarah, Al ‘Imran, serta al-Nisa, dan benar bahwasanya beliau membaca al-A‘raf dalam salat magrib dan beliau membaca: *alif lam mim* (al-Sajdah), dan *hal ata>‘alal-insan* (al-Insan), pada waktu salat subuh dan Jum’at. Kemudian beliau membaca surah Qaf dalam khutbah dan membaca surah al-Jumu’ah dan al-Munafiquh dalam salat Jum’at. Penyusunan ayat-ayat al-Qur’an memiliki dasar yang kuat dan terpercaya. Proses ini melibatkan Jibril as yang secara rutin membacakan al-Qur’an kepada Rasulullah setiap Ramadan, dengan pembacaan ganda pada tahun terakhir kehidupan beliau. Susunan ayat yang ditemukan dalam al-Qur’an saat ini merupakan hasil dari proses ini. Imam Suyuti menegaskan bahwa bacaan Rasulullah yang disaksikan para sahabat menjadi bukti kuat tentang susunan ayat yang mutlak, menunjukkan bahwa para sahabat tidak menyusun ayat berdasarkan keinginan mereka sendiri, melainkan mengikuti apa yang mereka dengar langsung dari nabi. Dengan demikian, susunan ayat al-Qur’an yang sekarang dianggap sebagai periwayatan

⁵⁹ <https://get.hadits.in/app> diakses pada tanggal 30 Mei 2024

⁶¹ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 597

menciptakan). Maka Abu>Salamah pun berkata, aku pernah bertanya kepada Jabir bin ‘Abdullah, “bagian al-Qur’an yang manakah yang pertama kali turun?” maka ia menjawab, *ya> ayyuhal-muddaṣsir*. Kukatakan, “Pernah diberitakan kepadaku, bahwa yang pertama kali turun adalah *Iqra’ bismi rabbikallazī khalaq.*”⁶⁵ (HR. Bukhari)

Dijawab mengenai hadis Jabir ini bahwasanya pertanyaan yang diajukan adalah surah yang sempurna, maka Jabir menerangkan bahwa Surah yang diturunkan lengkap ialah surah al-Muddaṣsir sebelum turunnya surah al-’Alaq secara lengkap. Maka sesungguhnya awal yang diturunkan ialah ayat tersebut. Hal ini juga diperkuat dalam saḥiḥḥin dari Abu>Salamah dari Jabir sambungan dari hadis di atas:

أَخْبَرَكُ أَنَّ اللَّهَ قَالَ لِمَنْ لَمْ يَأْتِ بِشَيْءٍ مِّنَ الْكِتَابِ إِنِّي لَأَجْعَلَنَّ لَهُ مِثْلَ مَا أَعْطَىٰ الْحَبَشَ إِذْ جَاءَتْهُمُ الرِّسَالَةُ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَقَدْ كَفَرُوا وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَمَّا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ إِنَّا مُنذِرُونَ لَقَدْ جَاءَهُمْ بَيِّنَاتٌ مِّنْ رَبِّهِمْ قَالُوا إِنَّمَا هِيَ كَذِبٌ بَشَرِيٌّ فَلَا تُخَافُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ذُرِّيَّةَ خَدِيجَةَ دُثْرُونِي } يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ يَرْزُقْكُم مِّنْهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا حَكِيمًا فَكَبَّرَ⁶⁶

Artinya

Maka ia menjelaskan kembali, aku tidak akan mengabarkan kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah dikatakan oleh Rasulullah saw Rasulullah saw bersabda, “aku berdiam diri di gua Hira’. Setelah selesai, aku pun beranjak keluar dan menelusuri lembah, tiba-tiba aku mendengar seseorang memanggilku, maka aku pun menoleh ke depan, ke arah belakang, ke samping kanan dan juga ke kiri. Ternyata, yang memanggilku duduk di atas kursi yang terbentang antara langit dan bumi. Setelah itu, aku segera mendatangi Khadijah dan berkata, ‘Selimutilah aku. Dan tuangkanlah air dingin pada tubuhku.’ Pada saat itulah, diturunkanlah ayat

⁶⁵ Abu>Abdullah Muhammad bin Isma’īl bin Ibrahim bin Bardirbah al-Bukhari>Ṣḥiḥḥ al-Bukhari>Penerjemah Muhammad Iqbal, Cet.3, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta, 2022), Kitab: Tafsir, Bab: Dan Tuhanmu Agungkanlah (QS. 74:3), Jilid 4, No.4924, H.503

⁶⁶ Abu>Abdullah Muhammad bin Isma’īl bin Ibrahim bin Bardirbah al-Bukhari>Ṣḥiḥḥ al-Bukhari>, (Beirut, Lebanon: Darl Fikr, 2014), Kitab: Tafsir al-Qur’an, Bab: (Dan Tuhanmu Agungkanlah! {Surah al-Mudasṣsir Ayat 3}), Jilid 9, No.4924, H.683.

ini padaku: *ya ayyuhal-muddassir, qum fa anzir, wa rabbaka fakabbir* (wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan. Dan Tuhan-mu, agungkanlah).’ (HR. Bukhari)⁶⁷

3. Pendapat ketiga menyatakan bahwa ayat pertama yang diturunkan ialah surah al-Fatihah, maksudnya adalah surah yang lengkap. Pendapat ini diungkapkan oleh Baihaqi dalam dalail-nya.
4. Pendapat keempat ini dinukil dari Wahidi, yang menyatakan bahwa ayat yang pertama turun adalah *bismillahirrahmanirahim*, sedangkan *bismillah* turun sebagai awal setiap surah dan dalil bahwa dua hadis ini Mursal, sedangkan pendapat pertama yang diperkuat dengan hadis Aisyah lebih kuat dan tepat serta *masyhur*.

Dari keempat pendapat ini perlu dijelaskan pendapat yang lebih tepat untuk menentukan awal turunnya ayat al-Qur’an. Pendapat Imam al-Zarkasyi memberikan penjelasan yang tepat dalam memadukan perbedaan pendapat tentang awal turunnya ayat al-Qur’an. Hadis ‘Aisyah menyebutkan Iqra’ sebagai wahyu pertama, sementara hadis Jabir menyebut al-Muddassir. Kedua hadis ini sebenarnya saling melengkapi, menunjukkan urutan peristiwa pewahyuan yang berkesinambungan. Hadis ‘Aisyah dianggap lebih akurat dalam menentukan wahyu pertama secara mutlak, yaitu Iqra’. Sementara al-Muddassir dianggap sebagai surah pertama yang turun setelah wahyu pertama. Ini menandai dua fase penting: pengangkatan Muhammad sebagai Nabi (*nubuwwah*) dengan Iqra’ dan penugasannya sebagai Rasul (risalah) dengan al-Muddassir. Ibnu Hibban

⁶⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Bardirbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Penerjemah Muhammad Iqbal, Cet.3, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta, 2022). Kitab: Tafsir, Bab: Dan Tuhanmu Agungkanlah (QS. 74:3), Jilid 4, No.4924, H.503

menawarkan penjelasan yang menyelaraskan kedua hadis tersebut. Menurutny, Iqra' turun di gua Hira, dan setelah nabi pulang ke rumah Khadijah, turunlah al-Muddaṣsir. Penjelasan ini menunjukkan urutan kronologis yang masuk akal dan menjembatani perbedaan antara kedua hadis. Sedangkan yang menyatakan al-Fatihah sebagai wahyu pertama dianggap lemah (*khabar munqatī*) oleh al-Qadī Abu-Bakr. Mayoritas ulama tetap berpegang pada pendapat bahwa Iqra' adalah wahyu pertama, diikuti oleh al-Muddaṣsir.⁶⁸

Di sini dapat disimpulkan bahwa wahyu yang diturunkan pertama kali dari ayat-ayat al-Qur'an adalah Iqra'dan wahyu yang turun berupa perintah dakwah adalah al-Muddaṣsir sedangkan awal turunnya surah ialah surah al-Fatihah

c. Pemisah dan kepala ayat

Al-Qur'an memiliki keunikan dalam struktur pembicaraan dan penentuan akhir ayat. Konsep *faṣlah* dalam bahasa Arab merujuk pada ungkapan yang memisahkan satu bagian pembicaraan dari yang lainnya, yang bisa berada di akhir ayat atau di tempat lain. Sementara itu, kepala ayat secara spesifik menandai akhir dari sebuah ayat. Hubungan antara *faṣlah* dan kepala ayat bersifat inklusif namun tidak sepenuhnya identik: setiap kepala ayat adalah *faṣlah*, tetapi tidak semua *faṣlah* merupakan kepala ayat. Konsep ini menunjukkan kompleksitas dan ketelitian dalam struktur linguistik al-Qur'an, di mana *faṣlah* berfungsi ganda sebagai pemisah pembicaraan dan kadang-kadang sebagai penanda akhir ayat,

⁶⁸ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 84-89

menciptakan ritme dan struktur yang unik dalam teks suci ini. *Fashah* mempunyai 4 bentuk :⁶⁹

1) *Fasilah mutamasilah* yaitu pemisah yang memiliki kesamaan huruf akhir.

Contohnya surah al-Tuḥ/52: 1-4, al-Fajr/89: 1-4, dan al-Takwīm/81: 15-18.

وَالطُّورِ ۝ وَكُتِبَ مُسْطُورٍ ۝ فِي رَقٍّ مَّنْشُورٍ ۝ ٣ ۝ الْمَعْمُورِ ۝

Terjemahnya

Demi gunung (Sinai). Demi Kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka. Demi Baitulmakmur.⁷⁰ (QS al-Tuḥ/52: 1-4)

وَالْفَجْرِ ۝ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسُو ۝

Terjemahnya

Demi waktu fajar . Demi malam yang sepuluh. Demi yang genap dan yang ganjil. Dan demi malam apabila berlalu⁷¹ (QS al-Fajr/89: 1-4)

فَلَا أَقْسِمُ بِالْخُنُثَىٰ ۖ ۝۱۶ الْجَوَارِ الْكُنُثَىٰ ۖ ۝۱۷ وَالَيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ۖ ۝۱۸ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ۖ ۝۱۹

Terjemahnya

Aku bersumpah demi bintang-bintang. Yang beredar lagi terbenam. Demi malam apabila telah larut. Demi subuh apabila (fajar) telah menyingsing.⁷²
(QS al-Takwir/81: 15-18)

2) *Fasilah muta'aribah* yaitu pemisah yang memiliki huruf yang serupa, seperti *mim* dan *nun* dalam satu ayat, atau *dal* dan *ba*.

Contohnya surah al-Fatihah/1: 3-4 dan surah Qaf/50: 1-3.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝ ۳ مُلْكُ يَوْمِ الدِّينِ ۝

Terjemahnya

⁶⁹ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 94-95

⁷⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 523

⁷¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, 593

72 Abdul Aziz Abdur Rauf.586

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan.⁷³
(QS al-Fatihah/1: 3-4)

قَوْلَ الْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ۖ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا شَيْءٌ
عَجِيبٌ ۚ ءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَلِكَ رَجْعٌ ۖ ۝ ۳

Terjemahnya

Qāf. Demi al-Qur'an yang mulia. (Mereka menolaknya) bahkan mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, berkatalah orang-orang kafir, "Ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan. Apakah setelah kami mati dan sudah menjadi tanah (akan dikembalikan)? Itu adalah pengembalian yang sangat jauh."⁷⁴ (QS Qaṣṣah/50: 1-3)

- 3) *Faṣṣilah mutawaziyah* yaitu pemisah mempunyai dua kalimat yang sama bentuk katanya (wazannya) dan bunyi huruf-huruf akhirnya.

Contohnya QS al-Gaṣiyah/88: 13-14.

فِيهَا سُرَرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۖ ۱۳ ۖ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ۖ ۱۴

Terjemahnya

Di sana ada (pula) dipan-dipan yang ditinggikan. Gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya).⁷⁵ (QS al-Gaṣiyah/88: 13-14)

- 4) *Faṣṣilah mutawazinah* yaitu pemisah yang menjaga bentuk katanya saja dalam potongan-potongan ayatnya.

Keunikan ini dapat dilihat dalam berbagai surah al-Qur'an, contohnya surah al-Gaṣiyah/88: 15-16

وَنَمَارِقٌ مَّصْفُوفَةٌ ۖ ۱۵ ۖ وَزَرَائِيٌّ مَبْثُوثَةٌ ۖ ۱۶

⁷³ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 1

⁷⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 518

⁷⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 592

Terjemahnya

Bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar.⁷⁶ (QS al-Gasyah/88: 15-16)

Dalam beberapa kasus, terdapat tambahan huruf untuk menjaga keselarasan *fasilah* seperti dalam penulisan surah al-Ahzab/33: 10

إِذْ جَاءُوكُم مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ
لَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا ۝ ۱۰

Terjemahnya

Ketika mereka datang kepadamu dari arah atas dan bawahmu, ketika penglihatan(-mu) terpana, hatimu menyesak sampai ke tenggorokan, dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah.⁷⁷ (QS al-Ahzab/33: 10)

Pada sisi lain, terkadang terjadi penghapusan huruf untuk menjaga keselarasan, seperti dalam surah al-Fajr/89: 4

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسُو

Terjemahnya

Dan demi malam apabila berlalu.⁷⁸ (QS al-Fajr/89: 4)

Bahkan, terdapat pula pengaturan susunan kata yang unik untuk menjaga keistimewaan sastra, seperti dalam surah Taha/20: 68

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى

Terjemahnya

Kami berfirman, “Jangan takut! Sesungguhnya engkau yang paling unggul.”⁷⁹ (QS Taha/20: 68)

⁷⁶ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 592

⁷⁷ Abdul Aziz Abdur Rauf. 419

⁷⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf. 593

⁷⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf. 316

Semua contoh ini menunjukkan keindahan dan keunikan struktur linguistik al-Qur'an dalam menjaga keselarasan *fasīlah* atau akhir pemisahannya.

d. Faedah pembahasan sistematika ayat

Pada pembahasan tentang faedah mempelajari sistematika ayat Shalahuddin Hamid menyebutkan bahwa pengetahuan tentang sistematika ayat al-Qur'an memiliki beberapa faedah penting:

- 1) Menjaga kemurnian al-Qur'an dengan memahami periodisasi turunnya ayat maupun periodisasi hukum yang berlaku. Usaha para sahabat dalam mempelajari dan menjaga setiap ayat telah memastikan al-Qur'an terlindungi dari interpolasi dan rehabilitasi manusia, sesuai dengan janji Allah dalam surah al-Hijr/15: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Terjemahnya

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.⁸⁰ (QS al-Hijr/15: 9)

- 2) Memungkinkan penggalian nilai-nilai al-Tasyri' al-Ahkam (penetapan hukum Islam) yang tersembunyi dalam sejarah, menunjukkan bagaimana hukum diturunkan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat.
- 3) Membantu dalam membedakan antara nasikh (ayat yang menghapus hukum) dan mansukh (ayat yang hukumnya dihapus), terutama ketika terdapat ayat-ayat yang mirip atau tampak bertentangan.⁸¹

⁸⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 262

⁸¹ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 101-102

Pemahaman ini tidak hanya penting untuk menjaga keaslian al-Qur'an, tetapi juga untuk memahami metode dakwah dan perkembangan sistem sosial yang didasarkan pada petunjuk ilahi.

2. Sistematika surah al-Qur'an pada buku *Study Ulumul Qur'an* karya Shalahuddin Hamid

Shalahuddin Hamid pada bukunya *Study Ulumul Qur'an* mengartikan surah menurut bahasa berarti kedudukan. Sedangkan surah menurut terminologinya ialah kumpulan ayat-ayat al-Quran dengan pendahuluan dan penutupan. Shalahuddin Hamid juga memaparkan beberapa perbedaan pendapat Ulama dalam menentukan sistematika penyusunan surah, perbedaan ini didasarkan pada sedikitnya arahan nabi kepada para sahabat dalam menentukan sistematika surah, berbeda dengan sistematika ayat yang begitu diperhatikan oleh Rasulullah. Maka berkembanglah perbedaan pendapat tersebut, menjadi tiga pendapat: pertama, menyatakan bahwa sistematika surah al-Qur'an bersifat *tauqifi*> Kedua, sebagian ulama berpendapat bahwa sistematika surah bersifat ijtihad dari para sahabat. Ketiga, ulama berpendapat sebagian bersifat *tauqifi*> dan sebagian lainnya ijtihad sahabat.⁸²

a. Sistematika surah bersifat *tauqifi*>

Shalahuddin Hamid menjelaskan dalam bukunya, pendapat pertama mengenai sistematika penyusunan surah dengan menyatakan bahwa sistematika surah bersifat *tauqifi*>, di mana ketetapanannya ditentukan oleh Rasulullah melalui Jibril as sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt. Al-Qur'an pada zaman nabi

⁸² Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 102.

susunan surahnya telah tertib, sebagaimana tertib susunan ayatnya dalam mushaf yang dipakai saat ini. Mushaf ini ialah mushaf ‘Uṣmānī yang tidak dipertentangkan oleh siapapun dari salah seorang sahabat, hal ini menunjukkan tidak adanya pertentangan dan kesepakatan dalam mushaf ini. Pendapat ini diperkuat dengan hadis bahwa Rasulullah saw telah membaca sebagian surah dalam salatnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syu‘bah bahwa Nabi pernah membaca beberapa surah *mufassṣal* dalam satu rakaat.⁸³

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ
 ﷺ عَنْهُ قَالَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالْكَهْفِ وَمَرْيَمَ إِنَّهُنَّ مِنَ الْعِتَاقِ الْأُولَى وَهِنَّ مِنْ
 84

Artinya

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu‘bah dari Abu Ishāq dia berkata, Aku mendengar ‘Abd al-Rahmān bin Yazīd dia berkata, aku mendengar Ibnu Mas‘ūd ra dia berkata mengenai surat Bani Israil, Ashshab al-Kahfi, dan Maryam mereka adalah orang-orang terdahulu, dan surah-surah itu sudah lama aku membacanya. (HR Bukhārī)⁸⁵

Susunan surah-surah al-Quran yang sekarang dianggap sebagai susunan yang tetap. Meskipun ada pertanyaan mengenai penempatan surah-surah Madaniyah seperti al-Baqarah dan Al-‘Imrān di awal al-Quran, sementara banyak surah Makkiyah diturunkan lebih dulu, hal ini dijelaskan sebagai bagian dari ilmu

⁸³ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur’an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 102-103.

⁸⁴ Abu‘Abdullah Muḥammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm bin Bardirbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut, Lebanon: Darl Fikr, 2014), Kitab: Tafsir Al-Qur’an Surah Bani Israil (al-Isrā’), Jilid 3, No. 4708, H.207.

⁸⁵ Abu‘Abdullah Muḥammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm bin Bardirbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Penerjemah Muhammad Iqbal, Cet.3, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta, 2022), Kitab: Tafsir, Bab: Surah Al-Isrā’ No.4708, H. 268-269.

Shalahuddin Hamid menyajikan pendapat kedua mengenai sistematika surah al-Quran menyatakan bahwa susunannya merupakan hasil ijtihad para sahabat. Pandangan ini didasarkan pada adanya perbedaan susunan surah dalam mushaf-mushaf yang ditulis oleh para sahabat. Sebagai contoh, mushaf ‘Ali> disusun berdasarkan urutan turunnya wahyu, dimulai dengan surah Iqra’, Muddassir, Nu^u, al-Qalam, Muzzammil, dan seterusnya hingga akhir surah-surah Makkiyah dan Madaniyah. Sementara itu, mushaf Ibnu Mas‘u^d diawali dengan al-Baqarah, al-Nisa>, dan Al^{fi} ‘Imraⁿ. Berbeda lagi dengan mushaf Ubay yang dimulai dengan al-Fat^{ih}h, diikuti al-Baqarah, al-Nisa>, kemudian Al^{fi} ‘Imraⁿ. Perbedaan susunan ini menunjukkan bahwa para sahabat menggunakan pertimbangan mereka sendiri dalam menyusun surah-surah al-Quran, yang mendukung argumen bahwa sistematika surah merupakan hasil ijtihad mereka.⁸⁷

يَحْيَىٰ ٱلْكَافُرِ ٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَافُونَ ۚ ۝١٠٤
عَبَّاسُ ٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَافُونَ ۚ ۝١٠٥

⁸⁷ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 103.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami 'Auf, telah menceritakan kepada kami Yazid yaitu al-Farisi> Telah berkata bapakku Ahmad bin Hanbal; dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Yazid dia berkata Ibnu 'Abbas berkata kepada kami; aku bertanya kepada 'Usman bin 'Affan, Apa yang menyebabkan kalian sengaja meletakkan surah al-Anfal padahal dia termasuk dari al-masani>(surah yang ayatnya kurang dari seratus) dan surah Bara'ah (al-Taubah) padahal dia termasuk dari mi'uan (surah yang ayatnya sampai seratus) kemudian kalian gabungkan antara keduanya dan tidak kalian tulis. Ibnu Ja'far berkata-Dan belum kalian tulis antara keduanya dengan batas *Bismillaahir rahmaanir rahiim* dan kalian letakkan pada surah surah yang termasuk tujuh surah panjang, apa yang menyebabkan kalian melakukan hal itu? Utsman berkata, Rasulullah saw ketika suatu masa datang kepada beliau dan turunlah kepadanya surah surah yang mempunyai jumlah ayat banyak, dan apabila diturunkan kepadanya wahyu beliau memanggil beberapa orang yang menuliskan di sisinya, kemudian beliau berkata, "Letakkan oleh kalian ini dalam surah yang disebutkan di dalamnya begini dan begini, "

⁸⁸ Abu Dawūd Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani, *Sunan Abu Dawūd*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1994), Jilid 1, No. 786, H. 192. Abu bin 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sa'rah bin Musa bin al-Dāhik al-Sulami al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1988), No. 3086, H. 254.

dan ketika turun beberapa ayat kepadanya, beliau berkata, "Letakkanlah ayat ini dan ayat ini ke dalam surah yang disebutkan di dalamnya begini dan begini," dan ketika turun suatu ayat kepadanya, beliau berkata, "Letakkanlah ayat ini ke dalam surah yang disebutkan di dalamnya begini dan begini, " dan surah al-Anfaḥ adalah termasuk surah yang pertama diturunkan di Madinah, sedangkan Bara'ah (al-Taubah) adalah termasuk surah yang terakhir diturunkan di Madinah, dan kandungannya adalah mirip dengan kandungan yang ada dalam surah al-Anfaḥ, kemudian Rasulullah saw wafat, sementara belum menjelaskan kepada kami bahwa dia (Bara'ah) termasuk surah dari surah al-Anfaḥ, maka aku menganggapnya dia termasuk darinya sehingga aku menggabungkan antara keduanya dan tidak menulis pembatas antara keduanya dengan "Bismillaahir rahmaanir rahiim" - Ibnu ja'far berkata, - "Dan aku letakkan pada kelompok tujuh surah panjang." (HR Tirmizī)⁸⁹

Pendapat ini mengindikasikan bahwa pengaturan surah di dalam al-Qur'an tidak lepas dari pertimbangan dan ijtihad sahabat dalam menyusun wahyu sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan umat.

c. Sistematika surah bersifat *tauqifi* dan sebagian ijtihad para sahabat

Menurut Shalahuddin Hamid, pendapat ketiga menyatakan bahwa sistematika penyusunan surah ini *tauqifi* menurut ketetapan Rasulullah dan sebagian lainnya ijtihad sahabat. Sebagaimana telah diterangkan mengenai tertibnya surah pada zaman nabi dan terdapat pula bukti dari hadis yang menunjukkan adanya sistematika tertentu dalam penyusunan surah, seperti diriwayatkan pula mengenai sistematika penyusunan tujuh *ṭhawāḥ*, *hawamim*, *mufaṣṣal* semasa Rasulullah hidup.

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

⁸⁹ Abu>bin 'Isa>Muhammad bin 'Isa>bin Saurah bin Musa>bin al-Dāḥḥk al-Sulami>al-Tirmizī> *Sunan al-Tirmizī*> Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2017), Kitab Tafsir al-Qur'an, Bab: Sebagian Ayat Dari Surah al-Taubah, No. 3086, H.118-119.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ ﴿٩٠﴾

Artinya

Telah menceritakan kepadaku al-Hasan bin ‘Ali>al-Hulwani> ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu>Taubah ar-Rabi> bin Nafi’, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah bin Sallam, dari Zaid, bahwa ia mendengar Abu>Sallam berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu>Umamah al-Bahili> ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Bacalah al-Qur’an, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat kelak. Bacalah *al-Zahrawain*, yaitu surah al-Baqarah dan Al-‘Imran⁹¹. (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ فَضَالَةَ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ﴿٩٢﴾

Artinya

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami al-Mufaddal bin Faddal dari ‘Uqail> dari Ibnu Syihab> dari ‘Urwah dari ‘Aisyah bahwa biasa Nabi Muhammad saw bila hendak beranjak ke tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dan membacakan, *qulhuwallahu ahad* dan, *qul a’uzu birabbil-falaq* serta, *qul ‘a’uz-u birabbil-nas*. Setelah itu, beliau mengusapkan dengan kedua tangannya pada anggota tubuhnya yang

⁹⁰ Al-Imam Abu>al-Hasain Muslim al-Hajjaj> al-Qusyairi>al-Naisaburi> *Sahih al-Muslim Bisyarh al-Imam al-Nawawi>* (Beirut, Lebanon: Darul-Kutub al-‘Alamiyah, 1990), Jilid 3, No.804, H.78 .

⁹¹ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Sahih al-Muslim*, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1992), Bab: Keutamaan Membaca al-Qur’an dan Surah al-Baqarah, Jilid 1, No 42, H.972 .

⁹² Abu>Abdullah Muhammad bin Ismail>bin Ibrahim bin Bardirbah al-Bukhari>*Sahih al-Bukhari>*, (Beirut, Lebanon: Darl Fikr, 2014), Kitab: Keutamaan al-Qur’an, Bab: Keutamaan al-Mu’awwizat>(Surat al-Iklas, al-Falaq, dan al-Nas), Jilid 3, No. 5017, H. 329

terjangkau olehnya. Beliau memulainya dari kepala, wajah dan pada anggota yang dapat dijangkaunya. Hal itu, beliau ulangi sebanyak tiga kali.⁹³ (HR. Bukhari)

Shalahuddin Hamid juga mengutip perkataan Ibnu Jari> yang berkata:

“sistematika penyusunan surah sebagian atau keseluruhannya tidak mesti *tauqifi*”, ia memperkuat pendapatnya dengan hadis Huzàifah al-Tsaqafi> yang menyebutkan “Suatu malam beliau tidak mendatangi kami, hal itu berlalu sekian lama sesudah waktu Isya.’ (Aus bin Huzàifah) berkata, apa yang menyebabkan anda meninggalkan kami wahai Rasulullah? beliau bersabda, “Telah turun kepadaku sekian kumpulan al-Qur’an, sehingga memaksa saya tidak keluar sampai hal itu selesai. (Aus bin Huzàifah) berkata, kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah saw pada pagi harinya. Bagaimana kalian membagi pengelompokan al-Qur’an?, mereka menjawab, kami membaginya menjadi tiga surah, lima surah, tujuh surah, sembilan surah, sebelas surah, tiga belas surah, dan *hizb al-Mufassal* yaitu dari surah Qaf sampai akhir (HR Ahmad).

قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّائِفِيُّ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَوْسٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ جَدِّهِ أَوْسِ بْنِ حُذَيْفَةَ قَالَ كُنْتُ فِي الْوَفْدِ الَّذِينَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْلَمُوا مِنْ ثَقِيفٍ مِنْ بَنِي مَالِكٍ أَنْزَلَنَا فِي قُبَّةٍ لَهُ فَكَانَ يَخْتَلِفُ بَيْنَ بَيْتِهِ وَبَيْنَ الْمَسْجِدِ فَإِذَا صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ انْصَرَفَ إِلَيْنَا وَلَا نَبْرَحُ حَتَّى يُحَدِّثَنَا وَيَشْتَكِي قُرَيْشًا وَيَشْتَكِي أَهْلَ مَكَّةَ ثُمَّ يَقُولُ لَا سَوَاءَ كُنَّا بِمَكَّةَ مُسْتَذَلِّينَ وَمُسْتَضَعَفِينَ فَلَمَّا خَرَجْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ كَانَتْ سِجَالُ الْحَرْبِ عَلَيْنَا وَلَنَا فَمَكَثَ عَنَّا لَيْلَةً لَمْ يَأْتِنَا حَتَّى

⁹³ Imam Az-zabidi, *Ringkasan Shahih al-Bukhari*, Bab 5. Keutamaan al-Mu’awwiz> (surah al-Falaq dan al-Nas), No. 1814, H.776.

مِنَ الْقُرْآنِ فَأَرَدْتُ أَنْ لَا أَخْرُجَ حَتَّى أَقْضِيَهُ قَالَ فَسَأَلْنَا أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
 وَسَلَّمْ حِينَ أَصْبَحْنَا قَالَ قُلْنَا كَيْفَ تَحْزِبُونَ الْقُرْآنَ قَالُوا نُحْزِبُهُ ثَلَاثَ سُورٍ وَخَمْسَ سُورٍ
 ٩٤ فَافٍ حَتَّى يَخْتَمَ

Artinya

Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami
 ‘Abdurrahman bin Mahdi>telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin
 ‘Abdurrahman al-Taqi>dari ‘Usman bin ‘Abdullah bin Aus al-Shaqafi>dari
 kakeknya, Aus bin Huz’ifah berkata, saya berada dalam rombongan
 utusan yang mendatangi Nabi saw. mereka telah masuk Islam, dari kabilah
 Shaqif, dari Bani Ma’lik. Kami mendatangi kemah besar beliau, yang kemah
 tersebut berada antara rumahnya dan masjid. Jika beliau telah
 melaksanakan salat Isya pada akhir malam, beliau mengunjungi kami, dan
 kami tidak meninggalkan tempat itu sampai beliau menceritakan kepada
 kami dan mengadukan penderitaannya dari orang Quraisy dan penduduk
 Makkah. Selanjutnya beliau bersabda, "Tidak sama, kami di Makkah
 dalam keadaan selalu dihinakan dan dilemahkan. Tatkala kami keluar ke
 Madinah, terjadilah peperangan, Kemenangan dan kekalahan terjadi silih
 berganti, terkadang kami menerima kekalahan, namun terkadang
 memperoleh kemenangan." Suatu malam beliau tidak mendatangi kami,
 hal itu berlalu sekian lama sesudah waktu Isya.' (Aus bin Huz’ifah)
 berkata, apa yang menyebabkan anda meninggalkan kami wahai
 Rasulullah? beliau bersabda, "Telah turun kepadaku sekian kumpulan al-
 Qur’an, sehingga memaksa saya tidak keluar sampai hal itu selesai. (Aus
 bin Huz’ifah) berkata, kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah saw
 pada pagi harinya. Bagaimana kalian membagi pengelompokan al-
 Qur’an?, mereka menjawab, kami membaginya menjadi tiga surah, lima
 surah, tujuh surah, sembilan surah, sebelas surah, tiga belas surah, dan
 hizb al-mufassal yaitu dari surah Qaf sampai akhir.⁹⁴ (HR Ahmad)

Kemudian Ibnu Hajar berkata ini menunjukkan bahwa sistematika surah
 yang ada dalam mushaf saat ini sama dengan mushaf di zaman Rasulullah, ia

⁹⁴ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Bairut: Darul Ilmiyyah, 1995), Kitab; Musnad Para Sahabat Yang Tinggal Di Bashrah, Bab: Hadis Aus bin Abu Aus al-Tsaqifi Yaitu Aus bin Hudzaifah Ra, Jilid 4, H.343.

⁹⁵ <https://get.hadits.in/app> diakses pada tanggal 30 Mei 2024

berkata: dan kemungkinan bahwa yang tersusun sebagai *hizb* pemisah secara khusus tidak pada yang lain.⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapat tentang sistematika penyusunan surah al-Qur'an berdasarkan ijtihad para sahabat tidak memiliki dasar yang kuat. Jika benar merupakan ijtihad sahabat, maka penyusunan ini terjadi sebelum pengumpulan mushaf resmi pada masa Abu Bakar dan 'Usmān. Namun, fakta bahwa seluruh umat Islam bersepakat meninggalkan mushaf-mushaf pribadi mereka saat al-Qur'an dikumpulkan dalam satu bacaan pada masa 'Usmān menunjukkan bahwa susunan tersebut bukan hasil ijtihad sahabat. Sebab, jika benar hasil ijtihad mereka, para sahabat tentu akan mempertahankan dan menjaga susunan mushaf mereka masing-masing. Kemudian hadis mengenai surah al-Anfa dan al-Taubah yang diriwayatkan Ibnu 'Abba memiliki kelemahan. Riwayat ini mencakup Yazid al-Fāsi yang dianggap perawi *daif* oleh Imam Bukhari. Hadis tersebut juga menimbulkan keraguan tentang basmalah di awal surah dan seolah-olah menunjukkan 'Usmān menentukan awal surah berdasarkan pendapat pribadinya. Syekh Ahmad Syakir dalam telaahnya atas musnad Imam Ahmad bahkan menyatakan hadis ini tidak memiliki asal yang jelas. Kesimpulannya, tidak ada ketertiban yang pasti dalam penyusunan kedua surah tersebut. Terdapat perbedaan pendapat tentang basmalah, seperti yang terlihat dalam mushaf Ibnu Mas'ud dan jawaban 'Ali bin Abi Talib yang menjelaskan alasan tidak adanya basmalah di awal surah Bara'ah (al-Taubah). Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa sebagian surah al-Qur'an

⁹⁶ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002):106

disusun berdasarkan ketetapan Rasulullah (*tauqifi*); sementara sebagian lainnya merupakan hasil ijtihad sahabat. Namun, dalil-dalil yang mendukung penyusunan *tauqifi* dari Rasulullah lebih kuat, sedangkan klaim tentang penyusunan berdasarkan ijtihad sahabat tidak memiliki dasar yang kuat. Hadis-hadis sahih yang mendukung penyusunan *tauqifi* menunjukkan bahwa hampir semua surah disusun berdasarkan ketetapan Rasulullah, dengan sangat sedikit yang dipertentangkan atau dianggap hasil ijtihad sahabat.⁹⁷

Pada bukunya Shalahuddsin hamid memberikan kesimpulan bahwa dengan demikian jelaslah bahwa sistematika surah diatur menurut ketetapan Rasulullah sebagaimana sistematika ayatnya. Kemudian beliau mengutip pendapat dari Abu>Bakr al-‘Anbari> yang menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan ke langit dunia, kemudian dipisahkan selama 20 tahun sesuai dengan peristiwa dan persoalan yang terjadi. Di sisi lain, al-Karmani menyatakan bahwa susunan al-Qur'an sesuai dengan susunannya di Lauh al-Mahfuz dan Jibril membacakannya kepada Rasulullah setiap tahun. Ayat terakhir yang diturunkan adalah QS al-Baqarah: 281.⁹⁸

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahnya

Waspadalah terhadap suatu hari (kiamat) yang padanya kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian, setiap orang diberi balasan yang

⁹⁷ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 106

⁹⁸ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 106-107

sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dan mereka tidak dizalimi.⁹⁹ (QS. al-Baqarah: 281)

Jibril memerintahkan untuk meletakkan ayat ini di antara ayat riba dan hutang. Imam Suyuti cenderung setuju dengan pendapat Baihaqi bahwa al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad saw telah tertib ayat dan surahnya seperti yang diketahui saat ini, kecuali untuk surah al-Anfa' dan Bara'ah (al-Taubah) sesuai dengan hadis 'Usman.¹⁰⁰

d. Macam-macam surah

Shalahuddin Hamid menjelaskan terkait surah-surah dalam al-Qur'an yang terbagi dalam 4 bagian:

- 1) *Al-Tiwal* yaitu : surah-surah panjang, terdapat tujuh surah: al-Baqarah, Al-Imran, al-Nisa', al-Maidah, al-An'am, al-A'raf, yang ketujuh disebutkan al-Anfa' dan Bara'ah dikarenakan tidak adanya pemisah diantara keduanya, disebutkan pula surah Yunus.
- 2) *Al-Mi'un* yaitu surah yang ayat-ayatnya tidak lebih atau hampir dari seratus.
- 3) *Al-Mashani* yaitu surah yang terdiri dari ayat-ayat yang diulang, dinamakan demikian karena pembacaannya yang di *double* atau diulang-ulang lebih dari *Tiwal* dan *Mi'un*.
- 4) *Al-Mufasssal*, dinyatakan dari surah Qaf, disebutkan juga dari awal surah al-Hajurat. *Al-Mufasssal* ada pula yang menyebutkan terdiri dari tiga bagian: *tiwal* (panjang), *ausat* (pertengahan), *qasi* (pendek). *Tiwal* dimulai dari Qaf atau al-Hajurat sampai al-Buruj atau 'Ammah, *mufasssal ausat* dimulai dari al-Tariq sampai al-Bayyinah, *mufasssal qasi* dimulai dari al-Duha' atau Lam Yakun sampai akhir al-Qur'an. Dinamakan *Mufassshal* karena banyaknya pemisahan surah dengan basmalah.¹⁰¹

Al-Qur'an terdiri dari 114 surah, disebutkan pula terdiri dari 113 surah dengan menyatukan al-Anfa' dan al-Taubah serta terdiri dari 6236 ayat, perbedaan

⁹⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf. 47

¹⁰⁰ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 107

¹⁰¹ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 107-108

dalam penentuan ayat-ayat al-Qur'an dikarenakan *basmalah* sebagai pembuka surah dihitung sebagai ayat. Sedangkan ayat yang terpanjang ialah ayat yang tentang hutang, dan surah yang paling panjang ialah surah al-Baqarah. Sistematika ini akan mempermudah semua orang untuk menghafalkannya, memudahkan penelaahan, seorang pembaca juga akan merasa lega apabila ia telah menyelesaikan sebagian maupun seluruh target yang diperintahkan syariat agamanya.¹⁰²

e. Pembukaan dan penutupan surah

Shalahuddin Hamid dalam membahas kajian tentang pembukaan surah juga disebut dengan *fawatih al-suwar*. *Fawatih* adalah bentuk jamak dari Fatihah yang berarti pembukaan atau permulaan, pembukaan, awalan. Sedangkan kata *al-suwar* adalah jamak dari kata Surah dan telah kami jelaskan pengertiannya diawal. *Fawatih al-suwar* berarti beberapa pembukaan surah al-Qur'an. *Fawatih al-suwar* dipelajari karena diindikasikan memiliki rahasia dan keunikan tersendiri.

Shalahuddin Hamid dalam menguraikan *fawatih al-suwar* terdapat 10 macam beserta dengan surahnya, sebagai berikut:¹⁰³

- 1) Pembukaan dengan pujian kepada Allah: a) Memakai lafal Hamdalah: al-Fatihah/1, al-An'am/6, al-Kahfi/18, Saba'/34, Fathir/35. b) Memakai lafal Tabaraka: al-Furqan/25, al-Mulk/67. c) Memakai lafal tasbih: al-Isra'/17, al-A'la/87, al-Hadid/57, al-Hasy/59r, al-Saff/61, al-Jumu'ah/62, al-Tagabun/64.
- 2) Pembukaan dengan huruf yang terputus-putus: Terdapat dalam 29 surah
- 3) Pembukaan dengan panggilan: a) Kepada Nabi Muhammad: al-Ahzab/33, al-Tahrim/66, al-Talaq/65, al-Muzzammil/73, al-Muddassir/74. b) Kepada

¹⁰² Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 108

¹⁰³ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 108-109

- kaum mukminin: al-Ma'idah/5, al-Hujurat/48. c) Kepada umat manusia: al-Nisa/4, al-Hajj/22.
- 4) Pembukaan dengan kalimat berita: Jumlah Ismiah: al-Taubah/9, al-Nur/24, al-Zumar/39, Muhammad/47, al-Fath/48, al-Rahman/55, al-Haqqah/69, Nuh/71, al-Qadr/97, al-Qari'ah/101, al-Kausar/108 dan Jumlah Fi'liyah: al-Anfal/8, al-Nahl/16, al-Anbiya/21, al-Mu'minun/23, al-Qamar/54, al-Mujadalah/58, al-Qiyamah/75, al-Balad/90, 'Abasa/80, al-Bayyinah/98, al-Takwir/102.
 - 5) Pembukaan dengan sumpah: a) Sumpah dengan benda angkasa: al-Saffat/37, al-Najm/53, al-Mursalat/77, al-Nazi'at/79, al-Buruj/85, al-Tariq/86, al-Fajr/89, al-Syams/91. b) Sumpah dengan benda bumi: al-Zariyat/51, al-Tin/95, al-'Adiyat/100. c) Sumpah dengan waktu: al-Lail/92, al-Duha/93, al-'Asr/103
 - 6) Pembukaan dengan syarat: Syarat dalam jumlah Ismiah: al-Takwir/81, al-Infithar/82, al-Insyiqat/84 dan Syarat dalam jumlah Fi'liyah: al-Waqi'ah/56, al-Munafiqun/63, al-Zalzalah/99, al-Nas/110.
 - 7) Pembukaan dengan fi'il Amr: Menggunakan Iqra': al-'Alaq/96 dan Menggunakan Qul: al-Jinn/72, al-Kafirun/109, al-Ikhlash/112, al-Falaq/113, al-Nas/114
 - 8) Pembukaan dengan bentuk pertanyaan: Pertanyaan positif: al-Insan/76, al-Naba/78, al-Gasyiyah/88, al-Ma'un/107 dan Pertanyaan negatif: al-Insyirah/94, al-Fil/105.
 - 9) Pembukaan dengan doa: Kata benda: al-Mutaffifin/83, al-Humazah/104, Kata kerja: al-Lahab/111.
 - 10) Pembukaan dengan alasan: al-Quraisy/106.

Sedangkan penutupan surah disebut dengan *khawatim al-suwar*, singkatnya dapat diartikan: penutupan surah. Tujuannya adalah untuk menyingkap ke dalam perasaan pendengar dan makna yang kreatif sehingga benar-benar tertanam dalam jiwa dengan mengetahui kajian ini maka akan timbul rasa keyakinan yang dalam terhadap al-Qur'an. Shalahuddin Hamid pada bukunya memberikan beberapa contoh penutupan surah, seperti surah Ibrahim/14: 52, yang menekankan tujuan al-Qur'an sebagai peringatan dan pengajaran tentang keesaan Allah, serta memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang berakal.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 110

ع
 هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا إِلَهُ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya

(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran¹⁰⁵ (QS Ibrahim/14: 52)

Kemudian penutupan surah al-Ahqaf/46:35 menekankan pentingnya kesabaran bagi Rasul dan peringatan tentang azab bagi orang-orang yang fasik.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوْعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغٌ فَمَهْلُ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya

Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ulul azmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal (di dunia) sesaat saja pada siang hari. (Nasihatmu itu) merupakan peringatan (dari Allah). Maka, tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik.¹⁰⁶ (QS al-Ahqaf/46: 35)

Lebih lanjut Shalahuddin hamid memberikan contoh, pada penutupan surah al-Fatihah, *allazina an'amta 'alaihim* maksudnya adalah kaum mukminin, sedangkan *gairil magdhibi 'alaihim* maksudnya adalah Nasrani dan *wa laddhalin* dimaksudkan orang-orang Yahudi. Penutupan surah ini begitu jelas memberikan kebahagiaan kepada kaum mukmin dengan meyakinkan mereka bahwa mereka termasuk orang-orang yang mendapat nikmat di akhirat. Berbagai surah dalam al-Qur'an memiliki penutup yang berbeda-beda, seperti doa, wasiat, pengagungan,

¹⁰⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 261

¹⁰⁶ Abdul Aziz Abdur Rauf (Konsultan Ahli), *al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020): 506

janji, ibadah, silaturahmi, sifat Rasulullah, pujian iman, serta penutupan surah-surah lainnya mencakup berbagai tema seperti penolakan terhadap pendusta, pujian al-Qur'an, wasiat, hiburan bagi Rasulullah, serta penegasan ke-Esaan Allah.¹⁰⁷

f. Faedah mengetahui sistematika surah

Dalam pembahasan faedah atau manfaat yang terdapat dalam pembahasan ini Shalahuddin Hamid menjelaskan dengan mempelajari struktur dan sistematika al-Qur'an dapat membuka wawasan baru bagi para pembaca dan penghafal, memberikan kepuasan intelektual, dan menunjukkan keunikan mukjizat al-Qur'an yang tidak terbatas pada panjang ayatnya saja. Melalui penataan judul, variasi panjang surah, dan kekhususan hafalan, al-Qur'an menyajikan kandungan yang komprehensif mencakup aqidah, hukum, perumpamaan, dan akhlak dalam sebuah sistematika yang menakjubkan, sehingga menumbuhkan minat untuk terus mendalaminya.¹⁰⁸

C. Analisis Komparatif Terhadap Pemikiran Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid

1. Persamaan dan perbedaan sistematika penyusunan ayat dalam al-Qur'an pada buku *Ulumul Qur'an* karya Nasaruddin Umar dan buku *Study Ulumul Qur'an* karya Shalahuddin Hamid

¹⁰⁷ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 110

¹⁰⁸ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002): 111

Peneliti akan menguraikan hasil dari persamaan dan perbedaan mengenai sistematika penyusunan ayat karya Nasaruddin hamid dan Shalahuddin hamid dalam bentuk tabel sebagai berikut:

4.1 Tabel sistematika penyusunan ayat karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid

Aspek	Nasaruddin Umar	Shalahuddin hamid	Persamaan
Sistematika Penyusunan Ayat	Menekankan bahwa sistematika penyusunan ayat dalam al-Qur'an bersifat <i>tauqifi</i> ditetapkan langsung oleh Rasulullah. Jibril telah menurunkan ayat kepada Rasulullah serta mengarahkan tempatnya dalam setiap ayat dan surah yang turun sebelumnya, maka Rasulullah memerintahkan kepada sahabat untuk meletakkanya dengan perkataan "letakkanlah ayat ini ditempat ini".	Menyatakan bahwa sistematika penyusunan ayat juga bersifat <i>tauqifi</i> tidak ada keraguan dalam perkara tersebut. Jibril telah menurunkan ayat kepada Rasulullah serta mengarahkan tempatnya dalam setiap ayat dan surah yang turun sebelumnya, maka Rasulullah memerintahkan kepada sahabat untuk meletakkanya dengan perkataan "letakkanlah ayat ini ditempat ini".	Keduanya sepakat bahwa sistematika penyusunan ayat bersifat <i>tauqifi</i> Dibuktikan pada pembahasan urutan ayat dalam al-Qur'an pada buku Nasaruddin Umar dan pembahasan sistematika ayat pada buku Shalahuddin hamid yang menyertakan pendapat menurut al-Zarkasyi dalam al-Burhan dan Abu Ja'far Ibnu Zubai (seorang ahli nahwu dan hafiz) dalam Munasabahnya ia mengatakan susunan ayat-ayat di dalam surah-surah itu berdasarkan <i>tauqifi</i> yaitu ditentukan oleh Rasulullah

Dasar Penetapan	Mengutip beberapa hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah mengintruksikan penempatan ayat pada surah tertentu dan terdapat beberapa hadis yang menunjukkan keistimewaan beberapa ayat dari surah tertentu, seperti membaca 10 ayat pertama dan terakhir dari surah al-Kahfi dan tentang <i>kalalah</i> yang letaknya pada surah al-Nisa^{>}. Menyebutkan bahwa ada perdebatan mengenai ayat pertama yang turun. Pendapat pertama, adanya beberapa hadis yang menyebutkan surah al-‘Alaq (<i>iqra</i>) sebagai wahyu pertama. Juga menekankan bahwa surah al-‘Alaq menandai pengangkatan Muhammad sebagai nabi. Pendapat kedua adalah surah al-Mudasşır berdasarkan hadis dari Jabir bin Abdillah. Pendapat ketiga yaitu surah al-Fatihah pendapat ini	Sama dengan Nasaruddin Umar, Shalahuddin hamid pun mengutip beberapa hadis yang menunjukkan instruksi Rasulullah tentang penempatan ayat pada surah tertentu dan juga menyertakan beberapa hadis seperti keutamaan membaca 10 ayat pertama dan terakhir pada surah al-Kahfi, tentang <i>kalalah</i> pada surah al-Nisa^{>} dan hadis tentang bacaan Rasulullah dalam salat atau dalam khutbah jum’at. Menyebutkan bahwa surah al-‘Alaq dianggap sebagai wahyu pertama secara mutlak, sedangkan surah al-Mudasşır adalah yang pertama turun setelah wahyu pertama. dengan kata lain surah al-‘Alaq (<i>iqra</i>) menandai fase nubuwwah, sedangkan al-Mudasşır menandai fase risalah, dan memberikan penjelasan yang menjembatani kedua hadis. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa surah al-Fatihah namun, barangkali maksudnya adalah awal surah yang turun secara lengkap, serta ada pendapat yang dinukil	tanpa ada keraguan lagi. Keduanya menyertakan beberapa hadis yang sama untuk mendukung sifat <i>tauqifi</i>^{>} pada sistematika penyusunan ayat al-Qur’an. Keduanya sepakat bahwa ayat yang pertama turun adalah surah al-‘Alaq (<i>iqra</i>).
-----------------	---	---	---

	dinyatakan oleh Ibnu ‘Abbas dan sebagian mufasssirin. Namun surah al-Mudassir dan surah al-Fatihah yang menjadi ayat yang pertama turun melainkan surah yang turun di Gua Hira yaitu al-‘Alaq.	dari wahidi yang menyatakan bahwa ayat yang pertama turun adalah <i>bismillahirrahmanirrahim</i> karena basamalah turun sebagai awal setiap surah.	
Pembahasan yang Berbeda pada Karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid	Pada pembahasan sistematika susunan ayat, Nasaruddin Umar juga mengangkat isu mengenai seputar perselisihan jumlah ayat dalam al-Qur’an dan bagaimana hal ini menjadi bagian dari diskusi dalam sistematika ayat. Terdapat juga pembasan mengenai cara mengetahui awal dan akhir ayat namun tidak serinci shalahuddin Hamid. Kemudian juga membahas tentang urutan ayat dalam al-Qur’an.	Terdapat beberapa pembahasan yang Shalahuddin Hamid sajikan pada bukunya di antaranya: pemisah dan kepala ayat, di dalam pembahasan ini Shalahuddin Hamid menyertakan 4 bentuk dari <i>fasilah</i> lengkap dengan contohnya yaitu <i>Fasilah mutamasilah</i> , <i>Fasilah mutaqaribah</i> , <i>Fasilah mutawaziyah</i> , dan <i>Fasilah mutawazinah</i> . Shalahuddin Hamid menutup karyanya dengan menyampaikan faedah pembahasan sistematika ayat yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang al-Qur’an serta menjaga kemurnian al-Qur’an.	Terkhusus pada aspek ini menurut peneliti, ketika Nasaruddin Umar tidak membahas yang dibahas oleh Shalahuddin Hamid begitupun sebaliknya, kedua karya ini saling melengkapi satu sama lain sehingga memudahkan pembaca untuk memahami sistematika susunan ayat dalam al-Qur’an lebih dalam.

2. Persamaan dan perbedaan sistematika penyusunan surah dalam al-Qur’an

pada buku *Ulumul Qur’an* karya Nasaruddin Umar dan buku *Study Ulumul Qur’an* karya Shalahuddin Hamid

Berdasarkan uraian sistematika penyusunan surah pada karya Nasaruddin Umar dan karya Shalahuddin Hamid peneliti menemukan beberapa persamaan

dan perbedaan antar kedua karya tersebut. Peneliti akan menguraikan persamaan dan perbedaan tersebut dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Persamaan dan perbedaan sistematika penyusunan surah karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin hamid

Aspek	Nasaruddin Umar	Shalahuddin Hamid	Persamaan
Judul	Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Dalam Al-Qur'an	<i>Study</i> Ulumul Qur'an	Keduanya sama-sama membahas buku tentang Ulumul Qur'an
Fokus Utama Sistematika Penyusunan Surah	Menyajikan pandangan bahwa sistematika surah dalam al-Qur'an memiliki perdebatan di kalangan ulama. Menekankan pentingnya memahami hubungan antar ayat dan surah untuk menemukan hikmah di balik keterkaitannya.	Pembahasan tentang sistematika dan sejarah penyusunan al-Qur'an. Menguraikan sistematika penyusunan surah secara mendalam dengan fokus pada definisi dan struktur surah. Menyatakan penyusunan surah tidak sejelas sistematika ayat.	Kedua karya membahas penyusunan surah dalam al-Qur'an, termasuk urutan dan sistematika surah.
Sistematika Penyusunan Surah	Menyebutkan tiga pendapat ulama mengenai sistematika penyusunan surah: urutan surah adalah <i>tauqifi</i> , ijtihad sahabat, dan kombinasi antara <i>tauqifi</i> dan ijtihad para sahabat. Menganggap bahwa sistematika surah bersifat <i>tauqifi</i> dan ijtihad, dengan perdebatan di kalangan ulama mengenai hal ini.	Mengemukakan tiga pendapat yang sama, tetapi lebih mendalam dalam menjelaskan masing-masing pendapat dengan menyertakan hadis yang mendukung pendapat tersebut. Mempertegas sistematika surah dengan menyatakan bahwa sistematika penyusunan surah bersifat <i>tauqifi</i> dan tidak ada ruang untuk ijtihad dalam penentuan urutan surah.	Keduanya mengakui adanya perdebatan di kalangan ulama mengenai sistematika surah.

Urutan Surah	Menjelaskan bahwa urutan surah dalam mushaf saat ini berbeda dengan urutan turunnya.	Menyatakan bahwa urutan surah pada masa nabi sudah ditetapkan dan diatur.	Keduanya sepakat bahwa urutan surah memiliki dasar yang kuat.
Kelengkapan Hadis	Menggunakan beberapaa hadis untuk mendukung argumennya, tetapi tidak selalu menyebutkan sumber secara rinci.	Menyediakan referensi hadis yang lebih lengkap dan menyebutkan kelemahan dalam beberapa riwayat.	Keduanya menggunakan hadis sebagai dasar untuk menjelaskan sistematika surah.
Jumlah Surah	Jumlah surah adalah 114, namun Nasaruddin Umar juga menyebutkan adanya golongan yang menyebutkan jumlah surah sebanyak 116 surah karena ada dua surah yaitu al-Khaḥiḍ dan al-Hāḥid tentang dua surah Qunut.	Jumlah surah adalah 114 dengan menekankan kesepakatan di kalangan ulama dan tidak menyebutkan perbedaan pendapat mengenai jumlah surah.	Keduanya pada dasarnya sepakat mengenai jumlah surah yang diakui secara umum dalam al-Qur'an yaitu 114 surah.
Hikmah Pembagian Surah	Menguraikan hikmah dibalik pembagian surah dalam al-Qur'an dengan menyesuaikan realitas dan peristiwa yang terjadi. Nasaruddin Umar menyebutkan hikmah pembagian surah dari berbagai sumber diantaranya adalah Abdurahman al-Rumi, al-Zarqāḥi dan Nasr Hamid Abu Zaid.	Shalahuddin Hamid menyebutkan aada beberapa hikmah dengan mengetahui pemhasan sistematika surah al-Qur'an, tetapi tidak mendalami hikmah pembagian surah secara mendalam.	Kedua karya tersebut menekankan bahwa pembagian surah dalam al-Qur'an ini membantu pembaca dan penghafal lebih memahami dan menghayati isi al-Qur'an secara keseluruhan.
Contoh Mushaf yang Berbeda	Menyebutkan mushaf 'Ali dan mushaf Ibnu Mas'ud yang memiliki urutan berbeda, menunjukkan kebebasan ijtihad. Menggunakan pendekatan analitis untuk	Menyebutkan bahwa perbedaan ini mencerminkan ijtihad sahabat, tetapi tidak mengesampingkan arahan dari nabi. Menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan	Kedua karya membahas tentang mushaf al-Qur'an yang ditulis pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat, meskipun ada

	membandingkan mushaf yang berbeda. Menyebutkan beberapa mushaf secara spesifik dan menjelaskan perbedaan di antara mereka.	mushaf yang ada. Menyebutkan mushaf dengan fokus pada kesamaan dan perbedaan tanpa detail mendalam.	perdebatan namun pada akhirnya umat Islam sepakat untuk menggunakan mushaf 'Usma' sebagai standar yang menunjukkan consensus di kalangan umat Islam.
Pendekatan Yang Digunakan	Menggunakan pendekatan analitis dan historis untuk menjelaskan konteks dan sistematika al-Qur'an	Menggunakan pendekatan deskriptif dan komparatif untuk membandingkan berbagai pandangan ulama.	Keduanya mengkaji konteks sejarah dan peristiwa yang memengaruhi penyusunan surah dalam al-Qur'an.
Tujuan Penulisan	Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang al-Qur'an dan cara penyusunannya, serta menjelaskan hubungan antar surah	Menyediakan wawasan tentang Ulumul Qur'an dan memperdalam pemahaman pembaca terhadap al-Qur'an	Kedua karya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sistematika penyusunan surah dalam al-Qur'an.

Referensi yang Digunakan pada Sistematika Ayat dan Surah pada Karya Nasaruddin Umar Dan Shalahuddin Hamid	Mengacu pada keterangan al-Zarqani ² dan Manna ³ Khaliq al-Qatib ⁴ untuk menjelaskan perbedaan pendapat ulama. Nasaruddin Umar juga menyertakan pendapat dari Muhammad Ali, Abdurahman al-Rumi, Nasr Hamid Abu Zaid serta beberapa ilmuwan Eropa seperti Montgomery, dan Noeldeke.	Menggunakan referensi dari berbagai ulama dan hadits untuk mendukung argumennya.	Keduanya mengutip pendapat dari ulama terkenal dalam bidang Ulumul Qur'an, seperti Imam al-Zarkasyi ⁵ , Imam al-Suyuti ⁶ dan al-Kirmani, untuk mendukung argument mereka mengenai sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an. Keduanya juga merujuk kepada pendapat sahabat nabi.
Pembagian Surah	Pembagian surah ada 4 yaitu <i>al-Tiwaḥ, al-Mi'ūn, al-Masani</i> ⁷ dan <i>al-Mufasṣṣal</i> . Kemudian pada <i>al-Mufasṣṣal</i> terbagi menjadi 3 yaitu <i>Tiwaḥ, ausat</i> ⁸ dan <i>qisṣar</i> ⁹ .	Pembagian surah ada 4 yaitu <i>al-Tiwaḥ, al-Mi'ūn, al-Masani</i> ¹⁰ dan <i>al-Mufasṣṣal</i> . Kemudian pada <i>al-Mufasṣṣal</i> terbagi menjadi 3 yaitu <i>Tiwaḥ, ausat</i> ¹¹ dan <i>qisṣar</i> ¹² .	Terkhusus pada pembagian surah kedua karya tersebut tidak ditemukan perbedaan.
Sumber Penamaan Surah	Menyebutkan bahwa penamaan surah tidak selalu menunjukkan makna kandungan atau pembahasan dalam suatu surah, begitu juga dengan nama surah tidak selalu diambil dari kata awal surah dalam al-Qur'an. Contohnya QS al-Baqarah yang berarti sapi betina, di mana kata al-Baqarah ditemukan setelah 65	Shalahuddin Hamid tidak membahas sumber penamaan surah seperti Nasaruddin Umar.	

	ayat dari permulaannya dan surah al-Nahl yang berarti lebah, kata tersebut ditemukan pada ayat ke 68 dan hanya satu-satunya yang membicarakan tentang lebah. Nasaruddin Umar juga menyebutkan 20 keterangan dari penamaan surah-surah dalam al-Qur'an.		
Rangkaian Kata-Kata Pembuka Dan Penutup Surah	Menyebutkan kata-kata pembuka surah terdapat 29 surah al-Qur'an yang dimulai dengan huruf-huruf Hijaiyah. Mengenai kata-kata pembuka surah ada beberapa penjelasan, mengutip pendapat al-Zarkasyi yang membagi dua kelompok: pertama mengatakan bahwa ini merupakan rahasia Allah dan hanya Dia yang mengetahui maknanya. Kedua huruf-huruf ini diketahui maknanya tetapi para ulama berbeda-beda dalam menafsirkannya. Nasaruddin Umar juga mengutip pendapat dari sarjana Eropa, Montgomery berasumsi bahwa kata-kata yang terdapat pada awal surah merupakan singkatan nama-nama	Menyebutkan 10 macam <i>fawatih al-suwar</i> dipelajari karena diindikasikan memiliki rahasia dan keunikan tersendiri serta menyebutkan dimana saja kata pembuka itu ditemukan, diantaranya: pembukaan dengan pujian kepada Allah, memakai lafal <i>Hamdalah</i> contohnya al-Fatihah dan lafal <i>Tabaraka</i> yang terdapat pada surah al-Mulk dan al-Furqan. Pembuka dengan huruf hijaiyah contohnya <i>alif-lam-mim</i>. Pembuka dengan panggilan contohnya ditujukan kepada manusia terdapat pada surah al-Nisa dan al-Hajj. Pembukaan dengan kalimat berita contohnya al-kausar. Pembukaan dengan sumpah, salah satu contohnya adalah sumpah dengan waktu	Keduanya sama-sama membahas tentang pembukaan surah dengan huruf Hijaiyah yang terdapat pada 29 surah dalam al-Qur'an.

pengumpul al-Qur'an, contohnya kata <i>ha></i> <i>mim</i> merupakan singkatan dari kelompok <i>hawamim</i>, contoh lain dengan bersabdar kepada Hirschfeld adalah huruf <i>shd</i> yang merupakan nama dari Hafsah, huruf <i>kaf</i> adalah nama dari Abu> Bakr dan huruf <i>mim</i> adalah nama dari 'Usman. Namun mereka kesulitan untuk menemukan nama-nama orang yang diduga namanya sebagai singkatan tersebut.	yang terdapat apada surah al-Dha> Pembukaan dengan syarat salah satu contohnya adalah surah al-Waqi'ah. Pembukaan dengan kata kerja perintah, contohnya al-'Alaq. Pembukaan dengan bentuk pertanyaan, contohnya al-Fi> Pembukaan dengan do'a contohnya al-Humazah. Serta pembukaan dengan alasan contohnya surah al-Quraisy. Terdapat pula <i>khawatim al-suwar</i>.
---	---

Tabel di atas merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti terkait persamaan dan perbedaan tentang sistematika penyusunan surah dalam al-Qur'an pada karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid.

3. Keunggulan serta kelemahan pada karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid

Berdasarkan tabel perbandingan persamaan dan perbedaan sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an pada buku Ulumul Qur'an karya Nasaruddin Umar dan buku *Study* Ulumul Qur'an karya Shalahuddin Hamid, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua karya ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Nasaruddin Umar dalam karyanya menunjukkan keunggulannya melalui pendekatan analitis dan historis yang mendalam, dengan penuh antusiasme, peneliti telah menyelami karya Nasaruddin Umar yang membahas secara mendalam tentang sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an. Buku ini tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan kompleksitas dan keindahan struktur kitab suci umat Islam. Nasaruddin Umar dengan cermat mengupas kontroversi seputar sistematika al-Qur'an, menyajikan berbagai pandangan ulama dengan obyektif dan komprehensif. Pembahasan tentang urutan surah, apakah *tauqifi*, ijtihad sahabat, atau kombinasi keduanya, disajikan dengan argumentasi yang kuat, membuka wawasan pembaca tentang proses historis penyusunan al-Qur'an.

Aspek yang sangat menarik adalah penjelasan tentang hikmah pembagian al-Qur'an dalam bentuk surah. Nasaruddin Umar berhasil menggambarkan bagaimana struktur ini bukan sekadar pembagian formal, melainkan memiliki makna mendalam dalam memudahkan pemahaman dan penghayatan kitab suci.

Kategorisasi surah yang dipaparkan dari *al-Tiwaḥ* hingga *al-Mufaṣṣal*, memberikan pemahaman yang lebih terstruktur tentang komposisi al-Qur'an. Ini diikuti dengan pembahasan menarik tentang penamaan surah, yang menunjukkan kekayaan makna dan simbolisme dalam setiap judul surah.

Bagian yang membahas tentang sistematika ayat juga tidak kalah menariknya. Nasaruddin Umar juga mengeksplorasi berbagai aspek, mulai dari perselisihan jumlah ayat hingga urutan kronologis pewahyuan, memberikan gambaran utuh tentang kompleksitas penyusunan al-Qur'an.

Hal yang patut diapresiasi adalah bagaimana Nasaruddin Umar menyajikan perbedaan pendapat di kalangan ulama dengan bijak dan seimbang. Ia tidak memaksakan satu pendapat, melainkan mengajak pembaca untuk memahami berbagai perspektif yang ada.

Secara keseluruhan, buku ini merupakan kontribusi berharga dalam studi al-Qur'an. Ia tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, mengajak pembaca untuk lebih menghargai kedalaman dan kekayaan struktur kitab suci. Bagi siapa pun yang ingin memahami al-Qur'an lebih dalam, karya Nasaruddin Umar ini adalah bacaan yang sangat direkomendasikan. Namun, karyanya juga memiliki beberapa kelemahan, seperti kurang detailnya dalam beberapa aspek tertentu, potensi kontroversi akibat penggunaan sumber non-tradisional, dan kompleksitas yang mungkin sulit diakses oleh pembaca awam. Meskipun demikian, pendekatan komprehensif dari Nasaruddin Umar yang memberikan wawasan mendalam tentang sistematika al-Qur'an mungkin lebih cocok untuk pembaca akademis atau mereka yang sudah memiliki pengetahuan dasar yang kuat tentang studi al-Qur'an.

Disisi lain, Shalahuddin Hamid menunjukkan keunggulannya melalui pendekatan deskriptif dan komparatif yang seimbang, ini berarti ia lebih fokus pada menyajikan berbagai pandangan ulama dan membandingkannya. Pendekatan ini membantu pembaca untuk memahami keragaman pendapat dalam studi al-Qur'an dan bagaimana pendapat-pendapat tersebut berhubungan satu sama lain. Karya Shaluddin Hamid fokus pada aspek praktis dan hukum dari ayat-ayat al-Qur'an, terutama dalam pembahasan ayat-ayat terakhir yang diturunkan, hal ini

menunjukkan fokusnya pada bagaimana pemahaman tentang al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan hukum Islam. Kelebihannya terletak pada kelengkapan referensi hadis, pembahasan topik-topik spesifik seperti wahyu pertama dalam makanan dan jihad, serta penjelasan terperinci tentang aspek teknis seperti *fasilah* (pemisah ayat). Kelemahan karya terletak pada kurangnya pembahasan mendalam tentang aspek linguistik al-Qur'an, kecenderungan fokus pada pandangan ulama tradisional yang mungkin membatasi perspektif kontemporer, dan kurangnya elaborasi tentang hikmah di balik pembagian surah. Meski demikian, karya Shalahuddin Hamid menawarkan pemahaman yang solid dan praktis tentang sistematika al-Qur'an yang sangat berguna bagi pembaca umum dan mereka yang baru memulai studi mendalam tentang al-Qur'an.

Kedua karya ini menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam studi sistematika al-Qur'an. Perbedaan dalam pendekatan, cakupan, dan fokus mereka mencerminkan keragaman dalam bidang studi al-Quran kontemporer. Memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing karya dapat membantu pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan seimbang tentang topik ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid, penulis melihat bahwa kedua buku tersebut saling melengkapi dengan segala keunggulan dan kelemahannya. Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid mengenai sistematika penyusunan surat dan ayat dalam al-Qur'an menunjukkan beberapa persamaan fundamental namun juga perbedaan dalam pendekatan dan penekanan. Keduanya mengakui adanya tiga pendapat utama mengenai sistematika penyusunan surah, namun Nasaruddin Umar cenderung melihatnya sebagai kombinasi *tauqifi* dan *ijtiha*, sementara Shalahudin Hamid lebih tegas menyatakan bahwa itu bersifat *tauqifi*. Mengenai sistematika ayat keduanya sepakat bahwa itu bersifat *tauqifi* ditentukan langsung oleh Rasulullah berdasarkan arahan Jibril. Pemikiran Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid juga menunjukkan pendekatan yang saling melengkapi. Nasaruddin Umar menekankan pentingnya memahami struktur al-Qur'an yang tidak disusun secara kronologis, melainkan memiliki keterkaitan yang mendalam antar ayat dan surah, yang dapat mengungkap hikmah dan makna yang lebih dalam. Nasaruddin Umar menggunakan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan wawasan klasik dan kontemporer, menyoroti struktur tematik al-Qur'an

untuk menunjukkan relevansi universalnya. Kemudian Nasaruddin melakukan analisis kritis terhadap pandangan-pandangan ulama mengenai penyusunan al-Qur'an sesuai dengan kata "Kontroversi Sistematika Ayat dan Surah" pada judul babnya. Di sisi lain, Shalahuddin Hamid lebih menitikberatkan pada pentingnya hadis sebagai sumber utama dalam memahami sistematika al-Qur'an, dengan pendekatan tekstual yang berlandaskan riwayat sahih, serta memberikan analisis rinci tentang urutan dan bentuk pemisahan dalam al-Qur'an. Ia menekankan pentingnya memahami hikmah di balik penyusunan ini untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya sepakat bahwa pemahaman mendalam tentang sistematika ini sangat penting untuk memahami al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan akademis, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi umat Islam.

2. Persamaan dan perbedaan antara Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid mengenai sistematika penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an.

- 1) Persamaan dari keduanya adalah sepakat bahwa urutan ayat dalam al-Qur'an bersifat *tauqifi* >(ditentukan langsung oleh wahyu), di mana penempatannya diatur berdasarkan arahan Rasulullah saw melalui wahyu Allah Swt, dengan surah al-'Alaq sebagai wahyu pertama yang diturunkan. Namun, mereka berbeda pandangan mengenai ayat terakhir yang diturunkan, dengan Nasaruddin Umar menyoroti kompleksitas isu ini, sedangkan Shalahuddin Hamid lebih fokus pada implikasi

hukumnya. Mereka juga sependapat bahwa penyusunan ayat mengandung hikmah mendalam, tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga tematik, yang membantu pembaca memahami pesan al-Qur'an secara menyeluruh. Dalam hal urutan surah, keduanya setuju bahwa urutannya tidak selalu mencerminkan kronologi turunnya, tetapi memiliki makna strategis untuk menyampaikan tema-tema penting secara efektif. Baik Nasaruddin Umar maupun Shalahuddin Hamid menekankan pentingnya kajian terhadap hikmah penyusunan ayat dan surah untuk memahami keunikan serta relevansi struktur al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam.

- 2) Perbedaan dari keduanya adalah Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid memiliki pendekatan dan pola metode tafsir yang berbeda dalam memahami sistematika al-Qur'an. Nasaruddin Umar menggunakan metode *Tafsir bi al-Ra'yi*, menekankan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan tradisi klasik dan wawasan modern, serta mengaitkan susunan al-Qur'an dengan konteks sosial, filosofis, dan moral untuk menghadapi tantangan kontemporer. Sebaliknya, Shalahuddin Hamid menggunakan metode *Tafsir bi al-Ma'shur*, yang mengutamakan analisis berbasis riwayat (hadis) dan dalil sahih dengan pendekatan literal dan tekstual. Dalam pandangan tentang urutan surah, Nasaruddin Umar berpendapat bahwa sebagian besar urutannya bersifat *tauqifi*, meski mengakui adanya peran ijtihad sahabat pada masa kodifikasi mushaf, sementara Shalahuddin Hamid menegaskan bahwa urutan surah

sepenuhnya mengacu pada prinsip *tauqifi*, didukung oleh riwayat hadis yang kuat. Gaya analisis keduanya juga berbeda; Nasaruddin Umar cenderung filosofis, tematik, dan multidisiplin, sedangkan Shalahuddin Hamid lebih literal dan historis, dengan fokus pada dalil al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk membahas sisi lain dari kedua buku karya Nasaruddin Umar dan Shalahuddin Hamid, misalnya pembahasan mengenai nama-nama al-Qur'an atau melanjutkan penelitian ini dengan lebih menyoroti konteks sejarah dan sosial yang melatarbelakangi pemikiran mereka terkait sistematika al-Qur'an serta masih banyak pembahasan yang keduanya sama-sama membahasnya,. Penelitian mendatang juga dapat menggali pengaruh latar belakang keilmuan masing-masing penulis terhadap interpretasi mereka, serta menelaah bagaimana kedua buku ini diterima dalam komunitas akademisi maupun di kalangan pembaca umum. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya memperdalam analisis tentang mengenai sistematika ayat dan surah, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang dampak dan relevansi karya-karya tersebut dalam diskursus al-Qur'an kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Al-Hufaz (al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan)*, Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2020
- Acim, Subhan Abdullah. *Kajian Ulumul Qur'an*, Lombok: CV. al-Haramain Lombok, 2020
- Anugrahadi, Ady. 'Profil Nasaruddin Umar, Kiai Kelahiran Tanah Bugis Yang Manjabat Menteri Agama Kabinet Merah Putih', *Liputan6.Com*, 2024
<https://www.liputan6.com/regional/read/5754039/profil-nasaruddin-umar-kiai-kelahiran-tanah-bugis-yang-jabat-menteri-agama-kabinet-merah-putih>
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Ulum Al-Qur'an)*, Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra, 2009
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, Pt. Pustaka Rizki Putra, 2009
- Az-Zabidi, Iman. *Ringkasan Shahih al-Bukhari*, Mizan Khazanah Ilmu-Ilmu Islam, 2000
- Az-Zahra Nur Fadila, Asma Sahira., and Septina Hafy Safitri Panggabean. 'Sistematika Susunan dan Pembagian Surah-Surah di dalam Al-Qur'an', *Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1.2, 2024,
<https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/303>
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Bardirbah. *Sahih al-Bukhari*, Beirut, Lebanon: Darl Fikr, 2014
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Bardirbah. *Sahih al-Bukhari*, Penerjemah Muhammad Iqbal, Cet 3, Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta, 2022
- Dan, Shalahuddin Arqah, *Ringkasan Al-Itqan Rujukan Utama Ulumul Qur'an*, 1st edn, Sukoharjo: Taujih Inspirasi Qurani, 2022
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017
- Falakhudin, 'Sosok Profil Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, Dari Imam Masjid Menjadi Menteri Agama Indonesia.', *Radar Semarang*, 2025, p. 3
radarsemarang.jawapos.com/sosok/725223174/sosok-profil-prof-dr-kh-nasaruddin-umar-dari-imam-masjid-menjadi-menteri-agama-indonesia
- Farkhan, Fuady., Imanatur Rofiah, and Selvia Ningsih. 'Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama', *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5.1, 2021,
<https://doi.org/10.22515/academica.v5i1.4105>

- Fatirawahidah. 'Sistematika Ayat dan Surah Al-Qur'an', *al-Munzir*, 9.1, 2016
<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/782>
- Group, Islamic Advisory. 'Situs Web Kedutaan Besar RI Di Inggris', *Indonesia Embassy*, 2007
http://www.indonesianembassy.org.uk/iag07/members_iag.html
- Hamid, Shalahuddin. *Study Ulumul Qur'an*, Jakarta Timur: PT. Intimedia Ciptanusantara, 2002
- Hānbal, Imam Ahmad bin Muḥammad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hānbal*, Bairut: Darul Ilmiyyah, 1995
- Hermawan, Acep. '*Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*', Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016
<https://get.hadits.in/app>
- I, Islamiyah. 'Hubungan Antara Kerja Tafsir Dan Ulum Al-Qur'an', *al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7.1, 2024
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*, 5th edn, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2017
- Juliana, Muhamad Rifky. 'Ulumul Qur'an Sebagai Ilmu'
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Menteri Agama', *Kementerian Agama RI*, 2024 <https://kemenag.go.id/artikel/menteri-agama>
- Khalid, M Rusydi, 'Ulumul Qur'an Dari Masa Ke Masa', *Jurnal Adabiyah*, 10.2, 2010
- Kulle, Haris. *Ulumul Qur'an*, Palopo: Read Institute Press, 2014
- M, Ansharuddin. 'Sistematika Susunan Surat dalam Al-Qur'an: Telaah Historis', *Jurnal Studi Keislaman*, 2.2, 2016
- Marlia, Ani, Dealfi Anggun Fratiwi, Nova Marisa, Indi Novita Sari, Adela Agustin, and Yulia Arwiyah Nst, 'Pengertian Ulumul Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Studi Ilmu Al-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2.3, 2024
- Muhtar. 'Selenggarakan Kuliah Umum "Dari Masjid Menuju Global di Era Digital"', UICI Hadirkan Nasaruddin Umar Sebagai Narasumber', *Universitas Insan Cita Indonesia (UICI)*, 2023
- Mujiburrohman. 'Sistematika Mushaf Al-Qur'an', *Revalita: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1.2, 2020, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3202>
- Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur'an*, 1st edn, Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada,

2013

- Musthofa, Adib Bisri. *Tarjamah Shahih Muslim*, Semarang: CV. Asy Syifa', 1992
- Mutakabbir, Abdul. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2022
- Naisaburi, al-Imam Abu al-Hasain Muslim al-Hajj al-Qusyairi. *Sahih Muslim Bisyarh al-Imam al-Nawawi*, Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-'Alamiyah, 1990
- Qattani, Manna'ul. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, Cet 1, Jakarta: Ummul Qura, 2016
- Qattani, Manna'ul. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Mudzakir AS, Cet 17, Bogor: Lintera Antar Nusa, 2016
- Rahman, Mochammad Sidqi Awaliya. 'Tafsir Ayat-Ayat Akidah dalam Perspektif Nasaruddin Umar dan Relevansinya dengan Pendidikan Inklusif', UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023
- Rahmi, Yulia. 'Penetapan Susunan Ayat, Surah, dan Rasm Al-Qur'an', *Jurnal Ulunnyha*, 6.2, 2017, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.600>
- Redaksi. 'Ciptakan Suasana Harmonis, Nasaruddin Diangkat Jadi Wakil Mentri', *Jejak Sulawesi*, 2011, <http://www.jejaksulawesi.com/berita-773-ciptakan-suasana-harmonis-nasaruddin-diangkat-jadi-wakil-menteri-.html>
- Rusmiati. Skripsi, 'Metode Penulisan Buku Ulumul Qur'an Karya Muhammad Amin Suma dan Buku Ulumul Qur'an Karya Nasaruddin Umar (Studi Komparatif) Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Palopo', 2023
- Rusydi Khalid, 'Ulumul Qur'an Dari Masa', *Jurnal Adabiyah*, X.2 (2010), 124–34 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1807>
- Sabih, Subhi. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, Cet. 11, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011
- Shalahuddin Hamid, Hasbi Indra., and Husnani. *Halal Haram dalam Makanan*, ed. by Musyafa-Ullah, 1st edn, Jakarta: Penamadani, 2004
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Sabuni, Muhammad 'Ali. *Al-Tibyan Fi Ulumil Qur'an*, Dar al-Mawahib al-Islamiyyah, 2016
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-'Asy'as. *Sunan Abu Dawud*, Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1994
- Timbul Apri Ardinata manullah, Ahmad Nur Cahyo., and Muhammad Isnani. 'Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Lagu Bahaya Komunis

Karangan Jason Ranti', *Sastra*, 9 No.1, Ju, 2020

Tirmizi, Abu bin 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sa'rah bin Musa bin al-Dahhak al-Sulami, *Sunan al-Tirmizi*, Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1988

Tirmizi, Abu bin 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sa'rah bin Musa bin al-Dahhak al-Sulami, *Sunan al-Tirmizi*, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Cet 1, Jakarta: Gema Insani, 2017

Umar, Nasaruddin. *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi dalam Al-Qur'an*, Cet. 1, Jakarta Selatan: al-Ghazali Center, 2008

Umar, Nasaruddin, *Allah Tujuan Kita Mendekati Allah Untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki*, 1st edn, Jakarta: Alifia Books, 2019

———, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, 1st edn, Jakarta: Paramadina, 1999

———, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014

———, *Geliat Islam Di Negeri Non-Muslim Sebuah Catatan Perjalanan*, 1st edn, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019

Wahyuddin dan M.Saifulloh. 'Ulum Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangannya', *Jurnal Sosial Humaniora*, 6.1, 2013, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v6i1.608>

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Cet 2, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002

Zarqani, Syeikh Muhammad Abdul Adzim, *Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Halima Aini, lahir di Desa Burau Pantai, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, pada tanggal 20 November 1999. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan ayah bernama Ahmad Baehaqi dan ibu Darliah. Saat ini, penulis tinggal di Pondok Adibah, Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan

dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 111 Burau Pantai. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Nurul Junaidiyah Lauwo hingga tahun 2014. Pada saat menempuh pendidikan di MTS, penulis aktif sebagai anggota pramuka dengan jabatan Pimpinan Regu Pinru Putrid an aktif sebagai anggota OSIS. Pada tahun 2014-2017 penulis melanjutkan pendidikan MA di tempat yang sama yaitu MA Nurul Junaidiyah Lauwo. Dalam menempuh pendidikan Madrasah Aliyah, penulis masih aktif pada kegiatan Pramuka serta kegiatan mondok. Pada tahun 2015 menjabat sebagai Bendahara Mudabbirah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah, tahun 2016 menjabat sebagai Wakil Mudabbirah, di tahun yang sama penulis mengikuti lomba Olimpiade Matematika tingkat Provinsi di Makassar, dan pada tahun 2017 menjabat sebagai Ketua Mudabbirah. Kemudian, pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan S1 di kampus Institut Agama Islam Negeri Palopo dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Media Sosial:

Email : nurhalimahaini77@gmail.com

IG : nurhalimaaini_99